

**Muhammad Nusran
Muhammad Hasibuddin**

PEMBINAAN SADAR HALAL PADA KOMUNITAS TIONGHOA MUSLIM

**Makassar
2023**

**Muhammad Nusran, Ph.D.
Dr. Muhammad Hasibuddin**

PEMBINAAN SADAR HALAL PADA KOMUNITAS TIONGHOA MUSLIM

**EDITOR :
Drs. H Sulaiman Gosalam, M.Si
Ardi, S.HI., M.H**

**Penerbit:
Mitra Ilmu Makassar Indonesia
Tahun 2023**

Pembinaan Sadar Halal Pada Komunitas Tionghoa Muslim

Penulis :

Muhammad Nusran, Ph.D.

Dr. Muhammad Hasibuddin

Tata Letak/Desain Cover :

Drs. H Sulaiman Gosalam, M.Si

Ardi, S.HI., M.H

ISBN : 978-623-145-032-6

Mitra Ilmu

Makassar – INDONESIA

Percetakan:

Mitra Ilmu

Jl. Kesatuan 3 No. 11 Kelurahan Maccini Parang

Kecamatan Makassar Kota Makassar

Email: mitrailmu@gmail.com

Website: www.mitrailmumakassar.com

Anggota IKAPI Nomor: 041/SSL/2022

HP. 0812-4295-6256

Cetakan Pertama, Januari 2023

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin penerbit.



Mukaddimah

Komunitas Tionghoa di Indonesia dan khususnya di Sulawesi Selatan, memegang peranan penting dalam mensyiarkan Islam. Perkembangan dakwah di Indonesia dan khususnya di Sulsel memperlihatkan hal yang positif ditengah suasana hegemoni global.

Kedatangan orang Tionghoa ke Nusantara pada dasarnya hanya sebagai imigran dan kepentingan berdagang. Akan tetapi lambat laun mereka menetap dan menjalani kekerabatan dengan penduduk setempat menetap dan mereka mengikuti kebudayaan dan agama yang dianut oleh penduduk setempat.

Masjid yang dibangun komunitas muslim tidak sekedar menampilkan estetika bangunannya, tetapi menjadi sebuah simbol identitas, sekaligus menjadi komoditas industri pariwisata budaya relegius.

Bentuk bangunan masjid yang unik dan berciri khas tertentu menjadi tujuan berkunjung yang menarik bagi para wisatawan religius. Salah satu bangunan masjid yang mempunyai ciri khas berbeda dari masjid-masjid di Indonesia adalah Masjid Cheng Hoo. sebagai sebuah simbol identitas Cina Muslim dan komoditas wisata religius.

Muhammad Cheng Hoo yang terkenal dengan nama Laksamana H. Zheng He atau juga di kenal dengan nama Ma Zheng He, adalah seorang Laksamana yang mempunyai nilai sejarah yang cukup besar. Prestasi, Cheng Hoo sangat layak dijadikan sebagai tokoh kebanggaan setiap Muslim. Sebagai ungkapan rasa bangga atas ketokohan seorang Muslim yang berprestasi. Perkembangan arsitektur dan interior masjid menjadi semakin bervariasi, tertama setelah agama Islam mulai menyebar dan bersentuhan dengan berbagai elemen kebudayaan di dunia.

Karena Masjid Cheng Hoo memiliki sejarah dan bangunan yang unik, maka layak untuk di jadikan saran destinasi (tujuan) kunjungan baik sebagai tempat ibadah yang merpotensi menghadirkan ke khusukan juga untuk sarana yang nyaman untuk rekreasi jiwa dan spiritual. Itulah sebabnya kita mencoba mengakomodasi Masjid Cheng Hoo sebagai tujuan wisata spiritual dan menciptakan komunitas sadar halal berbasis masjid yang mendisplay sejumlah kepentingan jamaah serta kebutuhan ummat yang berkunjung ke Masjid Cheng Hoo tersebut.

Semoga kehadiran buku ini sebagai referensi bagi ummat dan masyarakat untuk lebih mengenal budaya Muslim Tionghoa yang memfasilitasi kesatuan ummat dan munculnya kesadaran dan pengetahuan Halal di komunitas masjid sehingga akan menghadirkan identitas dan model komunitas sadar halal berbasis masjid. Dan Model Komunitas ini menjadi role model bagi masjid dan sarana ibadah ummat islam untuk menjadi contoh kebaikan, kesejukan dan kedamaian sebagai manifestasi dari Rahmatan Lil Aalamiin

KATA PENGANTAR

Kalimat syukur diucapkan kehadiran Allah SWT atas segala Nikmat-Nya sehingga buku yang berjudul: **Pembinaan Sadar Halal Pada Komunitas Tionghoa Muslim** ini dapat tersusun sampai dengan selesai. Kumpulan materi dalam buku ini tersaji dari berbagai sumber setelah berdialog dan berkomunikasi dengan sejumlah komunitas masyarakat Tionghoa Muslim di Kota Makassar dalam Kuliah Halal sejak bulan September - Desember 2022 melalui program Kuliah Halal rutin dan rangkaian Penelitian Unggulan Fakultas (PUF) tahun 2022 yang lalu dan dari para pakar Muslim dan pelaku Sejarah yang berada di Kota Makassar sehingga buku ini dapat tersaji di hadapan para pembaca.

Tentu dari buku ini, masih perlu banyak koreksi dan penambahan konten yang diperlukan guna pemahaman yang lebih lengkap

Tidak lupa kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan berkontribusi dengan memberikan sumbangan baik pikiran maupun saan-saan.

Penulis sangat berharap semoga buku ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca. Bahkan berharap lebih jauh lagi agar buku ini bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Masukan, kritik dan saran yang baik akan sangat mempeerrbaiki kehadiran buku ini ditengah-tengah para Pembaca.

Wallahu waliyyut Taufiq Wal Hidayah,

Makassar, 09 Januari 2023

Penulis,

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh yang telah berkontribusi dalam senarai buku ini. Ucapan terima kasih terkhusus kepada bapak Ustadz Sulaiman Gosalam, seorang kawan lama dan muallaf dari kalangan Tionghoa yang berkenan menjadi editor bagi buku ini yang dengan penuh keikhlasan memberikan koreksinya yang sangat baik.

Semoga semua jerih payah, atensi dan kontribusi akan memberikan kebaikan yang banyak dan berberkah dalam artian dapat memacu dan memicu kinerja perkuliahan yang mencerahkan dan berhasil guna serta menjadi indikator keeberrhasilan bagi dunia akademik di masa-masa yang akan datang.

Kepada pihak Percetakan dan Penerbit, kami juga haturkan terima kasih, semoga kita semua mendapatkan keberlimpahan kebaikan dan kemanfatan

Jazakumullahu khaeran jazaa

Muhammad Nusran

Muhammad Hasibuddin

Kontributor

Segala Puji Bagi Allah Rabbul Aalaamin, yang telah meberikan inspirasi dan pemikiran untuk membagi sejumlah tulisan dari para kontibutor yang mereka sendiri tak sampai pemikirannya dalam 1 buku sebagai rangkuman dari wawasan dan Ekosistem Halal.

Kepada yang sudah memberikan kontribusi tersebut saya haturkan terima banyak yang mereka juga tak menyangkanya, mereka itu adalah para Mahasiswi saya di Mata Kuliah Manajemen Industri Produk Halal (MIPH), Prodi Teknik Industri FTI UMI pada semester awal Angkatan 2022. yakni atas nama : Hasdiana, Idh Faradibha, Nurul Aisyah A.Fadilah Asmanjar, Asri Widasari, Annisa Nurul Hasanah, Friani Nurul, Azizah Nurul Hasanah, Nurul Andiny Fauziah, Azizah Samsir, Zakiah Alfiah Sofyan, Sabrina Virgi Albania, Indri Yanti, Meilani Wulandari, Nahda Tunnisa, Putri Handayani, Safira Annisa, Siti Nur Halisah, Nabila Febriana, Anilsyah Pratiwi, Moh. Fisal, M. Nuzul Arif Wijaksana, Andi Alfian Mappaenre, Muhammad Fawzul Adhim, Phiros Arrivan Taufik, Andi Maulana Yusuf, Muh Fikram, Resa Indriawan, Muh Husni Mubarak, Indra Lesmana, Fadilah Muhammad Arlan, Muhammad Nur Rahmadhani, Muhammad Fadly, Ahlam Fauzan Ihlal, Laode Muhammad Trio Aditya, Qiyamulilhaq, Aditya Azril, Hisbullah, Ismail David Saputra, Muhammad Syafri Alkadri Agussalim, Dedy Kurniadi Lapobende.

Sekali lagi terima kasih dan semoga hasil kontribusi ini akan memberikan manfaat dan keberkahan yang banyak bagi yang ingin mengambil manfaat. Semoga ...!!!

Selamat menyimak dan Sukses

Editor
Drs. Sulaiman Gosalam, M.Si
Ardi, S.Hl., M.H

DAFTAR ISI

MUKADDIMAH.....	5
KATA PENGANTAR.....	6
UCAPAN TERIMA KASIH	7
KONTRIBUTOR	8
DAFTAR ISI.....	9
#1	
Sejarah Masuknya Orang Islam Tionghoa Di Indonesia	10
#2	
Komunitas Masyarakat Tionghoa Di Indonesia	22
#3	
Komunitas Islam Tionghoa Di Sulawesi Selatan	32
#4	
Sejarah Masjid Cheng Hoo	43
#5	
Sejarah Organisasi PITI (Pesatuan Islam Tionghoa Indonesia)	54
#6	
Warisan Islam Di Masyarakat China Minoritas	69
#7	
Masjid Sebagai Basis Pembinaan Masyarakat Muslim	83
#8	
Wisata Religius Dan Faktanya Di Masyarakat	94
#9	
Masjid Sebagai Titik Awal Pembinaan Komunitas Sadar Halal	107
#10	
Harapan Dan Tantangan Masyarakat Sadar Halal	115
#11	
Masyarakat Ramah Halal Sebagai Basis Komunitas Sadar Halal	128
#12	
Pemberdayaan Kuliner Lokal Berbasis Komunitas Masjid	140
Biografi Penulis	156

BAB 01

SEJARAH MASUKNYA ORANG ISLAM TIONGHOA DI INDONESIA

Waktu Kedatangan Orang Tionghoa Ke Nusantara Dalam Historiografi Indonesia

Sebelum berdirinya Indonesia di Pulau Jawa, orang Tionghoa sudah terlebih dahulu menginjakkan kaki di Pulau Jawa. Menurut catatan sejarah, para pedagang China mulai berdatangan ke wilayah pesisir Laut China Selatan sejak tahun 300 SM. Namun catatan sejarah menunjukkan bahwa mereka datang ke Asia Tenggara lebih belakangan. Geografis Tiongkok kuno menunjukkan bahwa orang Tionghoa tidak memperoleh pengetahuan navigasi di Asia Tenggara. Namun orang China perlahan menjelajahi daerah pesisir dan tidak memasuki suatu negara tanpa mengetahuinya, seperti pertama kali (Nusantara, 2001)

Kedatangan orang Tionghoa ke Nusantara pada dasarnya hanya sebagai imigran dan kepentingan berdagang. Akan tetapi lambat laun mereka menetap dan menjalani kekrabatan dengan penduduk setempat dengan cara menikahi perempuan di tempat mereka menetap dan mereka mengikuti kebudayaan dan agama yang dianut oleh penduduk setempat (Nusantara, 2001)

Slamet Muljana dalam Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara ia mengungkapkan bahwa pada sumber berita Tionghoa orang Tionghoa yang pertama kali datang ke wilayah Nusantara yaitu yang berpendapat bahwa Fa-hien merupakan orang Tionghoa yang pertama datang ke wilayah Nusantara ia menguraikan dalam bukunya yaitu Nusantara Dalam Catatan Tionghoa bahwa Fa-hien merupakan seorang bhiksu atau pendeta Buddha di mana pada tahun 400 Masehi ia melakukan perjalanan dari Tiongkok menuju India dan dalam perjalanan pulang menuju lautan, ia mengunjungi Jawa pada tahun 414. (Nusantara, 2001)

Hingga pada abad ke-7 hanya pendeta Budha Tionghoa yang melakukan perjalanan dari India menuju Sriwijaya dan pada masa Sriwijaya sudah terjadi hubungan pelayaran yang teratur antara Tionghoa dan pelabuhan Melayu di kerajaan Sriwijaya di mana kapal yang berlayar dari Tionghoa ke Sriwijaya

merupakan kapal perdagangan dan mereka menetap di Pelabuhan Sriwijaya. Kapal pedagang yang berlayar ke wilayah Melayu kebanyakan adalah kapal asing seperti kapal persia dan kapal lainnya. (Nusantara, 2001)

Menurut Andrian Perkasa kedatangan orang Tionghoa ke Nusantara diterima baik oleh warga pribumi, akulturisasi yang berjalan antar dua kebudayaan tersebut berjalan dengan baik. Bahkan karena perantau Tionghoa yang datang ke Jawa didominasi oleh kaum laki-laki orang-orang Tionghoa, kemudian menikah dengan wanita-wanita pribumi. Pada masa kekuasaan Hayam Wuruk orang-orang asing yang datang diperlakukan istimewa yaitu dengan memberikan kedudukan setara dengan pejabat dan memberikan wewenang kepada orang-orang asing di antaranya orang-orang Tionghoa. (Nusantara, 2001)

Pada abad 13 hingga abad ke-20 menurut Nurani Soyomukti dalam Soekarno dan China ia mengatakan bahwa terjadi migrasi besar-besaran orang Tionghoa. Migrasi besarbesaran ini terjadi karena runtuhnya Dinasti Song ke tangan penguasa Mongol pada abad ke-13 bersamaan dengan pelayaran dan orang utusan resmi Dinasti Song ke Jawa. Namun, mendengar Dinasti Song jatuh, para utusan itu akhirnya menetap di Jawa. Selain itu, Dinasti Ming juga jatuh akibat invasi orang Munchu pada abad ke-17. Sehingga akibat invasi itu pangeran Tang pun mengambil tindakan untuk melakukan perlawanan dan pangeran Kui pindah ke Burma bersama Zheng Chenggong. Perpindahan kekuatan Ming ke selatan karena dipaksa mundur Munchu sehingga yang menyebabkan banyak orang Tionghoa pindah ke Jawa melalui Taiwan. Penduduk etnis Tionghoa di Jawa pun meningkat. Selain alasan migrasi, ada faktor lain yaitu padatnya penduduk, alasan ekonomi atau perdagangan, dan alasan sosial. Selain itu, gelombang migrasi etnis Tionghoa didorong oleh hubungan perdagangan yang telah berlangsung lama (Nusantara, 2001)

Pada abad ke-15 para pedagang Tiongkok yang datang ke Nusantara menemukan tiga pelabuhan perdagangan utama yaitu Tuban, Gresik, dan Surabaya. Di ketiga tempat ini orang Tionghoa menetap dan berdagang. Ibukota negara ini adalah Majapahit yang dapat dicapai melalui sungai Surabaya. Sehingga dari sini perjalanan dilanjutkan melalui jalan darat. Menurut

Sumanto Al-Qurtubi bahwa pada abad 15 dan 16 orang Tionghoa Muslim datang ke wilayah Nusantara dan menyebarkan agama Islam di Nusantara. Ekspansi orang Tionghoa yang datang ke wilayah Nusantara disinyalir bahwa yang memiliki peranan dalam proses penyebaran islamisasi yaitu Laksaman Cheng Hoo. (Nusantara, 2001)

Berdasarkan Nusantara Dalam Catatan Tionghoa karya W. P. Groeneveldt Laksaman Cheng Hoo berasal dari Yunnan ia juga dikenal dengan nama Kasim Sanbao. 13 Laksamana Cheng Hoo merupakan panglima Islam dari Negeri China di bawah Dinasti Ming pada tahun 1368 M sampai 1644 M. Adapun Cheng Hoo disebut Laksamana karena ia mampu memimpin pelayaran. Laksamana Cheng Hoo hampir menghabiskan sebagian hidupnya untuk memimpin armada besarnya untuk menjelajahi lebih dari 30 negara dan ia memimpin lebih dari 200 awak kapal beserta 30.000 orang di dalamnya. Laksaman Cheng Hoo selain dikenal sebagai penyebar agama Islam di mana ia memiliki sifat yang arif dan bijaksana ia juga dikenal sebagai diplomat ulung karena mampu membangun hubungan dengan Kerajaan di dunia. Pengaruhnya dalam menyebarkan Islam telah merambah hingga ke Asia Tenggara, khususnya wilayah Nusantara. wajar jika Cheng Hoo memiliki hubungan historikal yang kuat dalam menyebarkan budaya dan Islam dari China ke Nusantara (Nusantara, 2001)

Menurut Baha Zarkhoviche bahwa sebelum datangnya Cheng Hoo ke Nusantara pada abad 15 ada yang lebih awal tentang orang Tionghoa Muslim yang datang ke Nusantara yaitu pada abad 9 Masehi. Adapun faktanya menurut Baha Zarkhoviche bahwa banyak orang Tionghoa Muslim Tionghoa di Kanton dan China Selatan yang menguasai wilayah Nusantara. Di antaranya ada yang ke Jawa, Sumatera, dan Kedah. Sehingga pada abad 8 M sampai 11 M sudah ada pemukiman Muslim di Tionghoa dan Campa di mana pada waktu itu hubungan perdagangan Nusantara dengan kedua negara tersebut berlangsung cukup baik dan wajar pada abad 11 M di daerah Jawa banyak berkembang komunitas-komunitas Islam.

Islam merupakan sebuah agama kenabian, di mana putusnya hubungan antara Muhammad dengan tradisi adalah tajam dan jelas. Pesan Tuhan yang diwahyukan merupakan pokok rasionalisasi dan penyederhanaan.¹⁶ Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *aslama-yuslimu-islaman* yang artinya menyelamatkan di mana Islam diartikan sebagai penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan penganutnya harus memenuhi perintahnya dan menjauhi larangannya.

Sejarah masuknya Islam ke Nusantara kerap dianggap sebagai periode sejarah yang kurang jelas. Ketidakjelasan ini bahkan kian terasa ketika memperoleh data tentang permasalahan sekitar waktu dan tempat di mana Islam pertama kali datang ke wilayah tersebut, serta mendeteksi dari negara mana Islam di Nusantara berasal. Proses masuknya Islam di berbagai wilayah berlangsung dengan mulus, akan tetapi di beberapa wilayah lain harus berhadapan dengan kuatnya oposisi. tradisi lokal. Namun, di beberapa wilayah Islam telah terlembaga sedemikian rupa, tapi di beberapa wilayah lain baru saja diperkenalkan. Sehingga tidak hanya menciptakan keragaman artikulasi, tetapi sekaligus menyebabkan upaya untuk membuat suatu teori tentang islamisasi yang berlaku umum di Nusantara.

Menurut Dedi Supriyadi mengenai kedatangan Islam di Nusantara ada tiga masalah pokok, yaitu tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya. Oleh karena itu, kebanyakan teori yang ada dalam segi-segi tertentu gagal menjelaskan tentang kedatangan Islam, sehingga konversi agama terjadi, dalam proses islamisasi yang terlibat di dalamnya (Nusantara, 2001).

Islam masuk ke pulau Jawa diperkirakan pada abad ke-11 M, dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maemunah di Loran, Gresik pada tahun 475 H atau 1082 M data sejarah lainnya menyebutkan bahwa Islam masuk ke Pulau Jawa abad ke-12 atau 13 M, ke Maluku sekitar abad ke-14 M, ke Kalimantan abad ke-15 M, dan Islam masuk ke Sulawesi abad ke-16 M.

Masuknya Islam ke Nusantara menimbulkan banyak teori-teori mengenai masuknya Islam ke Nusantara. Menurut Snouck Hurgronje masuknya Islam ke Nusantara langsung dari Arabia tanpa melalui ajaran tasawuf yang berkembang

di India. Dijelaskan bahwa India tersebut adalah Gujarat. Daerah pertama yang dimasuki adalah Kesultanan Samudera Pasai pada abad ke-13 M.

Menurut Hamka, Islam masuk ke Indonesia langsung dari Makkah atau Madinah. Waktu kedatangannya bukan pada abad ke-12 atau 13, melainkan pada abad ke-7. Artinya, Islam masuk ke Indonesia pada abad Hijriah, bahkan pada masa para khalifah memerintah Islam sudah mulai melakukan ekspedisinya ke Nusantara ketika sahabat Abu Bakar AlShiddiq, Umar Bin Khaththab, Utsman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib memegang kendali sebagai Amirul Mukminin. Selain itu, Hamka berpendapat bahwa bangsa Arab memiliki peranan dalam penyebaran Islam di Indonesia. Sedangkan Gujarat hanya tempat singgahan, Makkah adalah pusat Islam, dan Mesir sebagai tempat pengambil ajaran. Sehingga Hamka menekankan pengetahuannya kepada masalah Mazhab Syafii yang istimewa di Makkah dan memiliki pengaruh besar di Indonesia. 22 Sementara Taufik Abdullah tidak menyetujui tentang teori yang mengatakan bahwa datangnya Islam pertama kali ke Indonesia pada abad ke-7 M dengan alasan belum ada bukti bahwa pribumi Indonesia di beberapa tempat yang disinggahi oleh para pedagang Muslim beragama Islam. Adanya koloni, diduga sejauh yang paling bisa dipertanggungjawabkan yaitu para pedagang Arab, hanya untuk melakukan pelayaran. (Nusantara, 2001)

Perkembangan Agama Islam di Kalangan Etnis Tionghoa diberbagai Daerah Di Nusantara

Cheng Hoo berhasil membentuk komunitas muslim tionghoa di Asia Tenggara. Berkat usaha Cheng Hoo, di Palembang telah di bentuk komunitas muslim tionghoa Mazhab Hanafi pertam di Kepulauan Indonesia pada tahun 1407. Di tahun yang sama juga telah didirikan di Sambas, Kalimantan, Semenanjung Melaya, Jawa dan Philipina pun turut ikut membentuk komunitas ini, selama tahun 1411-1416. Tahun 1407 Kunjungan Laksamana Cheng Hoo yang pertama ialah ke Jawa, Samudera Pasai, Lamrbi (Aceh Raya), dan Palembang. Sebagian besar daerah yang pernah dikunjungi Cheng Hoo menjadi pusat dagang dan dakwah. Dalam tujuh kali perjalanan muhibahnya ke Indonesia, Laksamana Cheng Hoo berkunjung ke Sumatera dan Pulau Jawa

sebanyak enam kali. Biar pun demikian, suatu kunjungan beberapa kapal China ke Semarang yang dinahkodai oleh seorang China muslim pada tahun 1413 bukan hal yang mustahil. Galangan kapal yang berulang kali disebutkan dalam catatan tahunan melayu mungkin dulu berjaya pada perempat akhir abad 15 dan awal ke-16 yaitu ketika kapal-kapal besar dibuat untuk dipakai oleh penguasa muslim Demak (Chandra, 2015).

Pelayaran Cheng Hoo juga memberikan satu era baru Islamisasi di Asia Tenggara, contohnya menurut Malay Annals, Cheng Hoo berperan penting dalam penyebaran Islam dalam komunitas orang China di Kepulauan Malaya, dia membuat satu struktur administrasi untuk mengelola komunitas orang Muslim China dan orang China perantauan di pulau Jawa dan Sumatera. Selama 1420-an Cheng Hoo sendiri yang membuat perkembangan secara signifikan dari semua komunitas orang Muslim China. Hal ini menunjukkan bahwa Cheng Hoo mempunyai ikatan kuat pada agama Islam sampai dia dewasa. Malah banyak orang Muslim di Asia Tenggara menganggap Cheng Hoo sebagai pahlawan Muslim. Selama beberapa abad orang-orang Tionghoa terus bertambah jumlahnya, tapi tidak ada catatan yang jelas berapa jumlahnya diseluruh Nusantara (Chandra, 2015)

Sejarah tentang perjalanan muhibah Cheng Hoo, hingga saat ini masih tetap diminati oleh berbagai kalangan, baik kalangan masyarakat Indonesia pada umumnya, maupun masyarakat keturunan Tionghoa. Dengan tahun baru Imlek 2557 dan Hijriah 1427, kita buka lembaran baru dan menghilangkan pandangan yang tidak baik tentang hubungan Pribumi Tionghoa. Dengan kesadaran sejarah ini semoga dapat lebih mempererat jalinan dan untaian kebangsaan kita. Karya Rafles tercatat bahwa orang Tionghoa sudah banyak yang menyebar ke pedalaman Jawa. Jumlahnya pada tahun 1815 di Jawa ada 94.441 orang, sedangkan penduduk Jawa secara keseluruhan waktu itu berjumlah 4.615.270. Berarti 2,04% dari jumlah penduduk Jawa secara keseluruhan (Chandra, 2015)

1. Masuknya tionghoa (muslim) di sumenep

Dungkek merupakan salah satu desa yang menjadi tempat pelarian China dari Semarang. Dungkek berada di bagian paling timur, terletak 30 km dari Kota

Sumenep. Memiliki luas wilayah 6.334,63 hektar berada pada ketinggian kurang dari 500 meter dari permukaan laut atau termasuk daerah dataran rendah dan berbatasan langsung dengan pantai. Berdasarkan letak geografis, mayoritas penduduk Dungkek bermata pencaharian sebagai nelayan, tetapi ada juga sebagian yang bermata pencaharian sebagai petani. Berbeda dengan komunitas China, walaupun nenek moyang mereka seorang pelaut tetapi di Dungkek mereka berprofesi sebagai pedagang yang menguasai perdagangan di Dungkek, walaupun kedudukan mereka hanya minoritas. Sekitar 25 keluarga keturunan China bermukim di daerah pesisir Dungkek, menjadi pedagang dan sebagian sudah menjadi muslim. Berdasarkan penuturan Herman (23 Tahun), seorang etnis China muslim yang sudah tidak menggunakan nama China mengaku kebanyakan di antara mereka yang menjadi muslim adalah keturunan Lauw (Farid, 2019).

Dungkek dan pulau Sepudi berada di Wilayah sebelah timur pulau Madura dan masuk dalam kabupaten Sumenep, tidak jelas kapan sejarahnya kedatangan orang Tionghoa ke pulau Madura, ada yang mengaitkan dengan armada Tartar yang di kalahkan oleh Raden Wijaya dan juga pelarian dari kerusuhan Batavia pada tahun 1740, semua itu adalah kemungkinan tapi ada faktor lain yang perlu di pertimbangkan bahwa ada kemungkinan orang Tionghoa datang ke pulau Madura bukan karena pelarian atau keturunan tentara Tartar bisa ada kemungkinan mereka adalah pedagang perantara yang sudah bermukim sejak jaman sebelum dinasti Ming.

Sekitar pesisir Dungkek banyak ditemui rumah-rumah tua China dengan lengkungan di kedua ujung atapnya. Latifah (42 tahun) salah seorang penduduk Dungkek yang menempati rumah seorang China yang berangkat tahun 1907, bertuliskan nama China, Tan Tuang An di antara sekat atap, selain itu rumah yang ditempati Hasbullah (Alm) juga mendapat pengaruh China, di kedua atapnya terdapat lengkungan seperti rumah-rumah di China dengan berangkat tahun 1108, sayangnya rumah ini tidak ada nama pembuatnya dan beberapa makam tua China Dungkek. Tanah pemakaman China di Dungkek merupakan hadiah dari Panembahan Sumenep dan milik Bersama (Farid, 2019).

Di Nusantara banyak sekali bukti-bukti sejarah yang melibatkan campurtangan dari orang Tionghoa dari abad-15, dimana bukti tersebut bisa dilihat dari bentuk pembangunan, keturunan dan klenteng yang sudah banyak di beberapa daerah di Nusantara, salah satunya di daerah Dungkek kabupaten Sumenep yang sudah lama di singgahi oleh orang Tionghoa sebelum tragedi geger peChinan pada zaman itu. Bukti sejarah campur tangan oleh masyarakat (Farid, 2019)

Orang Tionghoa yang ada di Indonesia sebenarnya bukan merupakan suatu kelompok yang berasal dari satu daerah di negeri China, tetapi terdiri dari beberapa suku bangsa yang berasal dari beberapa provinsi yaitu: Fukien, Kwangtung, dan Canton, yang menyebar luas di daerah-daerah yang ada di Nusantara.¹² Kedatangan orang-orang Tionghoa atau China di Nusantara didorong oleh beberapa faktor seperti ekonomi, sosial, politik, dan migrasi besar-besaran. Misalnya, awal tahun 1600 M, migrasi orang-orang Tionghoa sengaja didatangkan VOC (Verenigde Oost Indische Compagnei) untuk kepentingan sektor-sektor biasa kota Batavia (sekarang kota Jakarta) yang pada saat itu kekurangan penduduk. Pertambangan batu bara dan timah serta perkebunan karet yang ada di Sumatera juga banyak membutuhkan tenaga kerja (Amirullah, 2018).

2. Masuknya tionghoa (muslim) di Palembang

Posisi geografis dan geopolitis Nusantara yang strategis seringkali dianggap istimewa. Karena letaknya yang strategis inilah menjadikan kawasan ini sebagai titik pertemuan tempat persilangan berbagai peradaban besar seperti India, China, Arab, dan Eropa.¹ Kedatangan orang-orang dari mancanegara sejak berabad-abad yang lalu, baik untuk berdagang atau untuk menyebarkan agama tidak hanya disebutkan dari sumber tertulis saja, melainkan juga meninggalkan jejak-jejaknya dalam bentuk data arkeologis, bahkan juga dalam bentuk tulisan (Naskah/Prasasti). (Amirullah, 2018).

Dengan demikian tidaklah berlebihan bila para pedagang dari mancanegara tersebut bermukim (menetap) di berbagai wilayah Nusantara dan membentuk kelompok etnis tersendiri, yang bermuara pada semakin pluralisnya masyarakat Indonesia. Hal ini mengingat tanpa kehadiran merekapun sebenarnya wilayah

Nusantara sudah dihuni oleh bermacam-macam kelompok etnis dengan ciri budaya yang berbeda dan membentuk identitas sendiri. Keberadaan jejak-jejak pemukiman asing di wilayah Nusantara tidak hanya terlihat dalam bentuk monumental dan artefak saja, tetapi juga dalam bentuk terbentuknya pemukiman (kampung) suatu etnis, dan juga pengaruh budaya (Amirullah, 2018)

Berdagang dan bekerja adalah salah satu penyebab munculnya kegiatan lalu lalang orang-orang dari suatu daerah ke daerah lain. Orang-orang dari daerah lain inilah yang kemudian disebut oleh masyarakat setempat sebagai “orang asing”, kehadiran orang asing dalam suatu masyarakat, tentu akan memberi pengaruh pada masyarakat yang bersangkutan.³² Oleh karena itu pengamatan atas kehadiran orang asing pada masyarakat masa lalu menjadi suatu hal yang tidak kalah penting selain pengamatan atas masyarakat masa lalu itu sendiri.

Begitu juga masuknya Etnis Tionghoa ke Palembang yang pada umumnya melakukan kegiatan perdagangan ataupun bekerja. Masuknya Etnis Tionghoa memberikan peranan penting kepada berbagai pihak yang saling membutuhkan, baik bagi pihak pendatang maupun pihak yang dikunjungi.

Orang-orang Tionghoa yang berada di Palembang, sebenarnya asli keturunan dari orang-orang Tionghoa yang datang ke Nusantara, mereka pada umumnya berasal dari Provinsi Fujian dan Guangdong di bagian China Selatan. Mereka pada dasarnya terdiri dari beberapa suku bangsa seperti Hokkian dan Kanton. Pada masa Dinasti Tang, daerah Selatan China tersebut merupakan tempat yang sangat strategis untuk perdagangan, dari tempat tersebut timbulah keinginan perdagangan mereka dengan melakukan pelayaran. Dalam perjalanan perdagangan orang Tionghoa sering bersinggah lalu, mereka menetap di wilayah Laut China Selatan. Salah satunya adalah kepulauan Nusantara

3. Masuknya tionghoa (muslim) di Kalimantan Barat

Tionghoa Muslim diberitakan telah masuk ke Kalimantan Barat sejak abad 15. Menurut Slamet Muljana, pada tahun 1407, di Sambas didirikan Muslim/Hanafi Chinese Community. Tahun 1463 laksamana Cheng Hoo, seorang Hui dari Yunan, atas perintah Kaisar Cheng Tsu alias Jung Lo (kaisar keempat dinasti

Ming) selama tujuh kali memimpin ekspedisi pelayaran ke Nan Yang (baca: wilayah Asean saat ini).¹ Beberapa anak buahnya ada yang kemudian menetap di Kalimantan Barat dan membaur dengan penduduk setempat. Mereka juga membawa ajaran Islam yang mereka anut. Fenomena ini seiring De Graaf yang menyebutkan bahwa dakwah Islam di Asia tenggara dijalankan melalui tiga metode, yaitu melalui perantara para pedagang Muslim dalam jalur perdagangan secara damai; disebarkan oleh para dai dan orang-orang suci yang datang dari India atau Arab (termasuk China-- peneliti) yang sengaja datang untuk menyebarkan agama dengan kekuasaan (Murtadlo, 2013)

Namun rentang waktu yang panjang hingga saat ini abad 21, sekitar 5 abad, ternyata data menunjukkan perkembangan pengaruh Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat ini tidak sekuat pengaruh Tionghoa Muslim di Jawa. Pangeran Jimbun (Raden Patah) dan para walisongo yang mendirikan kesultanan Demak adalah banyak yang menyebutkan merupakan keturunan Tionghoa Muslim di Jawa. Islamisasi Jawa sejak Kerajaan Demak berdiri mengalami sukses yang luar biasa. Sedangkan untuk melihat peran Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat, kita kesulitan menemukan jejak-jejak sejarah yang menunjukkan peran yang besar dari Komunitas Tionghoa Muslim di daerah itu. Leo Suryadinata menyebutkan jumlah keturunan Tionghoa di Indonesia pada tahun 1999 sebanyak 3,0 persen dari total penduduk Indonesia waktu itu 209.255.000, atau sekitar 6.278.000 keturunan Tionghoa.³ Dari jumlah itu, menurut informasi dari data PITI Kalimantan Barat, jumlah keturunan Tionghoa yang beragama Muslim di Indonesia hingga saat ini hanya 14.000 atau sekitar 0,5 % dari perkiraan dari warga Tionghoa di Indonesia. Sejak abad ketiga, pelaut China telah berlayar ke Indonesia untuk melakukan perdagangan. Rute pelayaran menyusuri pantai Asia Timur, pulanginya melalui Kalimantan Barat dan Filipina. Pada abad ketujuh, hubungan Tiongkok dengan Kalimantan Barat sudah sering terjadi, tetapi belum menetap. Imigran dari China kemudian masuk ke Kerajaan Sambas dan Mempawah. Kemudian terorganisir dalam kongsi sosial politik yang berpusat di Monterado dan Bodok (Murtadlo, 2013)

Pasukan Khubilai Khan di bawah pimpinan Ike Meso, Shih Pi dan Khau Sing dalam perjalanannya untuk menghukum Kertanegara, singgah di kepulauan

Karimata yang terletak berhadapan dengan Kerajaan Tanjungpura. Karena kekalahan pasukan ini dari angkatan perang Jawa dan takut mendapat hukuman dari Khubilai Khan, kemungkinan besar beberapa dari mereka melarikan diri menetap di Kalimantan Barat (Murtadlo, 2013)

4. Masuknya Tionghoa (muslim) di Makassar

Sejarah keberadaan etnis Tionghoa Muslim di Nusantara dimulai ketika adanya pelayaran Laksamana Cheng Hoo dari Dinasti Ming. Dia mengarungi lautan mengunjungi beberapa negara di Asia Tenggara, dan daerah lainnya termasuk Afrika Timur. Cheng Hoo dengan memimpin sekitar 27 ribu kapal mengarungi lautan mengunjungi tempat tersebut termasuk Nusantara dalam tujuh kali pelayaran pada tahun 1431. Karena pelayaran Cheng Hoo yang ke-6 terjadi pada tahun 1421- 1422 dan pada waktu itu Xuan De belum naik singgasana (Studies & Vol, 2020)

Masuknya etnis Tionghoa di Makassar dan Sulawesi Selatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kedatangan orang-orang Tionghoa di kepulauan Nusantara pada umumnya. Menurut Tjia Goan Lien alias Sulaiman menyatakan bahwa kedatangan etnis Tionghoa di Sulawesi Selatan bermula ketika suku Tionghoa yang berasal dari Jawa dan Kalimantan (Borneo) dengan mempergunakan perahu-perahu yang terbuat dari kayu serta beralatkan layar dari daun bambu. Kehadiran etnis Tionghoa khususnya Tionghoa Muslim telah melahirkan dinamika sosial, politik, ekonomi, budaya masyarakat yang cukup kompleks. Masa kolonialisme dan imperialisme, etnis Tionghoa menempati posisi kedua sebagai golongan kelas menengah ke atas dari masyarakat pribumi. Sementara di masa Orde Lama mereka diperhadapkan dengan status kewargaan yang dilema. Adapun masa Orde Baru menjadi masa suram bagi kehidupan Tionghoa (Studies & Vol, 2020)

Ini menghasilkan hubungan yang lebih akrab dengan masyarakat pribumi. Pembauran ini terus berlangsung hingga terjadi pernikahan dan proses asimilasi di tengah-tengah masyarakat antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Dalam perkembangan selanjutnya, orang-orang Tionghoa mulai melakukan pembauran dengan masyarakat pribumi termasuk melakukan asimilasi dalam bidang agama berupa perkawinan campuran antara etnis

Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Kota Makassar. Dari hasil perkawinannya, anak dan keturunan mereka sering di sebut sebagai “China Peranakan Makassar” (Studies & Vol, 2020)

Tionghoa Muslim yang peranakan sebagian ada yang yang lebih dahulu memeluk agama Islam sejak nenek moyang mereka yang melakukan perkawinan dengan orang setempat yang beragama Islam sehingga anak cucu mereka tetap memeluk agama leluhurnya secara turun temurun dan ada juga yang memeluk Islam karena ilham maupun karena adanya pembauran sosial, budaya dan agama, mereka setelah Muslim menjalankan ajaran Islam secara konsisten. Dalam bidang ekonomi dan perdagangan, Secara umum mata pencaharian etnis China Muslim adalah sebagai pedagang dan pengusaha. Walaupun telah beragama Islam, mereka mengakui bahwa ajaran leluhur mereka telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap setiap aspek kehidupan Etnis China. Pengaruh dalam diri juga dan perilaku ekonomi mereka. (Studies & Vol, 2020).

Daftar Pustaka

- Amirullah, A. (2018). *Sejarah Perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang*.
- Chandra, S. A. (2015). *Perkembangan Agama Islam Di Kalangan Etnis Tionghoa Semarang Tahun 1972-*. 4(1), 53–59.
- Farid, Z. (2019). *Sejarah Perkembangan Masyarakat Muslim Tionghoa Di Dungkek Kabupaten Sumenep Abad Ke-Xviii*.
- Iii, B. A. B., & Nusantara, I. D. I. (2001). *HISTORIOGRAFI INDONESIA TENTANG*. 2.
- Murtadlo, M. (2013). *Budaya Dan Identitas Tionghoa Muslim Di Kalimantan Barat*.
- Studies, H., & Vol, J. (2020). *Tionghoa (Muslim) Di Makassar : Studi Atas Pembaurannya Dalam Bidang Budaya Dan Ekonomi Pada Masa Orde Baru*. 4(2), 93–102.

BAB 02 KOMUNITAS MASYARAKAT TIONGHOA DI INDONESIA

Komunitas Tionghoa Indonesia

Sejarah masyarakat China di Indonesia memperlihatkan dinamika yang cukup mengesankan. Peran dan eksistensi mereka dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat di sepanjang perjalanan sejarah bangsa Indonesia,

sangat menarik untuk dikaji Sejarah telah membuktikan bahwa jiwa dagangannya telah membawa mereka dalam status sosial tertentu yang bahkan memungkinkan mereka untuk masuk dalam lingkaran elite kekuasaan . Sesuai pernyataan Dilthey yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang menyejarah sehingga hanya dapat diterangkan melalui sejarahnya, maka pemahaman terhadap eksistensi masyarakat Tionghoa sekarang ini juga perlu dirunut dari sejarahnya, melalui *verstehen* (Kuntowijoyo, 2008). Pengalaman hidup orang-orang Tionghoa yang terekam dalam bingkai sejarah pada setiap zamannya menjadi perhatian utama untuk merekonstruksi bangunan sejarah masyarakat Tionghoa pada abad 18-20 an di Indonesia khususnya di Bali. Karena setiap perkembangan sejarah mencerminkan jiwa zamannya (Sartono Kartodirdjo, 2005:17).

Kasus peradilan yang terjadi akhir-akhir ini yang melibatkan lembaga strategis Negara, seperti KPK dan Kepolisian, diduga memiliki keterkaitan dengan aktifitas seorang keturunan Tionghoa. Sejarah pada masa Orde Baru juga memperlihatkan lancarnya proses akulturasi kehidupan masyarakat Tionghoa dengan lingkungan sosial budaya setempat. Mereka bahkan mampu membangun jalur interaksi hingga menembus lingkaran elit kekuasaan.. Kegiatan ekonomis beberapa orang tertentu menjadi asset nasional yang berpengaruh dalam perekonomian negara. Apakah kecemburuan sosial kemudian menjadi bagian dari pemicu meletusnya peristiwa tragis tahun 1988 yang banyak menelan korban anggota masyarakat Tionghoa, bukan menjadi tujuan penelitian lebih lanjut. Pada era Orde Lama , terkait dengan meletusnya peristiwa G.30S/PKI tahun 1965 membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia, termasuk di Bali. .Peristiwa politis ini muncul bersamaan dengan terakumulasinya luapan emosi masyarakat terhadap keadaan ekonomi yang memburuk 2 sementara beberapa centra perdagangan dikuasai oleh kelompok etnis Tionghoa. Di Bali misalnya, beberapa toko milik orang Tionghoa yang terletak di Jalan Gajahmada dirusak. Sementara proses nasionalisasi berjalan terus, beberapa kota di Indonesia banyak lambang –lambang tertentu dalam tulisan Mandarin seperti yang terdapat di beberapa klenteng dan gereja diturunkan secara paksa dan harus

diganti dengan tulisan berbahasa Indonesia. Pada waktu sebelumnya yakni masa Demokrasi Terpimpin, sebenarnya golongan etnis China sudah merasakan pahitnya akibat kebijakan yang lahir dari semangat nasionalisme militan, yang pada dasarnya melarang kegiatan pedagang asing di daerah pedesaan. Hal ini mendorong terjadinya gelombang orang Tionghoa keluar dari desa-desa, dan selanjutnya pemulangan puluhan ribu orang Tionghoa ke negaranya.

Rentetan peristiwa politik di atas menyiratkan bahwa sejarah etnis China di Indonesia berproses di dalam bingkai relasi antara kekuatan ekonomis dengan akumulasi kekuasaan, Akses mereka dalam elit kekuasaan tak lepas dari talenta yang dimilikinya, dan masalah itu menjadi pijakan untuk memahami lebih lanjut mengenai dinamika kehidupan komunitas masyarakat Tionghoa di tengah pluralitas kultural bangsa. Bagaimana mereka memanfaatkan sistem sosial di lingkungannya untuk menjamin eksistensinya di tengah-tengah masyarakat yang berbeda sosial kulturalnya, dan sejauh mana terjadi integrasi melalui proses pembauran dengan masyarakat setempat sehingga menjadi bagian yang menyatu dalam proses sejarah dalam konteks kegiatan berbangsa dan bernegara.

Lintasan Sejarah Komunitas Tionghoa

Pada dasarnya migrasi orang-orang Tionghoa keluar dari negerinya sudah terjadi sejak abad ke 5, dan masuk ke wilayah Indonesia terjadi kurang lebih abad 6 lewat perdagangan laut, tetapi mencapai puncaknya pada sekitar abad 18-19 (B.P.Paulus, 1976:11). Pada waktu itu terjadinya proses desintegrasi dalam pemerintahan kaisar dari dinasti Ching sulit untuk dibendung, karena hadirnya kekuatan - kekuatan luar, seperti 3 Portugis, Inggris dan Belanda yang semakin besar pengaruhnya. Kekalahan China dari Inggris dalam Perang Candu, membuktikan ketidakberdayaan China menolak hegemoni bangsa asing. China tunduk pada tuntutan Inggris untuk berdagang candu di wilayahnya. Perang dan kekacauan ini merupakan salah satu potret dari gambaran album sejarah China yang diwarnai oleh pembrontakan dan kekacauan karena pergantian dinasti. Sistem politik yang ditandai oleh siklus

yang sama. Dinasti yang berhasil mengkonsolidasikan kekuasaannya, sesudah masa sukses dan damai, akan bergerak ke arah kemerosotan dan kebinasaan. Siklus ini dianggap sebagai takdir langit. Jika kebaikan dan kewibawaan raja merosot, maka akan ditandai oleh musim kemarau, banjir dan kekacauan. Berdasarkan itu rakyat berhak untuk membrontak, dan mandat langit berpindah ke dinasti lain (Mr. Dr. M. J. Meyer, 1956). Kekacauan dan ketidakamanan akibat peperangan yang berkepanjangan, mendorong terjadinya gelombang migrasi ke luar China, salah satunya ke Indonesia.

Bersamaan dengan datangnya VOC (Verenigde Oost-Indische Compagnie) ke Indonesia pada awal abad 17, migran China ini dimanfaatkan oleh orang-orang Belanda selain sebagai bagian dari jaringan perdagangannya di beberapa daerah di Indonesia, juga sebagai mitra kerjanya dalam membangun jaringan infrastruktur untuk kepentingan dagangnya di Hindia Belanda. Melihat pada bakat dan pengalaman orang Tionghoa sebagai pedagang serta keuletan jiwa ekonomisnya, tak mengherankan jika persekutuan dagang Belanda ini memanfaatkannya sebagai pilar untuk menjamin keberhasilan usahanya. Segala kebijakan politik yang dihasilkan akan selalu dikaitkan dengan kepentingan ekonomis (dagang) nya. Pada masa itu orang Belanda yang menjadi pegawai VOC lebih berfungsi sebagai pegawai diplomatik VOC yang bertanggungjawab mengurus kepentingan dagangnya melalui perjanjian maupun persekutuan dengan penguasa pribumi sebagai elit kekuasaan. Dan orang-orang Tionghoa menjadi bagian yang integral dalam sistem ekonomi itu. Gubernur Jendral Inggris Raffles (1811-1816) saingan Belanda dalam politik dan perdagangan terutama di Asia dengan nada sinis menyatakan pujiannya terhadap orang-orang Tionghoa...."Orang-orang China biasanya bersikap supel, ulet dan mudah disuap, dan pada awalnya mereka tidak pernah gagal dalam mengadu untung dengan orang Belanda. Hampir sejak semula mereka telah menjadi kaki tangan Belanda, terutama di Jawa" (Thomas Stamford Raffles, 2008). Ketika VOC membangun kota Batavia yang kemudian menjadi pusat pemerintahan VOC Orang-orang Tionghoa banyak dipekerjakan sebagai tukang masak, tenaga dalam pembangunan benteng pertahanan, serta petani sayuran di kebun-kebun sayuran yang terletak di dekat tembok kota. Interaksi

yang intens antara orang – orang Tionghoa dengan pegawai-pegawai VOC, pada gilirannya memberikan keuntungan dalam kehidupan sosial ekonomis masyarakat Tionghoa. Mereka dibiarkan hidup dengan hukum adat dan aturan menurut pimpinan mereka sendiri, dan menjadi perantara yang menghubungkan kepentingan golongan elit kekuasaan orang Belanda dengan penduduk pribumi lain, seperti Jawa, Bali (Thomas Stamford Raffles, *ibid*). Seorang kapiten China pertama di Batavia, Su Ming Kang, memiliki hubungan yang akrab dengan pejabat-pejabat VOC. Dia sering menerima tamu pejabat VOC di rumahnya, bahkan seorang diantaranya adalah J.P.Coen, seorang pendiri Batavia dan Gubernur Jendral Belanda pertama di Indonesia (Hoetink, 1917). Pertemanan keduanya membuahkan julukan nama bagi kapiten China itu, sebagai Jan Con. Dia bertindak sebagai makelar tenaga kerja, pembuat kontrak pemungutan pajak atau proyek bangunan umum dan penyewa kuli-kuli yang setiap tahun dikapalkan dari Fukien ke Batavia dengan jung-jung China.

Kebijakan Gubernur Jendral Coen yang merangkul orang-orang Tionghoa dalam menegakkan kekuasaannya di Indonesia, membawa keberuntungan ganda bagi Belanda, maupun orang-orang China. Pertempuran antara VOC dengan Kesultanan Banten dapat diakhiri melalui perjanjian tahun 1639 melalui perantara kapiten Jan Co, disamping mendatangkan orang-orang China untuk mengisi kekurangan penduduk di Batavia. Atas jasanya, pemerintah di Batavia memberikan perlakuan istimewa kepada kapiten dengan komunitas China yang dipimpinnya, seperti dikabulkannya permohonan penundaan kenaikan sewa tanah (Leonard Blusse, 1988). Masih ditambah dengan hak-hak istimewa yang diperolehnya, maka pada gilirannya para kapiten menjadi orang kaya.

Hidup yang menyenangkan dan menguntungkan di Batavia, memungkinkan jumlah orang-orang Tionghoa berkembang cukup pesat, sehingga mencapai komposisi yang tidak berimbang antara jumlah orang Belanda dan orang-orang China yang jauh lebih besar. Laki-laki Tionghoa totok menikah dengan wanita pribumi, antara lain dari Bali, Jawa, karena di Batavia pada abad 17 tidak ada wanita Tionghoa totok. Wanita Bali 5 paling disukai oleh lelaki Tionghoa, karena

biasanya mereka tidak keberatan makan daging babi. Wanita –wanita Bali ini merupakan bagian dari kelompok budak yang dikirim sebagai tenaga kerja di Batavia. Pernah terjadi ketika seorang kapiten Tiongoa yang beristerikan wanita Bali meninggal, maka janda wanita Bali itu kemudian diangkat sebagai kapiten oleh Gubernur Jendral Joan Maetsuyker. (Ong Hok Ham,2005). Perkawinan antara orang Tionghoa totok dengan wanita pribumi biasanya dilakukan oleh komunitas Tionghoa yang bermukim di daerah pinggiran kota Batavia. Ini dimungkinkan karena tempat tinggal orang-orang Tionghoa di pinggiran kota ini membaur, berdekatan dengan rumah-rumah masyarakat pribumi. Pola permukiman yang berkelompok dengan cara hidup dan kebiasaan tersendiri, yang membentuk semacam enclave di sekitar pasar di bawah pimpinan seorang kapiten Tionghoa pada umumnya terdapat di perkotaan. (W.H.Medhuist,1840). Pola permukiman komunitas Tionghoa yang jauh berbeda di antara kedua daerah perkotaan dan pinggiran, membentuk pola hidup yang tidak sama. Masyarakat Tionghoa di pinggiran yang lebih heterogen mata pencaharaannya (pedagang,petani dan tukang) hidup dalam suasana pembauran atau akulturasi yang prosesnya terus berkelanjutan , karena interaksi yang intens dengan masyarakat pribumi di lingkungannya. Ketika masing-masing menjalankan peran sesuai dengan profesi mereka dalam siklus kehidupan sosial ekonomis di lingkungannya, maka akan tercapai komunikasi timbal balik dengan komunitas pribumi di sekitarnya. Di kota kondisi seperti ini sulit tercapai, karena pemukiman orang Tionghoa yang merupakan enclave sebagai bagian dari hak istimewa yang diberikan oleh pemerintah Belanda, tidak memungkinkan mereka untuk mengadakan interaksi dan komunikasi dengan komunitas lain di lingkungannya.

Kolusi dan korupsi yang terjadi antara pimpinan komunitas China dengan pejabat VOC selama kurang lebih tiga puluh tahun, pada gilirannya mengakibatkan kebangkrutan pabrik-pabrik gula yang yang semula telah banyak menyumbangkan keuntungan bagi pemerintah Batavia. Kesalahan ditimpakan kepada orang-orang China yang mengelola perkebunan dan pabrik gula. Pemerintah Batavia kemudian mengambil kebijakan untuk mengadakan emigrasi paksa bagi pekerja-pekerja China ke Srilangka. Kebijakan ini

mendapat reaksi keras dari orang-orang China melalui pembrontakan, yang kemudian ditanggapi oleh pemerintah Batavia dengan pembantaian besar-besaran terhadap orang- 6 orang China, pada tahun 1740 (Huysers,1789). Orang – orang China yang tersisa menyelamatkan diri ke Jawa Timur, Sumatra dan Bali, dan meneruskan hidupnya dengan berdagang disamping usaha-usaha lainnya yang memungkinkan mereka bertahan hidup.

Sejarah buram orang-orang Tionghoa yang mencerminkan perpecahan relasi sosial ekonomis dan bahkan politis yang sebelumnya sangat mesra itu, segera dipulihkan kembali oleh pemerintah Belanda. Orang-orang Tionghoa yang masih tersisa di pemukiman China di pinggiiran selatan kota, diijinkan kembali bermukim di Batavia di bawah pimpinan-pimpinan mereka sendiri. Status dan perannya sebagai “tangan kanan” elit kekuasaan Belanda kembali dimainkan. Jung dan wangkang dari berbagai daerah d China seperti Amoy, Kanton, dan Ningpo, setiap musim datang memasok Batavia dengan beragam barang dagangan yang besar dan mewah. Selain itu ribuan orang China setiap tahun dikapalkan menuju ke pantai Jawa. Mereka itu pelaut, pedagang, kuli dan pemukim. Masuknya barang dagangan, keahlian, dan kekuatan baru bagi masyarakat, berarti kesejahteraan bagi Batavia. Meskipun sebelumnya terjadi pembantaian besar-besaran, tapi dalam kurun waktu 60 tahun kemudian , yakni akhir abad 18 sekitar seratus ribu orang Tionghoa berdiam di Batavia dan daerah-daerah sekitarnya. (Leonard Blusse ,1988).

Migrasi orang Tionghoa di pantai Jawa, Sumatra dan Kalimantan membentuk dalam satu kelompok yang berasal dari daerah dan suku di negeri China yang tidak sama. Mereka berasal dari berbagai daerah dan etnis yang berbeda . Setiap etnis yang datang ke Indonesia membawa kebudayaan dan bahasanya sendiri. Perantau China datang ke Indonesia menyebar melalui aktivitas perdagangan lewat jalan darat dan laut , dan kemudian menetap di beberapa kepulauan di Indonesia. Pada umumnya mereka bermata pencaharian sebagai pedagang dan tersebar di kota-kota pantai, seperti di Banjarmasin, Semarang dan kota-kota pantai Utara Jawa. Disamping sebagai pedagang mereka juga bermatapencaharian sebagai petani di daerah Kalimantan Barat dan Jawa Barat, seperti di Cirebon serta sebagai nelayan di

daerah Bagan Siapiapi (Hidayat S.M, 1977). Di Cirebon orang-orang Tionghoa banyak membeli tanah dari bupati dan pejabat lainnya, setelah petani setempat tidak mampu lagi membayar sewa tanah yang mahal. Ini membuktikan bahwa kehidupan migran Tionghoa di daerah ini berada dalam lingkaran antara kekuatan ekonomis dengan elit kekuasaan.

Dalam kehidupan sehari-hari migran Orang Tionghoa yang semakin besar jumlahnya berusaha untuk membaur dengan penduduk setempat melalui sistem perkawinan dengan penduduk pribumi. Perkawinan antara Tionghoa totok dengan wanita pribumi itu menurunkan Tionghoa peranakan, yang merupakan golongan penduduk baru di dalam struktur sosial masyarakat Indonesia. Jadi istilah peranakan digunakan untuk menyebut orang Tionghoa yang lahir di Indonesia (Ong Hok Ham, 2005). Peranakan yang dimaksud bukan saja dalam arti idiologis, tetapi juga kebudayaannya. Usaha untuk membaur dengan golongan elite pribumi juga menjadi motivasi kuat bagi orang-orang Tionghoa untuk memperluas kepentingan ekonomis /perdagangannya.

Dari aspek sosial budaya, golongan Tionghoa peranakan ini kemudian dikategorikan sebagai orang-orang Tionghoa, yang walaupun masih menjalankan inti adat istiadat atau budayanya, seperti pemujaan kepada leluhur, tetapi sering terjadi mereka mengikuti adat istiadat penduduk setempat. Di rumahnya mereka menggunakan bahasa daerah setempat. Meskipun demikian mentalitas yang menjadi ciri khasnya sebagai orang Tionghoa tetap nampak, seperti nilai hidup hemat, watak ekonomis yang dominan dan tekun dalam berusaha. Nampaknya ini tidak berbeda jauh dengan sumber-sumber Belanda abad 17 yang menyebutkan bahwa sifat orang Tionghoa adalah rajin, cinta damai, penakut, dan tidak suka keributan (Leonard Blussé, 1988). Norma atau nilai yang terkandung dalam budaya China itu rupanya ikut berperan dalam keberhasilan orang-orang Tionghoa dalam membangun kehidupan sosial ekonomisnya di daerah baru.

Kunci keberhasilan orang Tionghoa dalam menggapai posisi dan peran penting dalam sejarah kerajaan-kerajaan di Indonesia pada abad 18, adalah kemampuan mereka untuk menerobos ke dalam lingkaran kekuasaan elite kekuasaan. Pada umumnya mereka menduduki posisi vital dalam sistem politik

ekonomis di kerajaan pantai, seperti Banjarmasin, Pontianak dan kerajaan pedalaman seperti Banyuwangi, Mataram. Di Banjarmasin, pedagang-pedagang Tionghoa membentuk suatu komunitas yang tinggal di daerah pantai/muara sungai, dalam satu perkampungan dan diketuai oleh seorang kapiten. Pejabat ini memiliki hubungan secara ekonomis dan politis dengan sultan. Setiap bulan kapiten membayar sejumlah uang sewa daerah perkampungannya kepada sultan. Dalam keadaan mendesak, misalnya terjadi perang, kapiten wajib memberikan bantuan berupa uang dan pinjaman perahu kepada sultan. Di pantai mereka menjual barang mewah seperti kain sutera, benda porselin, teh dan beras. Dengan perahu kecil mereka menyusuri sungai hingga ke hulu sungai, untuk berdagang sambil membeli hasil hutan dan lada yang pada waktu itu (abad 18) menjadi mata dagangan penting bagi kesultanan Banjarmasin. Relasi yang kuat dengan sultan serta kemampuan dan pengalamannya dalam berdagang dengan pedagang daerah lain di Indonesia menjadi alasan kuat mengapa sultan mempercayakan jabatan sahbandar/kepala pelabuhan kepada seorang Tionghoa. Di daerah pantai yang basis perekonomiannya perdagangan, sahbandar menjadi jabatan strategis sebagai pembantu sultan dalam mempertahankan bahkan memperkuat kekuasaan sultan. Sahbandar Lim bien ko (1736) berwenang untuk mengurus transaksi perdagangan kesultanan dengan pedagang dari luar seperti VOC. Jelasnya kekuasaan untuk membongkar dan memuat barang di pelabuhan, serta penerimaan kedatangan orang asing terletak di tangannya (Beschrijving van "TGroot Eiland Borneo, 1780). Kewenangan ini juga mengakibatkan orang-orang China memiliki relasi yang kuat karena kontak yang intens dengan pedagang VOC.

Serupa dengan di Batavia, enclave komunitas Tionghoa di pantai / muara sungai menjadi bagian integral dari kota, pusat pemerintahan sultan Banjarmasin. Di daerah pantai Banjarmasin, pedagang-pedagang Tionghoa tinggal dalam satu perkampungan tersendiri, berdekatan dengan permukiman pedagang –pedagang Banjar, Bugis, Jawa, Arab yang masing-masing hidup sesuai dengan adat dan kebiasaannya sendiri. Di permukimannya, masing-masing cenderung untuk melindungi adat kebiasaannya dari pengaruh orang

lain. Profesi yang sama (sebagai pedagang) memungkinkan saling ketergantungan di antara mereka lebih kecil, sehingga tidak tercipta komunikasi yang pada gilirannya bisa mengarah kepada proses pembauran. Sementara itu dari sumber yang berupa catatan tentang perjalanan seorang pegawai pemerintah Belanda ke daerah hulu sungai/pedalaman di wilayah Kesultanan Banjarmasin, menyatakan bahwa di Tanah Dusun sempat bertemu dengan penduduk yang umurnya mawasih belasan tahun dengan ciri berkulit putih dan bermata sipit, diantara mereka yang bercirikan fisik seperti orang Melayu. (Aanteekeningen van de Tocht naar de Doesoense Bovenlande....: 2-3). Namun hal ini bukan berarti harus diyakini bahwa penduduk yang berciri seperti orang Tionghoa itu adalah keturunan dari hasil perkawinan campuran antara orang Tionghoa yang sering berdagang barter sampai ke hulu sungai, dengan penduduk pribumi (Suku Dayak dan Banjar). Masih perlu penelitian lebih lanjut, mengingat bahwa ciri fisik orang Dayak juga berkulit putih. Tetapi setidaknya hal itu bisa menengarai adanya kecenderungan perbedaan pola proses pembauran / asimilasi masyarakat Tionghoa di kota pantai dengan di daerah pedalaman.

Berbeda dengan migran Tionghoa yang datang ke Kalimantan Barat.. Mereka berasal dari daerah yang sama yaitu China Selatan. Di tempatnya yang baru, migran China ini bekerja di beberapa pertambangan. Interaksi dan komunikasi yang terjadi hanya terbatas di lingkungan kerjanya dan di lingkup tempat tinggalnya di sekitar daerah pertambangan. Dengan demikian mereka membentuk suatu komunitas yang anggotanya homogen, dari etnis dan daerah asal yang sama. Di tempat yang relatif jauh dari penduduk pribumi, mereka menjadi sulit untuk berakulturasi lagi dengan budaya masyarakat setempat. Kemampuan dan keuletannya dalam bekerja di pertambangan ternyata berhasil merebut simpati penguasa pribumi. Jabatan penting dalam sistem perekonomian daerah pantai, yaitu sahbandar dipercayakan kepadanya. Kedekatannya dengan lingkaran elit lokal dengan hak-hak istimewanya, mempermudah mencapai keinginannya dalam membangun kehidupannya secara lebih mapan.

Di Banyuwangi, Surabaya dan Mataram, peran orang-orang Tionghoa menjadi sangat vital, sebagai pedagang yang memasok barang-barang mewah dan kebutuhan pokok seperti porselin ,kain sutera,teh untuk keluarga elit penguasa, serta membeli beras ,kelapa dan barang lain yang dihasilkan di daerah pedalaman ini. Sebagai pedagang mereka memiliki pengalaman dalam berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai daerah dan orang asing lainnya. Ini menjadi alasan mengapa orang Tionghoa pernah menjabat sebagai penerjemah atau penasehat bagi bupati atau sultan dalam setiap pertemuan atau perundingan dengan orang asing atau Belanda. (C.Lekkerkerker,1923:1038).

Daftar Pustaka

- Aanteekeningen van Togt naar de Doesoense Bovenlanden. Koleksi KITLV,No.7 tanpa No. halaman
- Ardika, I Wayan, 2008. "Multikultural " Kearifan Lokal Dengan Warga Tionghoa Di Bali . Materi Seminar Integrasi Budaya Tionghoa ke Dalam Budaya Bali , tanggal 19 Januari 2008 di Fakultas Sastra Universitas Udayana, Bali
- Raffles, Thomas Stamford , 2008. The History of Java. terj. Eko Prasetyaningrum,dkk. Yogyakarta .
- Seeger, Elizabeth, 1951. Sedjarah Tiongkok Selayang Pandang . terj. Ong Pok Hit dan Sudarno. Djakarta : J.B.Wolters-Groningen.
- Soekisma, W.D, 1975. Masalah China di Indonesia. Djakarta: C.V. Bangun Indah.

BAB 03

KOMUNITAS ISLAM TIONGHOA DI SULAWESI SELATAN

KOMUNITAS ISLAM TIONGHOA DI SULAWESI SELATAN

A. Sejarah Masuknya Tionghoa di Makassar

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, hubungan etnis Tionghoa (Tiongkok) dengan Bangsa Indonesia telah berlangsung sejak abad ke-15 bahkan lebih jauh lagi di Sulawesi Selatan sudah ada sejak jaman Sawerigading. Kehadiran etnis Tionghoa mulai dari sejak mereka pertama kali datang dan menyebar ke berbagai wilayah Indonesia hingga sekarang menunjukkan bahwa mereka layak dianggap sebagai bagian yang sah di negara Indonesia ini. Etnis Tionghoa di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang mulai dari sejak mereka pertama kali datang dan menyebar ke berbagai wilayah Indonesia hingga sekarang menunjukkan bahwa mereka layak dianggap sebagai bagian yang sah. Mereka adalah suku yang menjadi bagian dari negara-bangsa Indonesia yang memang terdiri dari berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.

Kata Tionghoa, sudah dikenal dalam masyarakat Sulawesi Selatan sejakberabad-abad yang lalu. Kata tersebut termuat dalam mitologi masyarakat Bugis yang dikenal dengan nama Galigo atau La galigo. Cerita La galogi berakar dalam masyarakat Sulawesi Selatan dan dijadikan mitos yang dipercaya sebagai sejarah, dan bahkan dijadikan sebagai pedoman cultural. Berbagai tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan yang telah terbentuk dalam masyarakat bersumber dari mitos tersebut. Tionghoa dalam La Galigo digambarkan sebagai sebuah negeri / kerajaan besar dan terletak jauh dari negeri Bugis (negeri/ kerajaan Luwu). Meskipun letaknya sangat jauh dan hanya bisa ditempuh dengan pelayaran selama tiga bulan. Negeri tersebut konon dalam kisahnya masih memiliki hubungan kekerabatan dengan negeri Bugis. Dikisahkan bahwa Sawerigading putra Batara Lattu, cucu Batara Guru, menikah dengan saudarasepupunya bernama We Cudai yang bertempat tinggal di negeri/ kerajaan Tiongkok yang melahirkan banyak keturunan. Sebagian besar tinggal di negeri Tiongkok dan sebagian kembali ke tanah Bugis. Pada akhirnya

mereka beranakpinak. Saat itu, tidak ada yang menyebut mereka “Chinayya” (si China) seperti yang sekarang ini sering diucapkan kebanyakan warga kota Makassar (Ramli, 2019)

Masuknya etnis Tionghoa di Makassar dan Sulawesi Selatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kedatangan orang-orang Tionghoa di kepulauan Nusantara pada umumnya. Menurut Tjia Goam Lien alias Sulaiman menyatakan bahwa kedatangan etnis Tionghoa di Sulawesi Selatan bermula ketika suku Tionghoa yang berasal dari Jawa dan Kalimantan (Borneo) dengan mempergunakan perahu-perahu yang terbuat dari kayu serta beralatkan layar dari daun bambu. Kehadiran etnis Tionghoa khususnya Tionghoa Muslim telah melahirkan dinamika sosial, politik, ekonomi, budaya masyarakat yang cukup kompleks. Masa kolonialisme dan imperialisme, etnis Tionghoa menempati posisi kedua sebagai golongan kelas menengah ke atas dari masyarakat pribumi. Sementara di masa Orde Lama mereka diperhadapkan dengan status kewargaan yang dilema.

Adapun masa Orde Baru menjadi masa suram bagi kehidupan Tionghoa. Ini menghasilkan hubungan yang lebih akrab dengan masyarakat pribumi. Pembauran ini terus berlangsung hingga terjadi pernikahan dan proses asimilasi di tengah-tengah masyarakat antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Dalam perkembangan selanjutnya, orang-orang Tionghoa mulai melakukan pembauran dengan masyarakat pribumi termasuk melakukan asimilasi dalam bidang agama berupa perkawinan campuran antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Kota Makassar. Dari hasil perkawinannya, anak dan keturunan mereka sering di sebut sebagai “China Peranakan Makassar”.

Masyarakat suku Makassar masih ditemukan di dalamnya bekas-bekas komunitas orang Tionghoa yang bermukim di pelosok misalnya di daerah Sanro Bone, Galesong, di Kabupaten Takalar. Orang-orang Tionghoa tersebut dahulu dikenal pula sebagai pedagang-pedagang yang ulet yang memasok barang-barang kebutuhan masyarakat dan raja di sana. Selain mereka bermukim mereka pun banyak yang melakukan perkawinan dengan orang setempat atau dengan keluarga bangsawan. Jika keluarga yang mereka kawini

adalah keluarga petani dan memiliki tanah yang luas, orang Tionghoa tersebut akan pula terlibat dalam kegiatan pertanian sebagai mata pencaharian kedua (sampingan). Akan tetapi mata pencaharian utamanya adalah berdagang (Nurhayati & Aksa, 2020)

Salah satu kelompok masyarakat yang dikenal memiliki dan merefleksikan paham keagamaan dan sikap keberagamaan moderat di Indonesia yaitu komunitas muslim Tionghoa. Moderasi keberagamaan yang ditampilkan oleh muslim Tionghoa tidak lepas dari kuatnya ikatan tradisi dalam kehidupan mereka. Tradisi dan religiusitas dalam kehidupan orang China adalah dua hal yang tak terpisahkan, tak terkecuali bagi muslim Tionghoa atau orang China yang telah melakukan konversi agama dari agama non-Islam ke agama Islam.⁴ Seseorang bisa menjadi Tionghoa sekaligus menjadi muslim sehingga kategorisasinya bercampur menjadi muslim Tionghoa.⁵ Dalam perspektif sikap keberagamaan atau keberislaman, langkah ini dipahami sebagai bagian dari model sikap keberagaman moderat, suatu sikap keberagamaan yang tetap mempertahankan nilai-nilai tauhid dan syariat tanpa meninggalkan nilai budaya atau nilai lokalitas yang dimiliki. Akomodasi terhadap tradisi meskipun telah berkonversi ke agama Islam juga dipraktikkan oleh komunitas muslim Tionghoa Makassar. Meskipun beberapa tradisi keChinaan pada awalnya sarat dengan nilai-nilai mitos dan nilai ritual yang cenderung politeistik (syirik), namun muslim Tionghoa Makassar tetap melaksanakannya dengan melakukan sejumlah rekonstruksi nilai di dalamnya. Dengan performa keberagamaan seperti ini, komunitas muslim Tionghoa mengklaim menampilkan model keberagamaan yang tidak ekstrem atau moderat. Yakni sebuah pola keberagamaan yang mencoba secara konsisten mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis namun tetap berupaya melakukan penyesuaian terhadap tradisi etnisitas (Hakim, 2016)

Langkah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dalam Proses Pembauran Etnis Tionghoa Muslim di Kota Padang Dalam mempercepat pembauran di Kota Padang, ada beberapa hal yang dilakukan di antaranya:

Langkah pertama adalah melalui kerjasama baik dengan Tionghoa non Muslim begitu juga dengan masyarakat Kota Padang. Untuk menjalin interaksi yang baik di Kota Padang Tionghoa Muslim tidak hanya bergaul dengan orang-orang Tionghoa Muslim saja, namun mereka juga menjalin hubungan dengan etnis lain di Kota Padang, seperti India, Jawa, Batak, Mentawai dan yang lainnya. Mereka beranggapan bahwa etnis lain yang berada di Kota Padang sama dengan mereka karena sama-sama perantau atau pendatang ke Kota Padang dan mereka menganggap semuanya adalah saudara mereka. Hubungan mereka yang masuk kedalam agama Islam terjalin baik dengan Tionghoa lainnya, karena mereka beranggapan masalah agama merupakan hal yang mesti dipilih mesti mereka jalani, mereka juga berpendapat hubungan keluarga mesti tetap berjalan dengan baik meskipun berbeda dalam keyakinan. Bentuk lain hubungan Tionghoa Muslim dengan Tionghoa yang lain dalam menjaga dan mempererat kekeluargaan adalah adanya hubungan disaat hari besar Islam maupun tahun baru Imlek yaitu melakukan kunjungan untuk silaturahmi (Nurhayati & Aksa, 2020)

Dalam kegiatan organisasi anggota Muslim Tionghoa Kota Padang juga banyak yang masuk ke dalam organisasi kemasyarakatan. Mereka yang ikut bergabung dalam organisasi Islam dengan tujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan bisa dikembangkan dalam organisasi PITI yang mereka jalani. Muslim Tionghoa Kota Padang bertekad untuk mengembangkan organisasi PITI yang ada di Kota Padang, namun dari tinjauan penulis dan informasi dari ketua PITI Kota Padang, organisasi yang mereka jalani belum begitu tampak dalam perkembangannya, baik itu secara fisik maupun secara organisasi kalau dibandingkan di tempat lain. Lambatnya perkembangan organisasi PITI di Kota Padang juga terkendala dari dukungan pemerintah Kota Padang dan masyarakat, namun secara umum untuk mereka Tionghoa Muslim ikut bergabung dalam organisasi yang mereka jalani (Nurhayati & Aksa, 2020).

Langkah berikutnya melalui perdagangan
Kalau diperhatikan secara umum etnis Tionghoa Muslim Kota Padang dalam menjalani kehidupan mereka menekuni dalam dunia bisnis, secara umum bisnis mereka bisa dikatakan lebih berhasil dibandingkan dengan orang Padang itu

sendiri. Kalau mau melihat lebih jauh bukti keberhasilan mereka dalam bidang bisnis di Kota Padang adalah mereka menguasai pasar-pasar. Herwin selaku ketua PITI Kota Padang dan juga pedagang yang sukses di Pondok Kampung China, bisnis yang dia jalani yaitu berkaitan dengan pengadaan barang elektronik dan perabot rumah tangga

Bidang bisnis dan dagang ini merupakan propesi utama Muslim Tionghoa, melalui bisnis dan dagang ini mereka juga dapat menjalin hubungan yang baik dengan etnis lainnya di Kota Padang dengan masyarakat asli Kota Padang.

- Langkah berikutnya adalah melalui Agama

Pendekatan melalui agama yang dilakukan Muslim Tionghoa di Kota Padang merupakan langkah yang sangat baik dan jitu. Pendekatan melalui agama ini mendapat respon yang baik dari masyarakat Kota Padang begitu juga dengan etnis yang lainnya. Muslim Tionghoa yang berada di Kota Padang memiliki kegiatan rutin dalam bidang agama, tujuannya adalah selain untuk mendalami ajaran agama juga untuk menjalin hubungan silaturahmi antar Muslim Tionghoa karena mereka yang masuk Islam secara umum belum saling mengenal antara satu sama yang lainnya.

Muslim Tionghoa Kota Padang tidak memiliki satu kompleks untuk tempat tinggalnya, mereka hidup dan tinggal terpencar di Kota Padang. Kondisi seperti ini membuat mereka untuk bisa mandiri dan berbaur dengan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka yaitu melalui ikut bergabung dengan masyarakat dalam bidang sosial dan keagamaan seperti, ikut dalam pengajian yang ada di masjid-masjid dekat tempat tinggal mereka. Melalui kegiatan keagamaan seperti ini diharapkan mereka bisa berbaur dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, bisa hidup rukun dan diterima keberadaannya oleh masyarakat yang lain (Fahreza, 2020).

- Pembauran melalui pemukiman

Pendekatan yang dilakukan dalam proses pembauran Muslim Tionghoa berikutnya adalah pendekatan melalui pola pemukiman, yaitu menyebar di seluruh Kota Padang. Kalau melihat secara sosial ekonomi, Muslim Tionghoa bisa dikatakan baik, semua ini dapat dilihat dari kebiasaan dan keseharian Muslim Tionghoa yaitu bekerja sebagai pedagang dan bisnis, bahkan secara umum

mereka yang tinggal di lingkungan masyarakat Kota Padang juga berbisnis. Melalui pola pemukiman yang berpencar dan dagang di rumah-rumah ini juga mendukung percepatan dalam proses pembauran bagi Muslim Tionghoa di Kota Padang.

Melalui data yang peneliti dapatkan berkaitan Muslim Tionghoa di Kota Padang, mereka mencapai lebih kurang 60 KK, dan mereka secara umum tinggal di luar lingkungan Tionghoa yang lainnya. Muslim Tionghoa yang ada di Kota Padang ini tinggal berdampingan dengan masyarakat selama bertahun-tahun, mereka merasa nyaman tinggal berdampingan dengan masyarakat Kota Padang dan merasa dihargai dalam kehidupannya. Kalau melacak atau melihat lebih jauh lagi, pendekatan melalui pola pemukiman ini juga berperan penting dalam proses mempercepat pembauran Muslim Tionghoa di Kota Padang karena mereka yang berbaur dengan masyarakat Kota Padang akan mudah berkomunikasi dalam kesehariannya dan begitu juga dalam proses memahami ajaran Islam itu sendiri

- Pembauran berikutnya melalui jalur pernikahan

Pernikahan merupakan hal yang tidak bisa pungkiri dalam proses pembauran Muslim Tionghoa di Kota Padang, karena melalui pernikahan ini akan ada generasi penerus keturunan Muslim Tionghoa, selain itu, banyak warga Tionghoa yang masuk Islam karena ingin menikahi wanitawanita Kota Padang.

Menurut salah seorang pakar dalam kajian Tionghoa Kota Padang, Erniwati mengatakan bahwa secara umum isteri-isteri Muslim Tionghoa berasal dari Kota Padang. Pernikahan ini cukup memberi peran terhadap proses pembauran Muslim Tionghoa yang ada di Kota Padang. Dari paparan salah seorang narasumber dalam penelitian ini yaitu Herwin (ketua PITI Kota Padang) menyampaikan bahwa dia sendiri juga menikahi orang Padang, Herwin menyampaikan bahwa dia memilih menikahi orang Padang karena tertarik dengan penampilan dan agamanya. Bagi Tionghoa yang mau menikahi warga pribumi, mereka terlebih dahulu disahadatkan atau masuk ke dalam agama Islam, ini merupakan hal yang harus dilakukan oleh warga Tionghoa yang mau menikah dengan wanita Kota Padang. Namun tidak tertutup kemungkinan mereka nantinya setelah menikah kembali murtad dan juga membawa isterinya

masuk ke dalam agama yang mereka yakini sebelum menikah. Secara umum dari penelitian yang penulis lakukan sedikit sekali mereka yang kembali murtad dan mengajak isterinya masuk ke dalam agama yang mereka yakini dahulunya, kebanyakan mereka bertahan dan setia untuk meyakini agama Islam yang sudah mereka pilih saat menikah.

- Pembauran berikutnya melalui Organisasi

Secara terstruktur, kegiatan Muslim Tionghoa Kota Padang tidak tampak begitu berkembang, namun dalam penerapannya Muslim Tionghoa juga banyak yang bergabung dengan organisasi keagamaan yang berada di Kota Padang. Dalam memahami ajaran Islam mereka tidak terikat dalam doktrin atau perintah organisasi PITI yang mereka miliki, namun mereka diberi kebebasan untuk masuk ke dalam organisasi keagamaan yang mana mereka pahami

Sebagaimana Ketua PITI Kota Padang, (Herwin), dia aktif dan bergabung dalam organisasi keagamaan dengan pemahaman NU, bahkan ia juga termasuk ke dalam Pengurus NU di Kota Padang. Begitu juga pembina PITI Kota Padang, Muslim Nur, dia aktif berdakwah di Kota Padang, Sumbar, Riau dan Jambi. Secara organisasi Muslim Nur merupakan anggota kepengurusan organisasi Muhammadiyah Sumatera Barat, pemahaman beliau tentang menyebarkan dakwah yaitu melalui pemahaman Muhammadiyah namun dia tidak mempermasalahkan anggotanya memilih pemahaman organisasi lainnya.

Dalam organisasi, Muslim Tionghoa Kota Padang secara keseluruhan bergabung ke dalam organisasi yang mereka jalani yaitu PITI. Tujuan mereka menekuni organisasi PITI adalah untuk silaturahmi dan mempelajari Islam secara bersama-sama, organisasi PITI bagi mereka tempat bercerita dalam menjalani kehidupan baik itu agama maupun kehidupan sosial. Dalam organisasi yang lain Muslim Tionghoa juga banyak yang terlibat, contohnya dalam bidang politik, mereka juga banyak yang bergabung ke dalam partai-partai yang ada di Kota Padang seperti partai, Partai Keadilan Sejahtera, Partai Amanat Nasional, Partai Persatuan Pembangunan, Partai Kebangkitan Bangsa, dan ada juga yang bergabung dalam partai PDIP, bahkan mereka ada yang

sudah duduk di dalam pemerintahan melalui partai yang mereka dekati seperti Indra Luxman, di adalah anggota DPRD dari dapil PDIP

- Langkah berikutnya yaitu melalui ganti nama

Bagi Tionghoa Muslim yang memilih Islam sebagai keyakinannya, mereka mengganti namanya dengan tujuan agar mereka tidak dianggap asing bagi Muslim lainnya, nama mereka yang diganti itu secara umum diambil dari al-Qur'an, namun nama Tionghoanya selalu mengikuti di belakang nama mereka yang baru. Begitu juga dengan keluarga mereka, mereka mengganti nama isteri dan anak-anak mereka secara umum diambil dari al-Qur'an. Berganti nama ini juga besar perannya dalam pembauran Kota Padang kalau meninggalkan nama Tionghoanya, mereka juga merasa nyaman dengan panggilan nama baru mereka, namun ketika bertemu sesama Tionghoa nama lama mereka masih mereka pakai karena nama baru mereka tidak diketahui oleh Tionghoa yang lainnya.

- Langkah berikutnya melalui budaya dan seni

Dalam peragaan seni dan budaya, Muslim Tionghoa Kota Padang mendapat respon yang positif dari masyarakat, ini semua dapat dilihat melalui pameran seni dan budaya yang mereka laksanakan dihadiri oleh ribuan masyarakat Kota Padang, melalui pameran seni dan budaya ini mereka bisa berbaur dan mendekatkan diri dengan masyarakat Kota Padang.

Dari pameran seni dan budaya yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa ini, memberikan hal yang positif dalam proses mempercepat pembauran mereka dengan masyarakat Kota Padang. Bahkan dari luar Padang pun banyak orang berdatangan untuk menyaksikan seni dan budaya yang mereka lakukan seperti tari baronsai, tarian Tionghoa, seni keagamaan, kaligrafi dan yang lainnya.

Pembauran yang terjadi dalam bidang seni dan budaya dari kalangan masyarakat Muslim Tionghoa telah memberi hal yang positif dalam mempertahankan nilai seni dan budaya yang mereka miliki, bahkan saling mendukung dan memberi penghargaan terhadap seni dan budaya ini, baik dari kalangan masyarakat Muslim Tionghoa begitu juga dengan masyarakat Kota Padang khususnya

- Langkah berikutnya melalui peran bahasa yang mereka pakai dalam kehidupan

Bahasa yang dipakai Muslim Tionghoa juga menentukan dalam proses mempercepat pembauran Muslim Tionghoa di Kota Padang, kalau mereka masih mempergunakan bahasa Tionghoa dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Kota Padang, masyarakat Kota Padang akan semakin jauh dan tidak mau berbaur dengan mereka, bisa jadi tidak paham dengan bahasanya bisa jadi masyarakat Kota Padang tidak mau berinteraksi dengan mereka karena dianggap orang lain atau pendatang.

Bahasa yang mereka pakai dalam menjalani keseharian adalah bahasa Indonesia, bahkan mereka banyak yang memakai bahasa Minang, melalui peran bahasa ini sangat menentukan proses percepatan dalam pembauran Muslim Tionghoa di Kota Padang. Bahasa yang mereka gunakan dalam berbaur dengan masyarakat Kota Padang akan bisa dan mudah diterima karena mereka secara umum bisa berbahasa Indonesia dan Minang

- Melalui Pendidikan

Pendidikan juga menentukan dan berperan penting dalam pembauran bagi Muslim Tionghoa di Kota Padang, ini terjadi karena mereka yang sudah masuk kedalam Islam mesti memasukkan anaknya ke sekolah atau pendidikan yang bernuansa Islam, bagi anak-anak mereka yang sekolah di sekolah Islam memberikan hal yang positif dalam kehidupannya karena tidak hanya pendidikan umum saja yang mereka dapatkan melainkan pendidikan agama.

Data yang peneliti dapatkan mengenai pendidikan anak-anak Muslim Tionghoa Kota Padang secara umum mereka menyerahkan ke sekolah yang bernuansa agama. Melalui pendidikan ini mereka juga bisa berbaur dan mengenal lebih dekat tanpa ada rasa memperlakukan keturunan atau etnis. Melalui pendidikan seperti ini pembauran antar etnis Tionghoa pun akan berjalan sebagaimana mestinya (Fahreza, 2020)

B. Bentuk Pembauran di Bidang Budaya

Sejak permulaan abad XVII orang Tionghoa merupakan kelompok yang mulai memainkan peranan penting dan menjadi kukuh ketika tahun 1618, mereka

secara resmi membuka kantor perwakilan dagang di Somba Opu. Meskipun tidak cukup bukti untuk mengetahui jumlah mereka tetapi besar kemungkinan pertumbuhannya semakin signifikan di awal abad itu. Namun menjelang dua dekade orang-orang Belanda, Inggris, Spanyol dan Denmark juga telah membuka kantor dagang di Somba Opu mulai berhasil menjalin kerja sama dengan penduduk Tionghoa yang menetap, yang memungkinkan mereka berpartisipasi dalam perdagangan melalui pengumpulan barang-barang lokal yang ditukar dengan barang tekstil.

Komoditas yang ada mendapat penawaran yang besar dari pedagang dan penduduk pribumi, sebaliknya pedagang pribumi khususnya yang berasal dari Sulawesi Selatan memegang peranan penting dalam penjualan produksi dari kepulauan yang mendapat permintaan dari Tionghoa Seperti, taripang, agar-agar, kerang mutiara, sirip ikan, sarang burung, kayu cendana dan lainnya. Komoditi-komoditi yang dicari oleh pedagang Tionghoa yang melakukan pelayaran niaga kekawasan tersebut, pelayaran yang telah menjangkau ke seluruh wilayah melalui poros Jawa-Makassar-Maluku-Tionghoa dan kepulauan lain di Indonesia bagian timur, kepentingan yang sama menyebabkan dua kelompok pedagang ini saling membutuhkan dan mencari tempat dimana mereka dapat berniaga.

Tionghoa peranakan di Makassar hidup seperti kebanyakan orang Tionghoa lainnya, banyak yang menjadi pengusaha akan tetapi tidak sedikit pula yang karena pendidikannya mereka bisa menjadi guru di sekolah-sekolah katolik, menjadi dosen, menjadi dokter yang bekerja di rumah-rumah sakit dan membuka praktek. Demikian halnya dengan Tionghoa muslim yang kebanyakan dari Tionghoa peranakan, dalam dunia usaha mereka lebih banyak menggeluti usaha kecil dan menengah.

Dunia usaha orang Tionghoa peranakan tidak banyak yang mencapai kehidupan sejahtera seperti kebanyakan Tionghoa totok. Hanya beberapa Tionghoa peranakan saja yang dapat menikmati hidup mewah, karena usaha mereka pun cukup besar, misalnya menjadi

pengusaha dialer motor dan mobil, ekspor-impor, real estate, hotel dan restoran, travel, perbankan, dan lain sebagainya (Bahrin, 2003: 84). Pekerjaan percetakan sudah lama dikenal dalam masyarakat Peranakan Makassar.

Untuk pekerjaan jasa, sejak masa Belanda, masyarakat Peranakan telah banyak bekerja diberbagai kantor cabang atau perusahaan milik orang Eropa dan meneruskan pekerjaannya di agen-agen perusahaan asuransi atau menjadi pegawai bank Toko-toko orang Tionghoa di Makassar dibangun secara berkelompok mengikuti ruas jalan. Jenis jualan mereka pun seakan-akan sudah ditentukan dalam kelompok-kelompok tersebut. Misalnya, toko-toko atau pedagang-pedagang alat-alat motor dan mobil terdapat di jalan Veteran Utara. Warga Tionghoa yang berjualan alat elektronik terdapat di jalan Bulu Saraung. Sedangkan di jalan Sulawesi terdapat sejumlah pedagang makanan dan buah-buahan. Di jalan Somba Opu, mereka berkelompok secara eksklusif dan berdagang aneka macam barang dagangan, berupa pakaian, perhiasan dari perak, dan emas, tas, sepatu, karpet dan berbagai alatalat rumah tangga, aneka jam, jamu, makanan dan sebagainya (Nurhayati & Aksa, 2020)

Daftar Pustaka

- Fahreza, F. (2020). *AdIn-perpustakaan universitas airlangga*. 1–36.
- Hakim, R. (2016). Pola Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 19(1), 85. <https://doi.org/10.31969/alq.v19i1.150>
- Nurhayati, N., & Aksa, A. (2020). Tionghoa (Muslim) di Makassar: Studi Atas Pembaurannya dalam Bidang Budaya dan Ekonomi Pada Masa Orde Baru. *Yupa: Historical Studies Journal*, 4(2), 93–102. <https://doi.org/10.30872/yupa.v4i2.386>
- Ramli, R. (2019). Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 12(2), 135–162. <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1219>

BAB 04

SEJARAH MASJID CHENG HOO

Pendahuluan

Ajaran Islam memerintahkan kepada umatnya agar membangun masjid di setiap tempat di manapun umat Islam berkumpul atau bertempat tinggal. Oleh karena itu, kehadiran masjid bagi umat Islam sangat penting. Makna masjid jika ditinjau dari asal usulnya berarti tempat sujud. Bahkan dalam satu hadist Rasulullah, masjid sebagai tempat sujud dapat diartikan setiap jengkal tanah di muka bumi. Masjid pertama yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW hanya berupa tanah lapang yang dikelilingi batas fisik berupa tembok dan diberi atap dari pelepah pohon kurma sebagai mihrabnya.

Masjid sebagai sebuah bangunan yang digunakan untuk kegiatan ibadah, pada dasarnya tidak memiliki kekhususan karena susunan ruangnya dapat dikatakan sama. Kekhususan akan muncul, jika masjid dikaitkan dengan tuntutan kebutuhan dan kepentingan masyarakat yang melatarbelakangi berdirinya masjid. Bentuk fisik bangunan masjid yang bergantung pada kondisi sosial budaya masyarakatnya hanya merupakan salah satu penyebab munculnya keanekaragaman bentuk masjid. Kehidupan sosial budaya masyarakat akan berubah sesuai dengan perjalanan waktu. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan pandangan dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakatnya, sehingga pada akhirnya menyebabkan perubahan bentuk tampilan fisik bangunan.

Dewasa ini, masjid dibangun komunitas muslim tidak sekedar menampilkan estetika bangunannya, tetapi menjadi sebuah simbol identitas, sekaligus menjadi komoditas industri pariwisata budaya relegius.

Bentuk bangunan masjid yang unik dan berciri khas tertentu menjadi tempat yang menarik bagi para wisatawan religius. Salah satu bangunan masjid yang mempunyai ciri khas berbeda dari masjid-masjid di Indonesia adalah Masjid Cheng Hoo. Oleh karena itu, kajian ini akan membahas tentang pendirian Masjid Cheng Hoo sebagai sebuah simbol identitas China Muslim dan komoditas wisata religious.

Asal Usul Nama Masjid Cheng Hoo

Masjid Muhammad Cheng Hoo, merupakan sebuah Masjid yang berciri khas Tiongkok. Sebagai peleburan peradapan dan kebudayaan masyarakat Tionghoa, Masjid Muhammad Cheng Hoo merupakan Masjid perdana di Surabaya.¹ Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan Masjid-masjid yang ada di Indonesia lainnya. Penampilan arsitektur tiongkok dengan dominasi warna hijau dan warna merah serta kuning terdapat pada bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo.

Ekspansi Masjid Muhammad Cheng Hoo ini tidak bisa dilepaskan dengan nama yang di sandangnya, sebuah Masjid dengan nuansa arsitektur Tiongkok atau yang lebih mirip dengan Klenteng tempat peribadatan orang China. Nama Muhammad Cheng Hoo, tentunya sudah tidak asing lagi terdengar di telinga masyarakat keturunan Tionghoa Indonesia. Muhammad Cheng Hoo yang terkenal dengan nama Laksamana H. Zheng He atau juga di kenal dengan nama Ma Zheng He, adalah seorang Laksamana yang mempunyai nilai sejarah yang cukup besar. Hanya saja di Jawa di kenal dengan sebutan Dampo Awang. Dan sebenarnya pengalaman Laksamana Cheng Hoo ini banyak di akui oleh sejarahwan dunia.

H. Muhammad Cheng Hoo, terlahir dalam keadaan Muslim, karena ia berasal dari keluarga Muslim yang tulen. Ekspedisi pertama yaitu pada 11 Juli 1405 M, berlangsung beberapa kali selama 27 tahun sampai tahun 1433 M. ekspedisi inimampu mendorong hubungan bilateral dalam bentuk politik atau perdagangan- perdagangan dengan Negara-negara yang di kunjungi sehingga terbukalah *Jalur Sutra dan Keramik*. Dari tujuh kali ekspedisinya keliling dunia, Laksamana Cheng Hoo selalu melintasi Indonesia, di antaranya Jawa. Di pulau Jawa, Laksamana Cheng Hoo bersama anak buahnya mendirikan sejumlah Masjid dan Mushollah, di Jawa Timur, tepatnya di Tuban, Gresik, Surabaya dan Bangil (Pasuruan).

Tim ekspedisi Cheng Hoo merupakan ekspedisi yang sedemikian spektakuler, juga melahirkan sejumlah produk budaya, baik di negeri Tiongkok maupun negeri- negeri yang di kunjunginya. Sebagai warga Negara teladan, dia mendapatkan penganugrahan Marga Zheng (Cheng) oleh kaisar Ming.

Sehingga Ma Hoo bernama lengkap sebagai Ma Cheng Hoo. Sebagai seorang bahariwan, reputasinya cukup besarsepanjang zaman dalam ekspedisi antar benua. Tokoh Muhammad Cheng Hoo sangat layak di jadikan sebagai tokoh kebanggaan setiap muslim siapapun dan dimanapun. Sebagai ungkapan rasa bangga atas ketokohan seorang Muslim yang berprestasi inilah yang melatar belakangi munculnya yayasan yang mengabadikan nama Laksamana Cheng Hoo

Nama Muhammad Cheng Hoo sendiri di gunakan sebagai sebuah penghormatan dan pendiri-pendiri Masjid ini untuk sosok yang tidak hanya bertugas untuk memperluas jalinan persahabatan dengan jalinan perniagaan kesamudra India dan seluruh dunia, tetapi Muhammad Cheng Hoo juga menyebarkan benih-benih pemukiman baru dan mengkonsolidasikan pemukiman Tionghoa di Asia Tenggara, utamanya adalah peran Admiral Cheng Hoo dalam menyebarkan agama Islam ke wilayah Asia Tenggara. Sebab berkat kegagahan dan keberaniannya menyebarkan agama Islam inilah, tokon ini di kenang dengan mendirikan Masjid perdana di Surabaya, sebagai penghormatan.

Sebagai seorang muslim yang berprestasi, Cheng Hoo adalah sangat layak dijadikan sebagai tokoh kebanggaan setiap Muslim siapapun dan dimanapun. Sebagai ungkapan rasa bangga atas ketokohan seorang Muslim yang berprestasi inilah yang melatar belakangi munculnya yayasan-yayasan yang mengabadikan nama Laksamana Cheng Hoo termasuk Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo yang berkedudukan di Surabaya Jawa Timur karena telah menjadi kebanggaan umat Islam.

Sejarah Pendirian Masjid Cheng Hoo

Kedatangan Islam di Indonesia menunjukkan perbedaan, terutama mengenai waktu dan negeri asal pembawanya. Masuknya agama Islam dan terbentuknya masyarakat muslim di Indonesia telah mengambil proses waktu yang cukup lama. Proses tersebut, melalui berbagai macam saluran yang menguntungkan kedua belah pihak, yaitu pihak orang-orang muslim, maupun bagi masyarakat yang menerima agama Islam. Secara garis besar, proses penyebaran Islam

dapat melalui berbagai saluran, seperti perdagangan, perkawinan, birokrasi pemerintahan, pendidikan, kesenian, dan lain sebagainya.

Kesenian sebagai salah satu saluran dalam proses penyebaran agama Islam telah menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Wujud penyesuaian tersebut, nampak dari bangunan masjid sebagai salah satu hasil seni bangunan Islam. Perkembangan arsitektur dan interior masjid, selanjutnya menjadi semakin bervariasi, terutama setelah agama Islam mulai menyebar dan bersentuhan dengan berbagai elemen kebudayaan di dunia. Dengan landasan sifat yang adaptif, umat Islam mengakomodasi bentuk-bentuk bangunan setempat untuk dipakai sebagai sarana ibadah berupa masjid. Semakin banyak wilayah yang menganut agama Islam, mengakibatkan bentuk-bentuk bangunan masjid semakin bervariasi dan menunjukkan ciri-ciri yang berbeda pada masing-masing daerah, termasuk arsitektur dan interior masjid di Indonesia.

Penampilan masjid-masjid kuno di Indonesia, dapat pula digunakan untuk melihat Islam di Indonesia pada masa awal dan citra pemahaman yang diwariskan oleh generasi-generasi awal penyebar agama Islam. Arsitektur masjid merupakan cermin sebuah peradaban Islam. Ibnu Khaldun menyatakan dalam karya filsafatnya bahwa kompleksitas peradaban suatu masyarakat dapat ditandai dari kompleksitas penampilan karya arsitekturnya. Karya arsitektur adalah puncak-puncak dari rangkaian koordinasi aspirasi, tata sosial, dan ketrampilan, baik manajerial maupun teknis dari masyarakat tersebut. Arsitektur juga terkait dengan pengambilan keputusan di bidang sosial, politik, ekonomi, agama, kesenian, dan teknik yang melibatkan sejak dari kuli bangunan, lapisan para tukang, seni perancang, ulama pembuat fatwa, bendaharawan pengatur dana, dan pemimpin yang memberi persetujuan pembangunan.

Karya arsitektur adalah sebuah tanda peradaban menata susunan kekuasaan, kemasyarakatan, serta semangat kehidupannya untuk menyiapkan suatu karya yang membutuhkan keterkaitan antar bidang keahlian. Suatu karya arsitektur dan interior masjid yang tunduk pada kaidah sebuah produk budaya, maka keberadaannya menjadi dimensi fisik selalu terkait dengan dimensi budaya

lainnya, yaitu dimensi ide dan dimensi sosial. Oleh karenanya, kehadiran arsitektur dan interior masjid apabila dilihat sebagai sebuah produk budaya masyarakat muslim akan terkait dengan sistem ide dan sistem sosial yang berkembang dalam masyarakat tersebut, terhadap agama Islam. Sebagai contoh, arsitektur dan interior Masjid Wali sejak dari ekspresi Masjid Demak di awal masuknya agama Islam ke Jawa hingga ekspresi Masjid Agung Yogyakarta di masa Kerajaan Islam Mataram akan mengandung cerminan situasi dan kondisi pemahaman masyarakat tentang Islam. Melalui arsitektur dan interior masjid, maka dapat dilacak pertumbuhan dan pemahaman tentang Islam di tengah masyarakat pendukungnya.

Pemerintahan Banu Umayyah (642 - 750 M) adalah salah satu pelopor seni rupa Islam. Pada masanya, bangunan masjid mulai diberi hiasan mewah dan indah terdiri dari motif pohon palma, hiasan geometris, serta hiasan tumbuh-tumbuhan lainnya. Hiasanhiasan bergambar makhluk hidup sengaja tidak dilakukan karena umat muslim takut larangan dari Hadist Nabi Muhammad dalam membuat karya seni rupa makhluk hidup secara tekstual di dalam interior masjid.

Adanya pelarangan penggambaran makhluk hiup di dalam masjid tidak mengurangi semangat kaum muslim untuk mengembangkan seni rupa Islam. Seni rupa yang dimaksud adalah arsitektur dan interior dari suatu bangunan masjid, termasuk di dalamnya adalah penempatan elemen-elemen interior dan ragam hias masjid. Perkembangan arsitektur dan interior masjid di Indonesia telah dipengaruhi oleh unsur luar. Pengaruh tersebut, kemudian berakulturasi dengan elemen-elemen seni arsitektur dan interior tradisional yang telah ada semenjak masa pra-Hindu/Budha.

Seni supa menjadi sebuah hasil karya manusia untuk mewujudkan dan memberikan rasa keindahan yang sesuai dengan ungkapan pandangan hidup sebagai seorang muslim. Arsitektur masjid merupakan sebuah bangunan Islam untuk melakukan ibadah di dalam perkembangannya, masjid juga berfungsi sebagai sumber pencarian ilmu dan kebudayaan interor masjid telah menjadi wadah aktifitas manusia dalam melaksanakan ajaran Islam. Interior masjid

terdiri dari unsur pembentuk ruang, seperti: dinding, lantai, dan langit-langit, serta unsur pengisi ruang (perabot atau perlengkapan ibadah).

Kebijakan politik era pemerintahan Presiden Aburrahman Wahid tentang multikulturalisme telah membuka ruang kebebasan, sekaligus penemuan diri kembali bagi komunitas China Muslim. Banyak orang China Muslim yang semula takut mengekspresikan diri kemudian berani memunculkan kebudayaannya di tempat umum, menerbitkan koran dan majalah dalam bahasa Mandarin, serta mendirikan masjid. Masjid Cheng Hoo merupakan representasi mimpi komunitas China Muslim akan tempat ibadah.

Sebuah Masjid dengan sejarah yang sangat besar, tentunya semua umat Muslim dimanapun pasti sangat bangga dengan apa yang telah mereka miliki bersama. Sebuah Masjid Cheng Hoo adalah bukti nyata bahwa dahulu kala pernah ada orang yang bernama Cheng Hoo telah mengarungi samudra sebanyak tujuh kali, salah satunya adalah Indonesia. Laksamana Cheng Hoo merupakan seorang muslim, yang menyebarkan agama islam di Asia Tenggara. Sehingga dengan sejarah yang besar maka nama Laksamana Cheng Hoo sendiri di angkat menjadi nama sebuah masjid di Surabaya, yang lebih tepatnya terdapat di Jl. Gading No. 2 Surabaya. Selanjutnya saya akan menjelaskan bagaimana asal usul pendirian Masjid Cheng Hoo ini. Rancangan awal Masjid Muhammad Cheng Hoo ini di ilhami dari Masjid Niu Jie di Beijing yang di bangun pada tahun 996 Masehi. Kemudian disain arsitekturnya dilakukan oleh Ir. Aziz Johan (Anggota PITI dari Bojonegoro) dan di dukung oleh tim teknis: HS. Willy Pangestu, Donny Asalim, SH., Ir. Tony Bagyo serta Ir. Rachmat Kurnia dari jajaran pengurus PITI jatim dan Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia.

Untuk pertama pembangunan ini, diperlukan dana sebesar Rp 500.000.000 yang telah di peroleh dari jerih payah teman-teman dengan cara menerbitkan buku "Saudara Baru/Jus Amma" yang di interpretasikan dalam tiga bahasa. Dan sisanya adalah gotong royong dari sumbangan-sumbangan masyarakat hingga terselesaikannya pembangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia. Total keseluruhannya pembangunan ini menelan biaya Rp 3.300.000.000 dengan luas tanahseluruhnya yaitu tiga ribu tujuh puluh meter

persegi dengan status kepemilikan tanah SHM No. 502 atas nama H.M. Trisnadi Tantiono dan H.M.Y. Bambang Sujanto yang keduanya telah menerbitkan surat pernyataan bahwa kepemilikan tanah tersebut adalah kepemilikan Yayasan Masjid Muhammad Cheng Hoo.

Seiring dengan dinyatakan selesainya tahap pertama pembangunan Masjid ini pada tanggal 13 Oktober 2002, maka dilakukan peresmian pembangunan Masjid. Dengan selesainya tahap pertama ini, Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini sudah dapat di gunakan untuk beribadah dan selanjutnya tinggal melakukan beberapa penyempurnaan bangunan Masjid. Oleh seluruh anggota Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia dan PITI disepakati tanggal tersebut sebagai hari ulang tahun Yayasan dan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia.

Pada tanggal 28 mei 2003, bertepatan dengan hari ulang tahun Pembina Iman Tuhid Islam atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yang ke-42, Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia di resmikan oleh Menteri Agama RI, Bapak Prof. Dr. Said Agil Husain AL-munawar, MA. Selain itu acara peresmian itu di hadiri juga oleh Atase Kebudayaan Kedutaan Besar RRC di Indonesia yaitu Mao Ji Cong, Vice Konsultant Kedutaan Besar USA di Indonesia yaitu Craig L. Hall, Gubernur Jawa Timur – H. Imam Utomo, anggota Muspida Jawa Timur, Ketua NU Jawa Timur – Dr.Ali Maschan Moesa, M. Si., Ketua Muhammadiyah Jawa Timur kala itu – Prof. Dr. H. Fasichul Lisan, Apt., juga oleh mantan Gubernur Jawa Timur yaitu H.R.P. Moch. Noer dan HM. Basofi Sudirman yang bertindak sebagai Penasihat dan Pembina Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia. Acara ini juga di meriahkan oleh semua tokoh-tokoh masyarakat dan organisasi masyarakat di Surabaya Secara keseluruhan masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia berukuran 21x11 meter, dengan bangunan utama berukuran 11x9 meter. Pada sisi kiri dan kanan bangunan utama tersebut terdapat bangunan pendukung yang tempatnya lebih rendah dari bangunan utama. Setiap bagian bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini memiliki arti tersendiri, misalnya ukuran bangunan utama. Panjang 11 meter pada bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini menandakan bahwa Ka"bah pertama kali dibangun Nabi Ibrahim AS memiliki panjang dan

lebar 11 meter, sedangkan lebar 9 meter pada bangunan utama ini di ambil dari keberadaan Walosongo dalam melaksanakan syi'ar Islam di tanah Jawa. Arsitekturnya yang menyerupai kelenteng itu adalah gagasan untuk menunjukkan identitasnya sebagai Muslim Tionghoa atau Islam Tionggok di Indonesia dan untuk mengenang leluhur warga Tionghoa yang mayoritas beragama Budha. Selain itu pada bagian atas bangunan utama yang berbentuk segi delapan yang dalam etnis Tionghoa

menyebutnya pat kwa, angka delapan dalam bahasa Tionghoa disebut Fat yang berarti kejayaan dan keberuntungan.

Pat kwa ini memiliki arti kejayaan dan keberuntungan, arti ini berkaitan dengan kejadian yang di alami Rasulullah Muhammad SAW ketika melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah, pada saat itu beliau di kejar-kejar oleh kaum kafir quraish dan beliau bersembunyi di dalam gua Tsur. Pada saat beliau hendak memasuki gua tersebut, terdapat rumah laba-laba yang berada dimulut gua dan bentuknya seperti segi delapan, kemudian Rasulullah berdoa kepada Allah agar dapat masuk tanpa merusak jaring laba-laba tersebut. Dengan bantuan Allah SWT Rasulullah dapat masuk dan bersembunyi (keberuntungan) dari kejaran kaum kafir quraish. Nah dari sinilah orang Tionghoa mengartikan pat kwa sebagai kejayaan dan keberuntungan yang berkaca dari masa lalu yang telah dialami Rasulullah SAW.

Pada bagian depan bangunan utama terdapat ruangan yang di gunakan oleh imam untuk memimpin sholat dan khotbah yang sengaja di bentuk seperti pintu gereja, ini menunjukkan bahwa Islam mengakui dan menghormati keberadaan Nabi Isa AS sebagai utusan Allah yang menerima kitab Injil Bagi umat Nasrani. Juga menunjukkan Islam juga mencintai hidup damai, saling menghormati dan tidak mencampuri kepercayaan orang lain. Pada sisi kanan Masjid terdapat relief Muhammad Cheng Hoo bersama armada kapal yang di gunakannya dalam mengarungi samudra Hindia. Relief ini memiliki pesan kepada Muslim Tionghoa di Indonesia pada khususnya agar tidak risih dan sombong sebagai orang Islam.

Orang Tionghoa masuk Islam bukan merupakan hal yang luar biasa, tetapi merupakan hal yang biasa karena pada sekitaran 600 tahun yang lalu,

terdapat seorang Laksamana yang beragama Islam dan taat bernama Muhammad Cheng Hoo dimana beliau telah turutmensyi"arkan agama Islam di tanah Indonesia pada jaman itu.

Beliau adalah utusan Raja Dinasty Ming yang menjalani kunjungan ke Asia sebagai "Utusan atau Duta Perdamaian". Sebagai seorang bahariawan dan Laksamana, Muhammad Cheng Hoo berhasil mengelilingi dunua 7 kali berturut-turut dan berhasil menjalin hubungan perdagangan dengan Negara-negara yang dikunjunginya termasukdi antaranya adalah bersilaturahmi mengunjungi Kerajaan Majapahit untuk menjalin hubungan perdagangan. Adapun barang-barang yang di bawanya adalah sutra, keramik, obat-obatan dan teh, oleh sejarah perjalanan ini di kenal sebagai *Pejalanan/Perdagangan Sutura*. Guna mempererat hubungan dengan Kerajaan Majapahit, di berikanlah Puteri Campa untuk di persunting oleh Raja Majapahit.⁷ Keturunan Puteri Campa pertama adalah Raden Patah, kemudian Sunan Ampel dan Sunan Giri termasuk 9 Sunan atau Walisongo yang kemudian melakukan syi"ar Islamdi tanah Jawa.

Masjid Cheng Hoo merupakan representasi mimpi komunitas China Muslim akan tempat ibadah. Bangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya memiliki luas 231 meter persegi didirikan pada tanggal 10 Maret 2002.

Peletakan batu pertama dilakukan pada peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW tanggal 15 Oktober dan diresmikan oleh Menteri Agama RI, Said Agil Husain Al-Munawar pada tanggal 28 Mei 2003.¹Pendirian Masjid Cheng Hoo Surabaya digagas oleh H.M.Y. Bambang Sujanto alias Liu Min Yuan. Pengelolaan masjid tersebut, dilakukan oleh PITI Jawa Timur dan Yayasan Haji Mohammad Cheng Hoo Indonesia.

Kedekatan etnis China Muslim di Surabaya dengan organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam, seperti Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah adalah salah satu usaha etnis China Muslim Surabaya untuk menyalurkan aspirasi atas masalah yang mereka hadapi. Bentuk nyata kedekatan China Muslim dengan ormas Islam di Surabaya diwujudkan ke dalam arsitektur Masjid Cheng Hoo.

Secara umum, arsitektur Masjid Cheng Hoo sangat unik dengan memakai unsur-unsur kebudayaan China. Layaknya bangunan khas Tiongkok, warna merah dan kuning emas, diselingi warna hijau mendominasi warna bangunan masjid. Sekilas Masjid Cheng Hoo menyerupai bangunan klenteng. Bentuk podium dan mimbar tertutup (ciri Muhammadiyah) dan kantong (ciri NU).

Acuan bangunan Masjid Cheng Hoo adalah Masjid Niu Jie di Beijing yang dibangun pada tahun 996 Masehi. Masjid Cheng Hoo mampu menampung jamaah sekitar 200 orang. Luas bangunan berukuran 99 meter persegi, dimana pada bagian bangunan terdapat delapan sisi. Angka 8, 9, dan 11 memiliki makna. Angka 8 merupakan lambang Pat Kwa (bangunan mirip pagoda) yang dalam tradisi China berarti keberuntungan atau kejayaan, angka 9 menandakan jumlah Wali Songo yang dianggap berjasa menyebarkan agama Islam di Jawa, sedangkan angka 11 adalah ukuran Ka'bah ketika pertama kali dibangun.

Dari sisi kiri dan kanan bangunan masjid terdapat bangunan pendukung, yang keduanya lebih rendah dari bangunan utama. Pada ornamen masjid terdapat kolaborasi joglo yang bermakna pesatuan dan kesatuan umat. Dari sisi kanan masjid terpasang sebuah replika kapal Laksamana Cheng Hoo.² Pada bagian depan bangunan utama masjid Cheng Hoo terdapat ruangan yang digunakan oleh imam untuk memimpin sholat dan khutbah yang sengaja dibentuk menyerupai pintu gereja. Hal ini menunjukkan bahwa etnis China Muslim mengakui dan menghormati Nabi Isa sebagai utusan Allah dan penerima Kitab Injil bagi umat Nasrani dan sebagai bentuk sikap terbuka, saling menghargai, serta menghormati agama lain. Kaligrafi ayat-ayat Al-qur'an ditulis dalam huruf Arab dan China. Lukisan bunga dan hiasan kaca berwarna-warni menghiasi ruangan ibadah. Langit-langit di depan aula utama didekorasi dengan panel persegi yang pada tiap sudutnya dilukis dengan desain lingkaran berwarna merah, kuning, dan hijau menyala.

Daftar Pustaka

Bakar, Abu. *Sejarah Masjid*. Banjarmasin: Fa. Toko Adil, 1995.
Eko Crys Endrayadi, *Pendirian Masjid Cheng Hoo: Sebuah Simbol Identitas China Muslim Dan Komoditas Wisata Religius Di Surabaya*

- Hasan, Burnadi. "Indahnya Perbedaan : Sejarah Berdirinya Masjid Haji Muhammad Cheng Hoo." masjid Cheng Hoo, t.t., 91 edisi.
- Hasanah, Eva Putriya. "Peran Persatuan Islam Tionghoa (PITI) Jawa Timur dalam Membantu Pemerintah Tiongkok untuk Mempererat Hubungannya dengan Pemerintah Indonesia." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.155>
- Suko Susilo,³ Eva Putriya Hasanah,² Nur Syam³ , Motif Pembangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya

BAB 05

SEJARAH ORGANISASI PITI (PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA)

Sejarah Organisasi PITI

Pada 14 April 1961, umat Tionghoa Muslim di Indonesia mendirikan sebuah wadah yang menaungi mereka. Wadah tersebut bernama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Adapun tokoh-tokoh utama yang mendirikan organisasi tersebut antara lain Abdul Karim Oei Tjeng Hien, Abdusomad Yap A Siong, serta Kho Goan Tjin. PITI adalah gabungan dari organisasi umat Muslim Tionghoa yang sudah lahir terlebih dulu di Indonesia. Organisasi itu adalah Persatuan Islam Tionghoa (PIT) yang saat itu dipimpin oleh Abdusomad Yap A Siong. Kedua, Persatuan Muslim Tionghoa (PMT) pimpinan Kho Goan Tjin. Dalam perjalanan sejarah keorganisasiannya, ketika pada era tahun 1960-1970-an khususnya setelah meletusnya Gerakan 30 September (G-30-S) di mana di saat itu Indonesia sedang menggalakkan gerakan pembinaan Persaudaraan dan kesatuan bangsa, nation and character building, simbol-simbol/identitas yang bersifat disosiatif (menghambat pembauran) seperti istilah, bahasa dan budaya asing khususnya Tionghoa dilarang atau dibatasi oleh Pemerintah, PITI terkena dampaknya yaitu nama Tionghoa pada kepanjangan PITI dilarang. Berdasarkan pertimbangan kebutuhan bahwa gerakan dakwah kepada masyarakat keturunan Tionghoa tidak boleh berhenti, maka pada tanggal 15 Desember 1972, pengurus PITI, mengubah kepanjangan PITI menjadi Pembina Iman Tauhid Islam.

Pembentukan PITI ini awalnya bertujuan untuk mempersatukan muslim Tionghoa di Indonesia dalam satu wadah agar dapat lebih berperan dalam proses persatuan bangsa Indonesia. PITI didirikan sebagai upaya realisasi atas saran Ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah K. H. Ibrahim kepada H. Abdul Karim Oei Tjeng Hien bahwa untuk menyampaikan agama Islam kepada etnis Tionghoa harus dilakukan oleh etnis Tionghoa yang beragama Islam (Fahreza, 2020).

Pendirian PITI mendapat sambutan yang baik dari masyarakat sehingga PITI tumbuh dan berkembang cukup mudah dan pesat. Perkembangan yang pesat

ini membuat PITI ada di berbagai kota besar di Indonesia, termasuk Yogyakarta. Atas dasar inisiatif dari pengurus Persaudaraan Djamaah Haji Indonesia (PDHI) yang terdiri dari K. H. Abd. Kahar Muzakkir, GBPH H. Prabu Ningrat, K. H. Djoenaid, K. H. R. Therus, K. H. Mahadi, K. H. Ali Maksum, dan Mukti Ali, maka didirikan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (PITI DIY) pada tanggal 20 September 1970. Pendirian PITI DIY, yang kemudian disebut sebagai PITI Yogyakarta ini berfungsi sebagai organisasi dakwah masyarakat muslim Tionghoa di Yogyakarta. Kepengurusan PITI di Yogyakarta baru berdiri lebih dari satu dekade sejak kemunculan PITI pusat di Jakarta. Hal ini disebabkan perkembangan politik dan kesadaran berorganisasi dalam komunitas muslim Tionghoa di Yogyakarta berjalan sangat lambat. Keterlambatan ini juga yang membuat pengurus PDHI tergerak untuk mendirikan PITI di Yogyakarta, bukan dari masyarakat muslim Tionghoa sendiri (Fahiroh, 2018).

Pada masa Orde Baru, berbagai kebijakan keras sulit diterima oleh etnis Tionghoa di seluruh Indonesia. Adanya pemberlakuan asimilasi inkorporasi (total) bagi etnis Tionghoa untuk menghilangkan identitas China mereka dan menjadi Indonesia merupakan bentuk kebijakan yang dianggap sebagai “hukuman” bagi mereka. Hal ini dikarenakan masih adanya prasangka atas keterlibatan masyarakat Tionghoa dalam pemberontakan PKI 1965, sehingga menimbulkan kerawanan dan gejolak sosial yang memprihatinkan seperti prasangka, kerusuhan, dan kekerasan yang ditujukan pada etnis Tionghoa. Pada kerusuhan Mei 1998 yang banyak melanda berbagai kota di Jawa, menimbulkan kekhawatiran yang kuat dan sebagian orang memilih mengungsi dan meninggalkan Kota Yogyakarta. Dari berbagai peristiwa ini, kehadiran PITI Yogyakarta semakin dibutuhkan oleh masyarakat, terutama masyarakat muslim yang beretnis Tionghoa (Nofra & Auliahadi, 2019).

Dakwah Islam ini berlangsung pada semua lapisan masyarakat, baik masyarakat yang peradabannya telah maju maupun masyarakat yang sedang mengalami transisi, pribumi maupun non pribumi. Hal ini bisa terlihat pada komunitas orang turunan etnis China yang notabene minoritas dibanding dengan warga pribumi. Menurut perkiraan, jumlah orang Tionghoa lebih dari

satu juta jiwa di Indonesia dan banyak dari mereka yang sudah muslim. Menurut Junus Jahya mereka memeluk Islam sangat kecil, yaitu sekitar 30.000-an orang. Sedangkan untuk jumlah Islam Tionghoa sendiri sudah ada sekitar 600 orang. Mereka yang masuk Islam terdiri dari berbagai kalangan dan latar belakang profesi. Karena itu dakwah Islam sebagai proses yang saling mempengaruhi di implementasikan secara Arif (Hikmah), terbuka, dialogis, dan manusiawi. Berdirinya PITI sebagai organisasi dakwah lintas budaya, diharapkan mampu menjawab tantangan dakwah yang ada di tengah-tengah perbedaan budaya, etnis, dan lainnya. Dalam programnya sendiri PITI ini menyampaikan tentang (dakwah) Islam khususnya kepada masyarakat yang berketurunan Tionghoa dan melakukan pembinaan dalam bentuk bimbingan, kepada Muslim Tionghoa dalam menjalankan syariah Islam baik dilingkungan keluarganya yang masih non muslim dan persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya serta pembelaan atau perlindungan bagi mereka yang karena masuk Islam.

PITI ini sebagai organisasi dakwah berfungsi sebagai organisasi yang bisa memberikan yang terbaik kepada anggota, terutama dalam meningkatkan pengetahuan agama atau ajaran Islam yang sudah menjadi kewajiban bagi pemeluknya. Disamping itu juga memberikan nuansa silaturahmi bagi kalangan muslim Tionghoa yang ada di Indonesia. Bagi etnis Tionghoa non-muslim, PITI juga menjadi jembatan antara mereka dengan umat Islam. Sedangkan bagi pemerintah, PITI sebagai komponen bangsa yang dapat berperan strategis sebagai jembatan penghubung antar suku dan etnis, sebagai perekat untuk benang perajut persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk dakwahnya, PITI memadukan adat istiadat Tionghoa pada peringatan hari-hari besar Islam. Ini menjadi karakter ataupun sifat khas dari dakwah PITI itu sendiri, selain sebagai identitas dari etnis Tionghoa, juga sikap menghargai adat dari Tionghoa itu sendiri. Karena yang tertanam dalam diri mereka itu agar tidak lupa dengan asal usulnya. Ini menjadi semacam alat komunikasi bagi Tionghoa yang mau masuk Islam. Karenanya, orang Tionghoa yang masuk Islam merasa tidak berubah dari identitasnya (Nofra & Auliahadi, 2019).

Ada beberapa hal yang menjadikan seseorang memilih jalan untuk memuslimkan diri atau memilih agama Islam. Diantarnya: faktor hidayah, Allah SWT saja yang berhak untuk memberi hidayah kepada siapa yang dikehendakiNya. Manakala mereka yang tidak mendapat hidayah Allah SWT maka mereka akan kekal dalam kekufuran. Bagi seseorang yang menemui sinar Ilahi dengan cara demikian akan menimbulkan dalam hatinya kerelaan serta keikhlasan yang sepenuhnya untuk menuruti syariat Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW tanpa dipengaruhi oleh pelbagai pengaruh dan kepentingan tertentu. Didapati bahwa seseorang yang mendapat hidayah Allah SWT biasanya datang melalui beberapa keadaan (Fahiroh, 2018).

Faktor Perkawinan, memerankan peranan yang penting menyebabkan seorang non muslim untuk menerima Islam walaupun ini tidak dikategorikan sebagai faktor utama. Dengan begitu akan memudahkan satu dengan yang lain, terutama dalam hal pemahaman dalam aspek syari'at Islam. Banyak orang Tionghoa berani menikah dengan orang pribumi, terutama muslimahnya. Ungkapan-ungkapan seperti "*ono cino iso ngaji*" dan "*ono cino mlebu masjid*" di Jawa misalnya dapat menjadi salah satu faktor integrative budaya asing dan budaya pribumi. Ini adalah akses besar besar proses Islamisasi bangsa Tionghoa. Faktor inilah yang menjadikan faktor pemicu sebagian besar non muslim Tionghoa memilih masuk agama Islam, terutama di Indonesia itu sendiri.

Eksistensi mereka pada sampai saat ini masih terlihat kuat, dengan menjaga nama muslim Tionghoa mereka mencoba membuktikan kepada masyarakat pribumi bahwa jiwa nasionalisme mereka juga ada. Presepsi tentang etnis Tionghoa dimata masyarakat pribumi merupakan bagain dari kontruksi sejarah, dimana pada era orde baru etnis Tionghoa merupakan bagaian negative bagi masyarakat pribumi. Ketertarikan penulis semakin kuat dalam melihat fenomena tersebut dengan alasan keunikan pada kelompok tersebut tetap bertahan sampai saat ini. Tidak hanya etnis Tionghoa saja yang berada di lingkungan tersebut, melainkan para muslim pribumi juga berperan di dalam organisasi tersebut. Organisasi PITI merupakan bagaian yang mempunyai peran terjadinya proses-proses dimana para calon mualaf dan

akhirnya menjadi mualaf. Bisa kita lihat para mualaf dari segi religiusitasnya dan perkembangan yang mereka alami cukup berpengaruh pada masyarakat sosial, baik pengaruh buruk maupun baik. Pada dasarnya peneliti melihat fenomena yang terjadi didalam organisasi PITI tersebut dengan melihat eksistensi kelompok tersebut. Perkembangan para mualaf sangatlah penting jika ada dorongan positif bagi masyarakat dan memberikan kontribusi baik di sektor sosial maupun religi. Ada dua jenis kegiatan yang menjadi faktor pendukung eksistensi kelompok PITI tersebut yaitu dengan mengadakan kegiatan sosial yang menjadi kegiatan rutin setiap tahunnya yaitu Khitan Masal dan Donor Darah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menghilangkan asumsi-asumsi negatif tentang kelompok tersebut yang sering sekali masyarakat asumsikan sebagai kelompok yang exclusive. Respon masyarakat tentang kegiatan sosial yang diberikan PITI untuk masyarakat Surabaya pada khususnya, dinilai cukup positif dan memberikan kontribusi kepada pemerintah daerah.

Sedangkan kegiatan yang berunsur religi merupakan bagian dari penguatan dan peningkatan nilai religiusitas seseorang yang menjadi mualaf. Tidak hanya diikuti oleh para mualaf, salah satu contoh dari kegiatan religi yang diadakan secara rutin yaitu pengajian yang bernama M7. Pengajian M7 salah satu kegiatan rutin yang diadakan setiap hari minggu di lokasi masjid Chenghoo. Tidak hanya para mualaf saja yang menjadi anggota pengajian tersebut, muslim pribumi atau masyarakat muslim Surabaya juga sering sekali mengikuti pengajian tersebut. Dukungan masyarakat muslim tentang kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan PITI selalu direspon positif dan mempunyai dampak positif pula terhadap kelompok tersebut (Fahreza, 2020).

Proses Masuknya Tionghoa dalam Islam

Proses masuknya warga Tionghoa ke dalam Islam akan semakin banyak dan berkembang karena kesadaran mereka untuk bisa memilih agama yang mereka inginkan dan begitu juga bagi keturunan mereka yang sudah masuk kedalam agama Islam. Kalau melihat lebih jauh lagi, mereka yang memilih masuk agama Islam karena kesadaran mereka faktor yang lain yaitu pergaulan dengan pribumi Kota Padang. Alasannya, mereka menginginkan

agar anak-anak mereka bisa belajar serta memahami Islam secara baik. Mereka memilih sekolah-sekolah yang banyak mempelajari agama Islam dengan tujuan selain memahami agama juga untuk mempermudah bagi anak-anak mereka berbaur dengan pribumi atau masyarakat Kota Padang khususnya (Fahiroh, 2018).

Langkah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dalam Proses Pembauran Etnis Tionghoa Muslim di Kota Padang Dalam mempercepat pembauran di Kota Padang, ada beberapa hal yang dilakukan di antaranya:

- Langkah pertama adalah melalui kerjasama baik dengan Tionghoa non Muslim begitu juga dengan masyarakat Kota Padang. Untuk menjalin interaksi yang baik di Kota Padang Tionghoa Muslim tidak hanya bergaul dengan orang-orang Tionghoa Muslim saja, namun mereka juga menjalin hubungan dengan etnis lain di Kota Padang, seperti India, Jawa, Batak, Mentawai dan yang lainnya. Mereka beranggapan bahwa etnis lain yang berada di Kota Padang sama dengan mereka karena sama-sama perantau atau pendatang ke Kota Padang dan mereka menganggap semuanya adalah saudara mereka.

Hubungan mereka yang masuk kedalam agama Islam terjalin baik dengan Tionghoa lainnya, karena mereka beranggapan masalah agama merupakan hal yang mesti dipilih mesti mereka jalani, mereka juga berpendapat hubungan keluarga mesti tetap berjalan dengan baik meskipun berbeda dalam keyakinan. Bentuk lain hubungan Tionghoa Muslim dengan Tionghoa yang lain dalam menjaga dan mempererat kekeluargaan adalah adanya hubungan disaat hari besar Islam maupun tahun baru Imlek yaitu melakukan kunjungan untuk silaturahmi.

Dalam kegiatan organisasi anggota Muslim Tionghoa Kota Padang juga banyak yang masuk ke dalam organisasi kemasyarakatan. Mereka yang ikut bergabung dalam organisasi Islam dengan tujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan bisa dikembangkan dalam organisasi PITI yang mereka jalani. Muslim Tionghoa Kota Padang bertekad untuk mengembangkan organisasi PITI yang ada di Kota Padang, namun dari tinjauan penulis dan informasi dari ketua PITI Kota Padang, organisasi yang mereka jalani belum begitu tampak dalam perkembangannya, baik itu secara fisik maupun secara organisasi kalau

dibandingkan di tempat lain. Lambatnya perkembangan organisasi PITI di Kota Padang juga terkendala dari dukungan pemerintah Kota Padang dan masyarakat, namun secara umum untuk mereka Tionghoa Muslim ikut bergabung dalam organisasi yang mereka jalani (Fahreza, 2020).

Langkah berikutnya melalui perdagangan

Kalau diperhatikan secara umum etnis Tionghoa Muslim Kota Padang dalam menjalani kehidupan mereka menekuni dalam dunia bisnis, secara umum bisnis mereka bisa dikatakan lebih berhasil dibandingkan dengan orang Padang itu sendiri. Kalau mau melihat lebih jauh bukti keberhasilan mereka dalam bidang bisnis di Kota Padang adalah mereka menguasai pasar-pasar. Herwin selaku ketua PITI Kota Padang dan juga pedagang yang sukses di Pondok Kampung China, bisnis yang dia jalani yaitu berkaitan dengan pengadaan barang elektronik dan perabot rumah tangga (Fahreza, 2020).

Bidang bisnis dan dagang ini merupakan propesi utama Muslim Tionghoa, melalui bisnis dan dagang ini mereka juga dapat menjalin hubungan yang baik dengan etnis lainnya di Kota Padang dengan masyarakat asli Kota Padang.

Langkah berikutnya adalah melalui Agama

Pendekatan melalui agama yang dilakukan Muslim Tionghoa di Kota Padang merupakan langkah yang sangat baik dan jitu. Pendekatan melalui agama ini mendapat respon yang baik dari masyarakat Kota Padang begitu juga dengan etnis yang lainnya. Muslim Tionghoa yang berada di Kota Padang memiliki kegiatan rutin dalam bidang agama, tujuannya adalah selain untuk mendalami ajaran agama juga untuk menjalin hubungan silaturahmi antar Muslim Tionghoa karena mereka yang masuk Islam secara umum belum saling mengenal antara satu sama yang lainnya.

Muslim Tionghoa Kota Padang tidak memiliki satu kompleks untuk tempat tinggalnya, mereka hidup dan tinggal terpencar di Kota Padang. Kondisi seperti ini membuat mereka untuk bisa mandiri dan berbaur dengan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka yaitu melalui ikut bergabung dengan masyarakat dalam bidang sosial dan keagamaan seperti, ikut dalam pengajian yang ada di

masjid-masjid dekat tempat tinggal mereka. Melalui kegiatan keagamaan seperti ini diharapkan mereka bisa berbaur dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, bisa hidup rukun dan diterima keberadaannya oleh masyarakat yang lain (Fahreza, 2020).

Pembauran melalui pemukiman

Pendekatan yang dilakukan dalam proses pembauran Muslim Tionghoa berikutnya adalah pendekatan melalui pola pemukiman, yaitu menyebar di seluruh Kota Padang. Kalau melihat secara sosial ekonomi, Muslim Tionghoa bisa dikatakan baik, semua ini dapat lihat dari kebiasaan dan keseharian Muslim Tionghoa yaitu bekerja sebagai pedagang dan bisnis, bahkan secara umum mereka yang tinggal di lingkungan masyarakat Kota Padang juga berbisnis. Melalui pola pemukiman yang berpencar dan dagang di rumah-rumah ini juga mendukung percepatan dalam proses pembauran bagi Muslim Tionghoa di Kota Padang.

Melalui data yang peneliti dapatkan berkaitan Muslim Tionghoa di Kota Padang, mereka mencapai lebih kurang 60 KK, dan mereka secara umum tinggal di luar lingkungan Tionghoa yang lainnya. Muslim Tionghoa yang ada di Kota Padang ini tinggal berdampingan dengan masyarakat selama bertahun-tahun, mereka merasa nyaman tinggal berdampingan dengan masyarakat Kota Padang dan merasa dihargai dalam kehidupannya. Kalau melacak atau melihat lebih jauh lagi, pendekatan melalui pola pemukiman ini juga berperan penting dalam proses mempercepat pembauran Muslim Tionghoa di Kota Padang karena mereka yang berbaur dengan masyarakat Kota Padang akan mudah berkomunikasi dalam kesehariannya dan begitu juga dalam proses memahami ajaran Islam itu sendiri (Fahreza, 2020).

Pembauran berikutnya melalui jalur pernikahan

Pernikahan merupakan hal yang tidak bisa pungkiri dalam proses pembauran Muslim Tionghoa di Kota Padang, karena melalui pernikahan ini akan ada generasi penerus keturunan Muslim Tionghoa, selain itu, banyak warga

Tionghoa yang masuk Islam karena ingin menikahi wanita-wanita Kota Padang.

Menurut salah seorang pakar dalam kajian Tionghoa Kota Padang, Erniwati mengatakan bahwa secara umum isteri-isteri Muslim Tionghoa berasal dari Kota Padang. Pernikahan ini cukup memberi peran terhadap proses pembauran Muslim Tionghoa yang ada di Kota Padang. Dari paparan salah seorang narasumber dalam penelitian ini yaitu Herwin (ketua PITI Kota Padang) menyampaikan bahwa dia sendiri juga menikahi orang Padang, Herwin menyampaikan bahwa dia memilih menikahi orang Padang karena tertarik dengan penampilan dan agamanya. Bagi Tionghoa yang mau menikahi warga pribumi, mereka terlebih dahulu disahadatkan atau masuk ke dalam agama Islam, ini merupakan hal yang harus dilakukan oleh warga Tionghoa yang mau menikah dengan wanita Kota Padang. Namun tidak tertutup kemungkinan mereka nantinya setelah menikah kembali murtad dan juga membawa isterinya masuk ke dalam agama yang mereka yakini sebelum menikah. Secara umum dari penelitian yang penulis lakukan sedikit sekali mereka yang kembali murtad dan mengajak isterinya masuk ke dalam agama yang mereka yakini dahulunya, kebanyakan mereka bertahan dan setia untuk meyakini agama Islam yang sudah mereka pilih saat menikah.

Pembauran berikutnya melalui Organisasi

Secara terstruktur, kegiatan Muslim Tionghoa Kota Padang tidak tampak begitu berkembang, namun dalam penerapannya Muslim Tionghoa juga banyak yang bergabung dengan organisasi keagamaan yang berada di Kota Padang. Dalam memahami ajaran Islam mereka tidak terikat dalam doktrin atau perintah organisasi PITI yang mereka miliki, namun mereka diberi kebebasan untuk masuk ke dalam organisasi keagamaan yang mana mereka pahami (Fahreza, 2020).

Sebagaimana Ketua PITI Kota Padang, (Herwin), dia aktif dan bergabung dalam organisasi keagamaan dengan pemahaman NU, bahkan ia juga termasuk ke dalam Pengurus NU di Kota Padang. Begitu juga pembina PITI Kota Padang, Muslim Nur, dia aktif berdakwah di Kota Padang, Sumbar, Riau

dan Jambi. Secara organisasi Muslim Nur merupakan anggota kepengurusan organisasi Muhammadiyah Sumatera Barat, pemahaman beliau tentang menyebarkan dakwah yaitu melalui pemahaman Muhammadiyah namun dia tidak mempermasalahkan anggotanya memilih pemahaman organisasi lainnya. Dalam organisasi, Muslim Tionghoa Kota Padang secara keseluruhan bergabung ke dalam organisasi yang mereka jalani yaitu PITI. Tujuan mereka menekuni organisasi PITI adalah untuk silaturahmi dan mempelajari Islam secara bersama-sama, organisasi PITI bagi mereka tempat bercerita dalam menjalani kehidupan baik itu agama maupun kehidupan sosial. Dalam organisasi yang lain Muslim Tionghoa juga banyak yang terlibat, contohnya dalam bidang politik, mereka juga banyak yang bergabung ke dalam partai-partai yang ada di Kota Padang seperti partai, Partai Keadilan Sejahtera, Partai Amanat Nasional, Partai Persatuan Pembangunan, Partai Kebangkitan Bangsa, dan ada juga yang bergabung dalam partai PDIP, bahkan mereka ada yang sudah duduk di dalam pemerintahan melalui partai yang mereka dekati seperti Indra Luxman, di adalah anggota DPRD dari dapil PDIP (Fahreza, 2020).

Langkah berikutnya yaitu melalui ganti nama

Bagi Tionghoa Muslim yang memilih Islam sebagai keyakinannya, mereka mengganti namanya dengan tujuan agar mereka tidak dianggap asing bagi Muslim lainnya, nama mereka yang diganti itu secara umum diambil dari al-Qur'an, namun nama Tionghoanya selalu mengikuti di belakang nama mereka yang baru. Begitu juga dengan keluarga mereka, mereka mengganti nama isteri dan anak-anak mereka secara umum diambil dari al-Qur'an. Berganti nama ini juga besar perannya dalam pembauran Kota Padang kalau meninggalkan nama Tionghoanya, mereka juga merasa nyaman dengan panggilan nama baru mereka, namun ketika bertemu sesama Tionghoa nama lama mereka masih mereka pakai karena nama baru mereka tidak diketahui oleh Tionghoa yang lainnya.

Langkah berikutnya melalui budaya dan seni

Dalam peragaan seni dan budaya, Muslim Tionghoa Kota Padang mendapat respon yang positif dari masyarakat, ini semua dapat dilihat melalui pameran seni dan budaya yang mereka laksanakan dihadiri oleh ribuan masyarakat Kota Padang, melalui pameran seni dan budaya ini mereka bisa berbaur dan mendekatkan diri dengan masyarakat Kota Padang.

Dari pameran seni dan budaya yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa ini, memberikan hal yang positif dalam proses mempercepat pembauran mereka dengan masyarakat Kota Padang. Bahkan dari luar Padang pun banyak orang berdatangan untuk menyaksikan seni dan budaya yang mereka lakukan seperti tari baronsai, tarian Tionghoa, seni keagamaan, kaligrafi dan yang lainnya.

Pembauran yang terjadi dalam bidang seni dan budaya dari kalangan masyarakat Muslim Tionghoa telah memberi hal yang positif dalam mempertahankan nilai seni dan budaya yang mereka miliki, bahkan saling mendukung dan memberi penghargaan terhadap seni dan budaya ini, baik dari kalangan masyarakat Muslim Tionghoa begitu juga dengan masyarakat Kota Padang khususnya (Fahiroh, 2018).

Melalui peran bahasa yang mereka pakai dalam kehidupan

Bahasa yang dipakai Muslim Tionghoa juga menentukan dalam proses mempercepat pembauran Muslim Tionghoa di Kota Padang, kalau mereka masih mempergunakan bahasa Tionghoa dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Kota Padang, masyarakat Kota Padang akan semakin jauh dan tidak mau berbaur dengan mereka, bisa jadi tidak paham dengan bahasanya bisa jadi masyarakat Kota Padang tidak mau berinteraksi dengan mereka karena dianggap orang lain atau pendatang.

Bahasa yang mereka pakai dalam menjalani keseharian adalah bahasa Indonesia, bahkan mereka banyak yang memakai bahasa Minang, melalui peran bahasa ini sangat menentukan proses percepatan dalam pembauran Muslim Tionghoa di Kota Padang. Bahasa yang mereka gunakan dalam berbaur dengan masyarakat Kota Padang akan bisa dan mudah diterima karena mereka secara umum bisa berbahasa Indonesia dan Minang (Fahiroh, 2018).

Melalui Pendidikan

Pendidikan juga menentukan dan berperan penting dalam pembauran bagi Muslim Tionghoa di Kota Padang, ini terjadi karena mereka yang sudah masuk kedalam Islam mesti memasukkan anaknya ke sekolah atau pendidikan yang bernuansa Islam, bagi anak-anak mereka yang sekolah di sekolah Islam memberikan hal yang positif dalam kehidupannya karena tidak hanya pendidikan umum saja yang mereka dapatkan melainkan pendidikan agama.

Data yang peneliti dapatkan mengenai pendidikan anak-anak Muslim Tionghoa Kota Padang secara umum mereka menyerahkan ke sekolah yang bernuansa agama. Melalui pendidikan ini mereka juga bisa berbaur dan mengenal lebih dekat tanpa ada rasa mempermasalahkan keturunan atau etnis. Melalui pendidikan seperti ini pembauran antar etnis Tionghoa pun akan berjalan sebagaimana mestinya (Nofra & Auliahadi, 2019).

Mengenal Lambang Dari PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia)

Bagi muslim Tionghoa, PITI sebagai wadah silaturahmi, untuk saling memperkuat semangat dalam menjalankan agama Islam di lingkungan keluarganya yang masih non muslim. Bagi etnis Tionghoa non muslim, PITI menjadi jembatan antara mereka dengan dengan umat Islam. Bagi pemerintah PITI sebagai komponen bangsa yang dapat berperan strategis sebagai jembatan penghubung antar suku dan antar etnis, sebagai perekat untuk mempererat kesatuan Republik Indonesia (Dokumen Halal Bihalal PITI se-Jateng Agustus 2015). Setiap organisasi pasti memiliki lambang, seperti halnya organisasi PITI memiliki sebuah lambang yang memiliki makna sebagai berikut (Chandra, 2018):



Gambar 1. Logo PITI

1. Wujud Lambang

- a. Berbentuk segi lima yang melambangkan rukun Islam.
- b. Kata Allah dan Muhammad (Khath huruf Arab), melambangkan aqidah Islamiyah berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadist.
- c. Bulan dan bintang melambangkan kekuasaan Allah SWT yang Rahmatan Lil Alamin (rahmat bagi sekalian alam).
- d. Kata PITI, merupakan singkatan dari Pembina Iman Tauhid Islam.
- e. Dalam bingkai segi lima tertera kalimat Pembina Iman Tauhid Islam d/h Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.

2. Arti Warna :

- a. Warna hijau melambangkan kesuburan, kedamaian dan kebahagiaan.
- b. Warna kuning melambangkan Nur Ilahi yang menerangi batin manusia.
- c. Warna putih melambangkan kesucian niat dan itikad.
- d. Warna hitam melambangkan keteguhan dan tekad perjuangan dalam menunaikan tugas.

3. Makna Lambang :

Menggambarkan tekad dan keteguhan perjuangan PITI dalam melaksanakan ajaran Islam secara kaffah guna meningkatkan iman dan takwa serta mewujudkan masyarakat yang sentosa, sejahtera serta bahagia lahir dan

batin. Adapun bendera PITI berbentuk persegi empat panjang dengan warna dasar putih dan lambang PITI di tengahnya (Chandra, 2018).

Pembina Iman Tauhid Islam d/a Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) didirikan di Jakarta, tanggal 14 April 1961 oleh alm. Kho Goan Tjin. Tujuannya untuk mempersatukan muslim-muslim Tionghoa di Indonesia dalam satu wadah yang dapat lebih berperan dalam proses persatuan bangsa Indonesia. PITI didirikan atas saran ketua PP Muhamdiyah alm. KH Ibrahim kepada alm. Abdul Karim Oei, bahwa untuk menyampaikan agama Islam kepada etnis Tionghoa harus dilakukan oleh etnis Tionghoa yang beragama Islam. PITI adalah gabungan dari Persatuan Islam Tionghoa (PIT) di Medan yang dipimpin oleh Alm H. Abdul Hamid Soei Ngo Sek, A. Hamid Hin Intek, Lim seng Lian, H. Abdul Karim Oey Tjing Hien, H. Abdusomad Yap Siong, Kho Goan Tin, H.M Isa Idris, dan Persatuan Tionghoa Muslim (PTM) dipimpin oleh alma Kho Goan Tjin.

PIT dan PTM sebelum kemerdekaan Indonesia masing-masing hanya bersifat lokal, yaitu PIT didirikan di Medan dan PTM didirikan di Bengkulu, karena masih bersifat lokal sehingga pada saat itu keberadaan PIT dan PTM belum begitu dirasakan oleh masyarakat baik Muslim Tionghoa maupun muslim pribumi. Atas jasanya kepada nusa dan bangsa, salah satu pendiri PITI yakni Alm H. Abdul Karim Oey Tjing Hien, pada tanggal 15 Agustus 2005, memperoleh anugerah Tanda Kehormatan Bintang Mahaputera Utama dari Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudoyono. Guna untuk merealisasikan perkembangan Ukhuwah Islamiyah dikalangan muslim Tionghoa dan tanggapan realitas atas saran ketua pengurus pusat Muhammadiyah almarhum KH. Ibrahim kepada almarhum Abdul Karim (Oie Tjen Hien), bahwa untuk menyampaikan agama Islam kepada etnis Tionghoa harus dilakukan oleh etnis Tionghoa yang beragama Islam. Dengan demikian maka PIT dan PTM merelakan diri pindah ke Jakarta, atas dasar tersebut PITI didirikan (Saripudin, 2021).

PITI sebagai organisasi dakwah sosial keagamaan yang berskala nasional berfungsi sebagai tempat singgah, tempat silaturahmi untuk belajar ilmu agama dan cara beribadah bagi etnis Tionghoa yang tertarik dan ingin memeluk agama Islam, serta tempat berbagi pengalaman bagi mereka yang baru masuk Islam

(Dokumen Hasil Muktamar Nasional III PITI di Surabaya 2-4 Desember 2005). PITI sendiri juga mempunyai asas dan sifat dalam organisasi itu sendiri seperti organisasi yang lain yaitu PITI berasaskan Islam dan berdasarkan Pancasila serta bersifat terbuka, demokratis, mandiri, bebas, tidak bertalian dengan organisasi sosial politik manapun, seperti yang terlansir dalam Rancangan Anggaran Dasar PITI tahun 2005 BAB II pasal 4. Apapun dan bagaimana pun kondisi organisasinya, PITI sangat diperlukan oleh etnis Tionghoa baik yang muslim maupun non muslim (Satria, 2020).

Daftar Pustaka

- Chandra, S. A. (2018). Perkembangan Agama Islam di Kalangan Etnis Tionghoa Semarang Tahun 1972-1998. *Journal of Indonesian History*, 4(1), 53–59.
- Fahiroh, Z. (2018). Pelaksanaan Dakwah Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (Piti) Banyumas Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Jurusan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (lain) Purwokerto.
- Fahreza, F. (2020). Adln-perpustakaan universitas airlangga. 1–36.
- Nofra, D., & Auliahadi, A. (2019). Ave at: Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam Organisasi PITI ... *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(1), 41–50.
- Saripudin, D. (2021). Persebaran dan Pengaruh Etnis Tionghoa di Indonesia UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA.
- Satria, E. (2020). Sejarah tionghoa di indonesia.

BAB 06

WARISAN ISLAM

DI MASYARAKAT CHINA MINORITAS

Moderasi beragama merupakan pandangan moderat terhadap keberagamaan sebagai cara untuk mengakomodasi beranekaragamnya agama yang ada di Indonesia. Islam sebagai agama untuk seluruh umat manusia mengandung pesan tentang kehidupan yang tidak diperuntukkan kepada golongan atau kelompok tertentu. Islam menawarkan konsep yang bijaksana dalam memahami realitas masyarakat yang sifatnya ma'kruf dan mencegah kemungkaran dengan memperhatikan keadaan manusia berserta sifat dan karakternya. Orang Islam Indonesia lebih memilih sikap moderat ketimbang sikap yang ekstrim. Oleh karena itu, muslim Indonesia, baik secara individu maupun kolektif akan selalu bersikap moderat. (Tahqiq, 2011) Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang terbuka, dialogis, dan manusiawi dapat mewujudkan tatanan kehidupan keberagamaan yang arif.

Hubungan antara masyarakat Indonesia dengan kaum pendatang etnis Tionghoa sudah berlangsung sejak masa kerajaan dan tempat asal etnis Tionghoa masih berupa kekaisaran. Pada saat itu, mereka adalah saudagar yang memeluk agama Islam yang terlebih dahulu tersebar di Tiongkok daripada di Indonesia, sehingga di samping berdagang dengan warga, mereka juga menyebarkan atau berdakwah agama Islam pada penduduk setempat yang masih memeluk agama lokal. Kedatangan etnis Tionghoa ini sama sekali tidak ada minat untuk tinggal dan menguasai atau menjajah, semata-mata hanya untuk berdagang, sehingga mereka bisa diterima oleh masyarakat setempat dengan baik. Hubungan harmonis ini akhirnya berlanjut dengan adanya orang-orang Tionghoa yang pada tahun-tahun selanjutnya tinggal lebih lama bahkan berdomisili dan berasimilasi di Makassar. Bidang keagamaan, masyarakat etnis Tionghoa tidak lagi dapat didefinisikan semata-mata sebagai penganut Confusian, Taoisme, dan Budhisme. Bidang keagamaan, masyarakat etnis Tiongho tidak lagi dapat didefinisikan semata-mata sebagai penganut Confusian, Taoisme, dan Budhisme.

Bidang keagamaan, masyarakat etnis Tionghoa tidak lagi dapat didefinisikan semata mata sebagai penganut Confusian, Taoisme, dan Budhisme. Agama-agama besar seperti katolik, Protestan dan bahkan Islam telah menduduki posisi penting sebagai pertimbangan dan perimbangan agama dan kepercayaan kaum Tionghoa. Hal ini bisa saja dianggap sebagai cermin penyimpangan kultural yang penting. Sebab dalam gambaran agama Confusian klasik perbedaan kultural antara agama samawi dengan Confusionisme sangatlah besar. Proses masuknya Islamnya orang-orang Tionghoa di Indonesi dan konsep keberagamaannya, yang terjadi bukan hanya semata-mata asimilasi sosial budaya, tetapi lebih kepada asimilasi agama. Terutama banyaknya etnis Tionghoa yang memeluk Islam, dan maraknya gerakan moderasi beragama (secara internal) yang mereka lakukan. Gerakan ini tentu saja merupakan proses asimilasi kultural antara tradisi Islam lokal dengan kultur atau tradisi orang-orang Tionghoa .

Misalnya di kota makassar sendiri merupakan ibukota propinsi Sulawesi Selatan, sebelumnya bernama Kotamadya Ujung Pandang.(Pradadimara, 2004) Kota yang bersuhu sekitar 22-33°C dan memiliki areal 17.577 Ha. Wilayah kota Makassar terus berkembang, khususnya ke arah Timur. Batas-batas wilayah kota Makassar di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa, di sebelah utara berbatasan dengan dengan Kabupaten Pangkep, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros dan di sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar. Makassar sebagai kota yang letaknya sangat strategis dihuni empat kelompok etnis yang besar, yaitu: Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Ada juga beberapa kelompok etnis lainnya yaitu Arab dan Tionghoa. Pada masa perkembangan Makassar sebagai Kota perdagangan dan menjadi jalur lalu lintas pelayaran di wilayah bagian Timur Nusantara, Makassar banyak dikunjungi oleh berbagai etnis dari luar pulau Sulawesi, seperti pedagang dari Pahang, Johor, dan Jawa, bahkan mereka diberi izin untuk menetap di Makassar dan membuat pemukiman baru Pada masa colonial disebut *Europache Wijk* yaitu perkampungan orang-orang Eropa/Belanda dan penduduk lainnya yang disamakan statusnya dengan orang Eropa. Kemudian *Chinesche Wijk*, yaitu perkampungan orang-orang Tionghoa

dan Arabiasche Wijk, yaitu perkampungan orang-orang Arab dan Timur Asing seperti Pakistan dan India, selain itu adalah perkampungan Bumi Putra arau Inlander. (Mukhlis & Robinson, 1985) Menurut Edward Poelinggomang dan Joyce Gani bahwa Tionghoa datang ke Makassar dan sekitarnya pada masa Dinasti Yuan, abad ke-13-14 atau sekira tahun 1280-1367). Mereka datang secara bertahap, mereka semula hanya datang untuk berdagang, namun lama-kelamaan mereka mulai bermukim terutama di pesisir-pesisir pantai. Mereka mulai bermukim di Makassar pada masa pemerintahan kerajaan Gowa. Sumber lain dijelaskan bahwa kedatangan etnis Tionghoa di Makassar diperkirakan sejak abad ke-17, saat terjadinya pergeseran kekuasaan di Tiongkok. Kedatangan mereka rata-rata berasal dari daerah Tiongkok Selatan terutama dari priponsi Fukian dan Kuang Tong. Kedatangan etnis Tionghoa ini tidak hanya membawa barang dagangan atau diri mereka saja tetapi juga berbagai aspek kebudayaan yang khas ikut pula terbawa hingga ke Makassar, termasuk sistem perdagangan (ekonomi), bahasa, kepercayaan, teknologi, kesenian dan sebagainya. (Rais, 2003) Dari segi bahasa, etnis Tionghoa yang tersebar di kota Makassar, dapat dikenali bahwa mereka berasal dari empat golongan besar. Menurut Skinner dalam koentjaraningrat dijelaskan kelompok tersebut adalah orang yang berbahasa Hok Kian, orang yang berbahasa Hakka (Khek), orang yang berbahasa Kanton, dan orang yang berbahasa Tio Tjio. Keempat kelompok masyarakat yang beda bahasa ini sulit berkomunikasi antara satu dengan lainnya. (Koentjaraningrat, 1985) Kata Tionghoa, sudah dikenal dalam masyarakat Sulawesi Selatan sejak berabad-abad yang lalu. Kata tersebut termuat dalam mitologi masyarakat Bugis yang dikenal dengan nama Galigo atau La galigi. Cerita La galigi berakar dalam masyarakat Sulawesi Selatan dan dijadikan mitos yang dipercaya sebagai sejarah, dan bahkan dijadikan sebagai pedoman cultural. Berbagai tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan yang telah terbentuk dalam masyarakat bersumber dari mitos tersebut. Tionghoa dalam La Galigo digambarkan sebagai sebuah negeri /kerajaan besar dan terletak jauh dari negeri Bugis (negeri/kerajaan Luwu). Meskipun letaknya sangat jauh dan hanya bisa ditempuh dengan pelayaran selama tiga bulan. Negeri tersebut konon dalam kisahnya masih memiliki hubungan kekerabatan

dengan negeri Bugis. Dikisahkan bahwa Sawerigading putra Batara Lattu, cucu Batara Guru, menikah dengan saudara sepupunya bernama We Cudai yang bertempat tinggal di negeri/kerajaan Tiongkok yang melahirkan banyak keturunan. Sebagian besar tinggal di negeri Tiongkok dan sebagian kembali ke tanah Bugis. Pada akhirnya mereka beranak pinak. Saat itu, tidak ada yang menyebut mereka “Chinayya” (si China) seperti yang sekarang ini sering diucapkan kebanyakan warga kota Makassar. (Fatimah, 2006) Dengan demikian, Posisi strategis Kota Makassar yang berada pada wilayah pesisir, membuka akses masuknya berbagai kelompok etnis dengan beragam identitas, dan terkonsentrasi di pusat-pusat perekonomian, dan secara tidak langsung etnis Tionghoa telah berperan dan bahkan memberi pengaruh terhadap perkembangan Kota Makassar. Minoritas etnis Tionghoa di Kota Makassar menganut beraneka ragam agama, yaitu: selain agama Muslim, agama Nasrani, terdapat pula agama Budha, agama Konghucu dan Tao sebagai agama tradisional Tiongkok, (Shidarta, 1999) Menyembah dewa dewi majemuk, (Onghokham, 2008) Sebagian orang Tionghoa meskipun sudah menganut agama Islam, Katolik, atau Kristen, mereka masih mempertahankan tradisi kultus terhadap leluhur. Penyembahan pada nenek moyang merupakan adat yang paling kokoh dari etnis Tionghoa di Indonesia. Orang-orang Tionghoa yang datang ke Makassar awalnya sebagian dari mereka menikah dengan penduduk lokal. Inilah cikal-bakal Tionghoa keturunan/peranakan. Sementara yang menjaga kemurnian darah Tionghoa mereka dengan menikah hanya sesama Tionghoa disebut sebagai Tionghoa totok. (Sumantri, 2004) Perkembangan Tionghoa peranakan lebih pesat dari Tionghoa totok, mereka bahkan membentuk kelompok tersendiri. Budaya mereka adalah perpaduan antara budaya Tionghoa dengan budaya lokal.

Membangun Moderasi Beragama Bagi Minoritas Etnis Tionghoa di Kota Makassar

Istilah Moderasi dikenal dengan Wasatiah berasal dari kata wa-sa-ta yang mengandung arti kebajikan, keadilan dan kebaikan. Yang juga berarti keseimbangan antara keimanan dan realitas yang dirasakan oleh umat

manusia. Makassar sebagai kota yang memiliki keanekaragaman agama dan budaya, menuntut masyarakat untuk saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing. Penduduk Makassar terdiri masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang. Salah satu masyarakat pendatang memiliki peranan yang cukup dominan di Kota Makassar, khususnya pada sektor ekonomi atau perdagangan. Sebagian besar mereka berasal dari Negeri China yang identik dengan kebudayaan dan agama Konghucunya. Di kota Makassar dan Indonesia pada umumnya, Konghucu dianggap sebagai sebuah keyakinan. Namun sebenarnya, Konghucu itu sendiri adalah sebagai pendidikan dasar di negeri China yang wajib dipelajari oleh semua warga negara. Konghucu sebagai sebuah agama dan Tionghoa sebagai sebuah budaya, keduanya tidak bisa disejajarkan dalam satu garis lurus, karena sebuah agama dan budaya memiliki arti dan makna yang berbeda. Keduanya tidak bisa disandingkan dalam satu panggung kehidupan berbangsa dan bernegara. Meskipun demikian, kehadiran budaya Tionghoa dan Agama Konghucu di Kota Makassar menambah khasanah agama dan budaya. Umumnya etnis Tionghoa yang tinggal di kota Makassar bekerja sebagai pengusaha atau pedagang.

Dalam kesehariannya mereka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Bugis-Makassar ketika berinteraksi dengan etnis BugisMakassar, bahasa mandarin ketika berinteraksi dengan sesama etnis Tionghoa. Latar belakang kehidupan warga makassar (pribumi) di satu sisi dan orang Tionghoa Makassar di sisi lain, melahirkan dua bentuk kontak sosial di antara mereka, yaitu harmonisasi hubungan dan konflik sosial yang harus dibingkai dalam sebuah konsep moderasi beragama. Hubungan antara etnis Tionghoa dan etnis Makassar memungkinkan terjalinnya persaudaraan yang akrab antara warga dari kedua etnis tersebut, salah satu faktor pendorong untuk rukun yaitu adanya kesadaran untuk saling menghargai dan menerima kekurangan masing-masing etnis, dan bahkan ketika etnis etnis Tionghoa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan kebudayaannya, misalnya kesenian etnis Tionghoa (Barongsai dan Liong), terjadinya kawin campur, dbirokrasi (misalnya mereka diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Hubungan yang baik antara etnis Tionghoa dan etnis Makassar dapat dilihat

pada interaksi mereka secara intensif karena pengaruh lingkungan, misalnya lingkungan kampus, di pasar, di perumahan, di tempat kerja yang membuat mereka untuk berintegrasi yang secara tidak langsung menumbuhkan keinginan kepada setiap individu dari kedua kelompok etnis tersebut untuk dapat melakukan komunikasi antar etnis secara memadai. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa mereka saling membutuhkan dalam berkomunikasi satu sama lain. Akibatnya mereka mampu untuk mengkompromikan hambatan-hambatan dalam situasi antar-kultural, yaitu etnosentrisme, prasangka dan stereotipe, serta sanggup untuk menegosiasikan toleransi.

Moderasi beragama yang terbangun di kalangan minoritas etnis tionghoa di Kota Makassar menjadi sebab mereka meyakini ajaran agama yang bervariasi, yaitu Nasrani, Konghucu, Budha dan lain-lain. Mereka memandang bahwa Islam adalah agama damai, dan toleran. Masuknya masyarakat etnis Tionghoa ke dalam Islam memiliki latar belakang yang yang juga berbeda-beda dan bahkan membutuhkan waktu yang panjang. Sekalipun orang-orang Makassar pada abad ke-17 sudah memeluk agama Islam, orang Tionghoa dapat bergaul dengan baik dan diterima dalam pergaulan antar-agama. Orang Makassar tidak merasa terganggu dan terusik sehingga pergaulan mereka harmonis. Sebab Moderasi Islam termaktub dalam ajaran Islam pada seluruh disiplin keilmuan, mulai dari aspek akidah, syariah, tafsir, tasawuf dan dakwah. Di dalamnya menjelaskan tentang masalah keadilan, persamaan, keseimbangan, fleksibilitas, kemudahann dan toleransi dalam menjalankan ajaran agama yang memang diturunkan untuk kemaslahatan manusia. (Darlis , 2017)

Pada umumnya etnis Tionghoa yang Muslim di Kota Makassar bukan karena asal usulnya. Tetapi lebih disebabkan masuk Islam karena beberapa faktor, seperti: keturunan, pergaulan, pernikahan, panggilan hati (hidayah) dan studi atau pengkajian

Pertama, Kebanyakan mereka adalah muslim etnis Tionghoa yang peranakan yang memeluk Islam sebagai keyakinan mereka sejak nenek moyang mereka yang dulu telah melakukan perkawinan terhadap muslim setempat, sehingga menjadi turun temurun mereka tetap meyakini Islam sebagai agamanya dan menjalankan ajaran syariat Islam dengan baik.

Beberapa di antara mereka sangat memahami ajaran Islam dibanding orang setempat yang sudah lama memeluk Islam tetapi tidak mempelajari lebih dalam. Merekapun banyak memakai nama-nama Islam yang disesuaikan dengan nama-nama Tionghoa yang memiliki nama keluarga (she). Misalnya dari marga Go menjadi Gosali, Yu menjadi Yunu

Kedua, Orang Tionghoa masuk Islam karena pergaulan di sekolah, di kampus, di tempat kerja atau di kantor. Sebahagian di antara mereka telah terbiasa bergaul dengan masyarakat di Kota Makassar yang mayoritas beragama Islam, dan lambat laun mereka telah terbiasa menyaksikan bagaimana praktek ajaran agama Islam di kalangan teman mereka, baik di sekolah, di kampus, maupun di lingkungan kerja mereka. Pergaulan inilah yang salah satu faktor masyarakat etnis Tionghoa tertarik untuk memeluk ajaran Islam, dalam kurun waktu terakhir, mereka berasal dari kalangan anak muda etnis Tionghoa seperti pelajar dan mahasiswa. Kebanyakan justru karena pergaulan, hingga akhirnya sebahagian besar di antara mereka memutuskan untuk masuk Islam

Ketiga, Bagi masyarakat Tionghoa atau yang telah bergaul dan menikah dengan pribumi (khususnya Bugis-Makassar) banyak yang telah menganut ajaran agama Islam. Sebab, pernikahan tersebut merupakan salah satu faktor masuknya orang Tionghoa ke dalam Islam. Masyarakat Bugis-Makassar yang Islam, memegang erat prinsip agama Islam, termasuk masalah perkawinan. Bagi yang ingin menikah dengan keluarga mereka (anak, saudara, dll.), harus beragama Islam sebagai persyaratan mutlak ketika menikahkan anaknya. Oleh karena itu, bagi calon mempelai dari suku/etnis, agama apapun, ketika hendak menikah dengan orang Islam, maka mereka juga sebelumnya juga harus memeluk agama Islam atau terlebih dahulu harus mengucapkan dua kalimah syahadat..

Keempat, Selain karena pergaulan dan pernikahan, tidak sedikit di kalangan Tionghoa masuk ke dalam agama Islam disebabkan karenan panggilan Tuhan (Hidayah) atau dengan keinginan mereka sendiri. Baik karena telah mempelajari agama Islam dan mempertimbangkannya, maupun karena merasa tersentuh dengan kalimat azan, ayat-ayat al-Qur'an, maupun hadis-

hadis Rasulullah saw. Meyakini Islam sebagai ajaran agama tidak terlepas dari prinsip bahwa hidayah berada di tangan Allah atau berada di bawa kehendak dan kekuasaanNya yang mutlak. Ini berarti, di luar upaya maksimal yang dapat dilakukan oleh para da'i, atau dengan lain perkataan terdapat faktor tertentu yang menentukan sikap seorang (mad'u) menerima atau menolak ajaran Islam. Oleh karena itu, masuk Islamnya seorang etnis Tionghoa sesungguhnya tidak hanya berada di tangan para da'i, tetapi juga di tangan Allah Swt. berupa hidayah-Nya. Allah swt. Berfirman dalam QS. al-Qasas/28: 56:

Kelima, Mempelajari Islam kemudian membandingkan dengan agama sebelumnya. Dalam kasus ini, maka terdapat dua kelompok usia etnis Tionghoa yang masuk Islam terdiri dari, yaitu: kalangan muda dan kalangan tua. Kalangan muda, terdiri dari Pelajar, Mahasiswa, dan profesional. Sedangkan dari kalangan tua, terdiri dari Pedagang (pebisnis), Intelektual, dan masyarakat umum.

Warga Tionghoa Makassar pun berakulturasi dan bahkan mereka juga ada yang mengusung kebudayaan Makassar, di samping tetap mempertahankan tradisi yang dibawa dari Tiongkok. Dengan demikian, lahirlah kebudayaan campuran (hybrid).

Secara sosiologis, kelompok-kelompok minoritas yang kita temukan sekarang ini. Ketika telah menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat, dalam hal ini masyarakat Islam. Maka dalam Islam, berperilaku yang baik kepada mereka harus kita tegakkan. Karena bangunan masyarakat Islam akan tetap bisa ditegakkan, manakala umatnya hidup dengan damai dan penuh dengan persaudaraan. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari yang diambil dari Abu Musa menyebutkan: *Nabi Saw bersabda: "seorang mukmin bagi mukmin lainnya seperti sebuah bangunan, saling menguatkan antara satu dengan lainnya"*.

Sekarang ini adalah Masa reformasi yang merupakan masa di mana dakwah terhadap muslim etnis Tionghoa mulai kembali muncul di permukaan setelah sekian lama tenggelam dalam masa yang sangat menyulitkan (masa Orde Baru). Masa reformasi memberikan angin segar bagi pengembangan dakwah terhadap etnis Tionghoa. Peluang inilah yang harus dimanfaatkan

dengan sebaik-baiknya, sehingga etnis Tionghoa dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda dengan budaya dan agama masyarakat Islam di Kota Makassar mampu memberikan pemahaman ajaran agama Islam secara Kaffah terhadap Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar.

Selanjutnya, Peranan organisasi muslim Tionghoa seperti PITI serta personal muballigh etnis Tionghoa yang berorientasi pada pengembangan dakwah terhadap internal atau bahkan eksternal muslim Tionghoa bisa dikatakan belum terjadi pola perimbangan dakwah secara universal, kesannya sebagaimana kesan dakwah secara umum, yakni masih parsial, sektarian dan primordial

Nampaknya gejala group minded antar faksi Islam di Kota Makassar juga terjadi dalam proses dakwah etnis Tionghoa. Namun secara sosiologis ini bias dimaklumi sebab etnis non-Tionghoa nampaknya justeru lebih sulit untuk “membaur” dengan etnis Tionghoa, dibanding dengan keinginan etnis muslim Tionghoa untuk membaurkan diri dengan konteks sebagai warga kota Makassar secara totalitas. Tentu ini juga akibat “warisan” sudut pandang subjektif, bahwa kesan Tionghoa yang konghucu, budha, Kristiani, bahkan komunis justeru masih mendominasi image mayoritas masyarakat Makassar. Padahal dalam kenyataannya bahwa sekitar sepertiga dari etnis Tionghoa adalah muslim, belum Padahal dalam kenyataannya bahwa sekitar sepertiga dari etnis Tionghoa adalah muslim, belum bias ditangkap oleh mayoritas muslim kota Makassar. Akibatnya, proses asimilasi sampai saat ini pun, masih lebih banyak terjadi hanya antar tradisi etnis. Padahal jika dipertemukan dengan normatif Islam, tentu asimilasi itu akan terjadi secara lebih tulus, ikhlas, dan lebih natural. Dan tentu ini akan mengurangi beban banyak pihak, baik pemerintah maupun masyarakat.

Nampaknya hal inilah yang menjadi tantangan terberat saat ini bagi gerakan dakwah etnis Tionghoa di Kota Makassar. Dari situ, dapat diambil pola dasar strategi dakwah, yaitu: Memperkenalkan visi Islam kepada etnis tionghoa secara umum, baik dilakukan oleh etnis Tionghoa muslim maupun oleh warga kota Makassar pada umumnya, sehingga perkembangan Islam bagi etnis Tionghoa tidak hanya terjadi dalam lingkungan intern Tionghoa Muslim yang

sudah ada, namun sanggup mengembang kepada warga Tionghoa secara umum. Dan tentunya juga harus diupayakan pula adanya integrasi, akulturasi dan asimilasi budaya antara etnis Tionghoa Muslim dengan etnis Tionghoa non-muslim. Di sinilah sesungguhnya citra Islam yang ideal menjadi sangat penting.

Membuat strategi tentang apa dan bagaimana yang harus dilakukan oleh etnis muslim Tionghoa untuk menembus dinding batas yang selama ini menjadi penghambat sosialisasi dan pembauran masyarakat muslim Tionghoa dengan komunitas muslim pada umumnya di Kota Makassar.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa, dalam gerakan dakwah Islam, yang harus dihadirkan adalah nuansa Islam yang substantif, visi Islam sebagai agama perdamaian, agama keselamatan, agama yang menjanjikan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, serta sebagai agama paripurna yang universal. Sedangkan untuk bentuk parsialistik pola ibadah, muamalah dan halhal lain yang juga menghendaki tradisi parsial, harus diberikan ruang gerak kebebasan inovasi secara positif. Di sinilah Nampak bahwa Islam meniscayakan suatu bentuk dialog budaya yang dinamis. Mengemukakan tema juga harus menyentuh konsepsi Islam-sosial sebagaimana diletakkan pondasi dasarnya dalam QS. Al-Hujurat, di mana prinsip-prinsip freedom and equality, juga keterbukaan, demokrasi sangat dijamin oleh wacana Islam dengan visi kebenaran dan keadilan-Nya (al-haq wa al-'adl).

Umat Islam kota Makassar secara umum, juga harus bersikap terbuka dan positive-thinking terhadap komunitas etnis Tionghoa, berdasar jiwa ketulusan untuk membaurkan diri, tradisi dan juga segalanya (dengan jaminan kebebasan inovasi parsialistik pula, sehingga interaksi gerakan dakwah bias terjalin dan berlangsung secara manusiawi dan alamiah. Di sinilah peranan lembaga-lembaga dakwah dan para tokoh-tokoh agama dari berbagai pihak sangat diutamakan.

Kemampuan mereka untuk memobilisasi dan mensosialisasikan konsep gerakan dakwah sebagaimana gagasan di atas, sebagian kesuksesannya terletak pada langkah-langkah strategis yang bias ditempuh dan ditampilkan oleh lembaga-lembaga dan tokoh-tokoh keislaman tersebut, di samping

kemampuan pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan suatu kondisi politik yang sehat.

Tidak kalah pentingnya adalah peran lembaga-lembaga agama nonmuslim juga memegang peran penting. Sebab sentiment antar pemeluk agama kadang secara “diam-diam” mendapatkan pembenaran dari organisasi keagamaannya.

Tidak kalah pentingnya adalah peran lembaga-lembaga agama nonmuslim juga memegang peran penting. Sebab sentiment antar pemeluk agama kadang secara “diam-diam” mendapatkan pembenaran dari organisasi keagamaannya.

Di sini, umat Islam juga harus mampu untuk bisa memelopori “dakwah bersama” antar berbagai agama. Namun agama lain juga harus memiliki tanggapan dan sikap positif sama. Terjadinya kerusuhan yang melibatkan agama, suku, ras, dan etnis di berbagai daerah termasuk di kota Makassar, merupakan pelajaran bahwa ternyata kadang masyarakat suatu agama tertentu tidak rela dan tidak tulus melihat keberhasilan agama lain dalam pengembangan dakwahnya. Pola-pola kolonialisme ini harus dibuang jauh-jauh jika ingin menciptakan kota Makassar masa depan yang tetap menjadi kota yang damai, aman dan tenteram. Hal ini terwujud, jika kemampuan asimilasi antar muslim etnis Tionghoa dengan muslim Makassar lainnya, sehingga tercipta hubungan atau interaksi yang saling menguntungkan, saling memperhatikan, dan saling menyelamatkan.

Aktifitas dalam kehidupan beragama khususnya bagi minoritas muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar dilakukan dengan melibatkan seluruh unsurunsur syiar agama Islam. Sebab, pemahaman agama yang efektif yang dibangun dengan keterlibatan atau penggunaan seluruh komponen kegiatan untuk mengajak kepada al-Islam, yakni: orang yang mengajak ber-Islam, materi-materi ke-Islam-an, metode penyampaian pesan, penggunaan media, dan sasaran (minoritas muslim etnis Tionghoa).

Orang yang bisa memperkenalkan dan memberikan pemahaman keislaman yang moderat bagi minoritas muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar terbagi atas dua, yaitu 1) Internal muslim etnis tionghoa, dan 2)

Eksternal atau dari kalangan akademisi dan lembaga atau Organisasi Masyarakat Islam (ORMAS Islam)

Ada 2 faktor internal dan eksternal

Internal

Pihak internal muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar adalah para Muballigh dari etnis Tionghoa atau pengurus organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Bagi muslim etnis Tionghoa, bimbingan agama dari golongan mereka (etnis Tionghoa) akan memberikan nuansa kekeluargaan atau unsur kekerabatan, sehingga dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman keagamaan bagi mereka. Untuk wilayah Kota Makassar, fenomena seperti itu tentu saja memberikan perubahan pola pikir bagi masyarakat Makassar. yang selama ini memandang bahwa komunitas etnis Tionghoa adalah non Islam dan mempraktekkan ajaran agama seperti Budha, atau Konghucu. Bahkan diperparah dengan prasangka, dan stereotip yang sering berdampak pada terjadinya konflik di kalangan masyarakat Makassar.

Eksternal

Tugas kerisalahan di kalangan muslim etnis Tionghoa tidak hanya dibebankan kepada mereka yang minoritas muslim etnis Tionghoa, tetapi juga bagi mereka yang banyak memahami ajaran agama Islam atau orang yang memiliki dasar pendidikan agama yang mantap, yaitu para praktisi dakwah atau da'i profesional. Beban di kalangan muslim etnis Tionghoa bukan hanya menjadi tugas perorangan, atau hanya pada keturunan Tionghoa yang muslim, tetapi juga harus menjadi tanggung jawab bersama seluruh umat Islam di Kota Makassar, khususnya peran serta lembaga-lembaga dakwah Islam yang ada di Sulawesi Selatan khususnya Makassar.

Di sinilah peranan organisasi kemasyarakatan Islam, seperti Muhammadiyah, MUI, Nahdhatul Ulama dan lembaga dakwah Islam lainnya memberikan dukungan yang maksimal, baik berupa ceramah-ceramah (muhad}arah) atau pengajian maupun dalam bentuk bimbingan agama Islam lainnya. Kehadiran lembaga-lembaga dakwah dalam memberikan bantuan

pencerahan maupun semangat kepada minoritas muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar menjadi hal yang sangat dinantikan oleh mereka. Di samping, peran serta pemerintah sebagai pengayom masyarakat Kota Makassar yang Islami. Meskipun telah ada pembinaan muallaf, namun keberadaanya belum secara maksimal dimanfaatkan secara baik.

Bagi kalangan Etnis Tionghoa Non-muslim, menawarkan konsep beragama yang moderat tentu saja punya tantangan tersendiri. Selain karena tetapi juga karena Agama yang dianut warga Kota Makassar ada berbagai macam. Tetapi juga karena agama mayoritas yang dianut adalah Islam (mayoritas beragama Islam), dengan nuansa keislaman yang sangat kental terasa mewarnai kehidupan masyarakat Kota Makassar Sebaliknya bagi etnis Tionghoa, nuansa masyarakat tersebut terasa tidak cocok, misalnya orang Islam adalah munafik, tidak dapat dipercaya, jorok, senang memiliki banyak isteri, dan khususnya anti Tionghoa. Pandangann etnis Tionghoa tersebut sesungguhnya tidak tepat jika yang dimaksudkan adalah nilai-nilai ajaran Islam, demikian pula ketika umat Islam menjalankan syariat Islam yang sebenarnya.

Dafta Pustaka

- Anas, Ahmad, 2006., Paradigma dakwah kontemporer, ; Aplikasi Teoritis dan Praktis dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian, Cet. I., Semarang: Pustaka Rizki Putra, Walisongo Press IAIN Walisongo Semarang.
- Busyro, Aditya Hari Ananda dan Adlan Sanur Tarihoran, Moderasi Islam Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia, Jurnal "FUADUNA", Vol. 03 No. 01, Januari-Juni 2019
- Darlis, Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural, Jurnal "Rausyan Fikr, Vol. 13 no.2 Desember 2017
- Fatimah, Jeany Maria, "Komunikasi Lintas Budaya antar Etnis Tionghoa dengan Etnis Bugis-Makassar dalam Hubungannya dengan Integrasi Bangsa Pasca Orde Baru di Makassar. "Disertasi" UNHAS, 2006.
- Koentjaraningrat, 1985. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Djambatan; Jakarta.

- _____, 2002. Pengantar Ilmu antropologi, Cet. VIII, Jakarta: Rineka Cipta .
- Lebang, Tomi, Soal Pri-Non Pri: Ambil Kaca Besar dan Bercerminlah", <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1997/09/26/0074.html>. (23 Juni 2012)
- Mahmudi, Islam Moderat Sebagai Penangkal Radikalisme Studi terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Quraish Shihab, (Proceedings, 2nd Annual Confrence for Muslim Scholars, Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21-22 april 2018.
- Mukhlis dan Katryn Robinson (ed), 1985. Migrasi, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial: Makassar.
- Onghokham, 2008, Anti China, Kapitalisme China dan Gerakan China; Sejarah Etnis China di Indonesia, Cet. I, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Pradadimara, Dias, 2004. Dari Makassar ke Makassar: Proses Etnisasi Sebuah Kota. Dalam Dias Pradadimara dan Muslimin A. R. Effendy (penyunting), Kontinuitas dan Perubahan dalam Sejarah Sulawesi Selatan, Yogyakarta: Ombak.
- Rais, Muhammad, 2011. Merengkuh Umat Konghucu di Aras Lokal; Potret Pelayanan Kementerian Agama terhadap Penganut Agama Khonghucu di Kota Makassar, dalam Shadiq
- Shaifuddin Bahrum, 2003. China Peranakan Makassar; Perkawinan melalui Perkawinan Antar Budaya (Makassar: Yayasan Baruga Nusantara,), h. 37

BAB 07

MASJID SEBAGAI BASIS PEMBINAAN MASYARAKAT

Sejarah Peran Dan Fungsi Masjid Di Zaman Rasulullah Saw

Sebagaimana tertulis dalam sejarah bahwa setelah Nabi Muhammad Saw. hijrah dari Mekah ke Madinah, yang pertama dilakukan Nabi adalah membangun masjid Quba. Lalu tidak lama setelah itu dibangun pula masjid Nabawi. Bangunan fisik masjid di zaman itu masih sangat sederhana, lantainya tanah, dinding dan atapnya pelepah kurma. Namun demikian, masjid tersebut memainkan peranan yang sangat signifikan dan menjalankan multi fungsi dalam pembinaan umat.

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadat magdhah, seperti shalat dan zikir, tetapi masjid juga sebagai tempat pendidikan, tempat pemberian santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan perang, tempat pengobatan para korban perang, tempat mendamaikan dan menyelesaikan sengketa, tempat menerima utusan delegasi/tamu, sebagai pusat penerangan dan pembelaan agama. Dari pembinaan yang dilakukan Rasulullah di masjid itu lahirlah tokoh-tokoh yang berjasa dalam pengembangan Islam ke santero dunia, seperti Abu Bakar shiddiq, Umar bin al-Khatab, Usman bin 'Affan dan Ali bin Abi Thalib.

Masjid di zaman Nabi merupakan pusat pembinaan ruhiyah (tarbiyah ruhiyah) umat Islam. Di masjid ini ditegakan shalat lima waktu secara berjama'ah. Masjid berperan untuk membina dan meningkatkan kekuatan ruhiyah (keimanan) umatnya. Dalam konteks ini sebaiknya dihayati firman Allah dalam surat An-Nur;36-37: "Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut namaNYA di waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh urusan bisnis dan perdagangan atau aktivitas apapun dari mengingat Allah, mendirikan shalat, membayarkan zakat, mereka takut akan suatu hari, di mana pada hari itu hati dan penglihatan menjadi guncang"

Masjid sebenarnya merupakan "kolam-kolam spiritual" yang akan menghilangkan dahaga spiritual setiap muslim. Tujuan didirikannya suatu

masjid tercermin dalam kalimat-kalimat azan yang dikumandangkan oleh muazzin. Ketika azan dikumandangkan setiap muslim diperintahkan untuk menjawab/ memenuhi panggilan itu dan meninggalkan segala aktivitas lainnya. Ini merupakan suatu bentuk latihan kepatuhan, kedisiplinan dan latihan militer. Tujuan mendirikan shalat adalah untuk mengingat Allah, “Aqimishalata Lizikriy”(Q.S.Thaha;14). Mengingat Allah merupakan cara yang tepat untuk memperoleh ketenangan jiwa dan pikiran, “Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”(Q.S: AR-Ra’du;28). Oleh karena itu masjid merupakan tempat yang ideal untuk menenangkan hati dan pikiran. Di zaman modern ini banyak orang yang hidup gelisah, banyak harta dikorbankan dan berbagai cara dilakukannya untuk memperoleh ketenangan, namun ketenangan yang dicari tak kunjung datang.

Masjid juga berperan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran. Di masjid Nabi mendidik para sahabatnya dan mengajarkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Di Masjid dilatih para da’l untuk kemudian dikirim ke berbagai daerah untuk mengajarkan Islam kepada penduduknya. Masjid juga digunakan sebagai tempat membaca puisi-puisi ruhiyah yang memuji Allah dan RasulNya, sehingga Nabi mempunyai penyair yang terkenal yaitu Hasan bin Tsabit. Masjid ketika itu menjadi pusat pengembangan kebudayaan dalam semua aspek kehidupan. Tidaklah mengherankan kalau pada masa selanjutnya masjid menjadi pusat berkembangnya ilmu-ilmu keislaman. Misalnya, universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, yang terkenal itu, pada mulanya merupakan kegiatan belajar di masjid Al-Azhar yang dibangun pada masa dinasti Fatimiyah

Masjid Nabawi di Madinah dahulu berperan sebagai pusat kegiatan social. Di Masjidlah dibuat sebuah tenda tempat memberi santuan kepada fakir miskin berupa uang dan makanan. Masalah pernikahan, perceraian, perdamaian dan penyelesaian sengketa masyarakat juga diselesaikan di Masjid. Orang-orang yang terluka dalam peperangan juga diobati di masjid. Di masjid pula Nabi memberi pengarahan dan instruksi kepada para tentara yang akan dikirim ke suatu tempat untuk berperang. Masjid juga digunakan sebagai tempat bertemunya pemimpin (pemerintah) dengan rakyatnya untuk

bermusyawarah membicarakan berbagai kepentingan bersama. Di masjid juga Nabi menerima delegasi dari luar negeri dan mengirim utusannya ke luar negeri. Di masjid para sahabat berlatih berperang dengan disaksikan oleh Nabi Muhammad.

Sebagai pusat kegiatan-kegiatan ekonomi. Di masjid dibangun Baitul Mal, dihimpun harta dari orang-orang kaya kemudian didistribusikan kepada fakir miskin dan orang yang membutuhkan uluran dana lainnya. Memang Nabi melarang setiap muslim melakukan praktek jual beli di dalam masjid, seperti hadis yang diriwayatkan oleh imam An-Nasa-iy dan at-Turmudzi dari Abu Hurairah, Nabi bersabda:”Bila kamu melihat orang-orang yang melakukan praktek jual beli di dalam masjid, maka katakanlah kepada mereka: semoga Allah tidak memberikan keuntungan dalam bisnismu itu”. Namun, aktivitas jual beli yang dilakukan di luar masjid dan tidak mengganggu ibadah shalat dibolehkan oleh para ulama berdasarkan firman Allah dalam surat al-Jumu’ah;10:”Bila shalat (jum’at) telah selesai didirikan, maka bertebaranlah kamu di permukaan bumi ini , carilah karunia(rezeki) Allah dan perbanyaklah mengingat Allah”.

Peran Dan Fungsi Masjid Di Era Saat Ini

1. Fungsi Masjid

Secara harfiah kata masjid berasal dari bahasa Arab, *sajada-yasjudu-sajdan*. Kata Sajada artinya bersujud, patuh, taat, serta tunduk penuh hormat dan ta'dzim. kata Sajada menjadi kata masjid yang artinya tempat sujud menyembah Allah SWT.

Secara etimologi, masjid adalah menunjuk suatu tempat (bangunan) yang fungsi utamanya sebagai tempat shalat bersujud menyembah Allah SWT.

Secara terminologis, masjid dipahami jauh lebih luas daripada sekedar tempat sujud atau shalat saja. Masjid menjadi pusat kegiatan dan pembinaan umat. Di antara sekian banyak fungsi masjid sebagaimana dicontohkan pada masa Rasulullah antara lain sebagai tempat latihan perang, balai pengobatan tentara muslim, tempat menerima tamu. Tempat penahanan tawanan perang pengadilan, tempat ibadah, tempat menuntut

ilmu, tempat pembinaan jama'ah, pusat dakwah dan kebudayaan, pusat kaderisasi umat Islam, dan lain-lain.

1.1 Masjid Sebagai Pusat Peradaban Dan Pemberdayaan Umat

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. At-Taubah: 18)

Masjid merupakan tempat suci yang kedudukannya tidak asing lagi bagi umat Islam. Selain sebagai pusat ibadah umat Islam, masjid merupakan lambang kebesaran syiar dakwah Islam, sekaligus juga sebagai barometer dari suasana dan keadaan masyarakat muslim sekitarnya. Maka, pembangunan masjid bermakna pembangunan peradaban Islam dan keruntuhan masjid bermakna keruntuhan Islam.

Memahami kedudukan masjid secara komprehensif berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrumen sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan masjid sebagai tempat ibadah memiliki fungsi sentral dan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu pengelolaan yang baik, pengelolaan fisik masjid maupun pengelolaan kegiatannya.

Pada zaman Rasulullah Saw, masjid dijadikan pusat kegiatan umat, masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai tempat kegiatan pemerintahan yang mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan sampai tuntas di masjid. Ketika itu masjid berfungsi sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan. Masjid juga difungsikan sebagai pusat edukasi dalam artian masjid dijadikan tempat diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama ataupun

ilmu-ilmu umum. Mengembangkan fungsi masjid sebagai pusat edukasi, dimulai dari pemahaman tentang konsep pendidikan Islam secara luas dan benar, serta tidak dimaknai secara sempit. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara komprehensif-integratif mengembangkan potensi manusia baik fisik-material, emosi, dan juga spiritualnya. Sebagai upaya untuk menciptakan manusia paripurna (insan kamil).

1.2 Masjid Sebagai Pusat Pendidikan

Masjid Sebagai Pusat Pendidikan adalah rumah tempat ibadah umat Muslim. Masjid artinya tempat sujud, dan mesjid yang berukuran kecil disebut musholla, langgar atau surau. Selain tempat ibadah masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al Qur'an sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran. Selain itu masjid juga merupakan sarana Masjid Sebagai Pusat Pendidikan karena bagaimanapun Penyelenggaraan pendidikan agama Islam dan perkembangannya tidak terlepas dari jasa besar masjid. Hidup sebagai muslim tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masjid, karena beberapa ibadah wajib diantaranya harus dilaksanakan di masjid. Ibadah tersebut juga berarti praktek pendidikan agama Islam yang sudah kita dapat sejak kecil, seperti sholat berjamaah dan sholat jum'at.

Salah satu fungsi Masjid Sebagai Pusat Pendidikan dalam Islam adalah sebagai tempat pendidikan dan pengajaran. Pendidikan di masjid ditujukan untuk segala usia, dan mencakup seluruh pelajaran, mulai dari keislaman sampai sains. Selain itu, tujuan adanya pendidikan di masjid adalah untuk mendekatkan generasi muda kepada masjid. Pelajaran membaca Qur'an dan

bahasa Arab sering sekali dijadikan pelajaran di beberapa negara berpenduduk Muslim di daerah luar Arab, termasuk Indonesia.

Salah satu contoh masjid yang digunakan sebagai sarana pendidikan adalah pada masa khalifah Abbasiyah, dimana masjid digunakan sebagai tempat pertemuan ilmiah bagi para sarjana dan ulama. Selain itu Masjidilharam misalnya, masjid ini selain digunakan sebagai tempat ibadah juga digunakan untuk mendalami ilmu-ilmu agama.

Adapun fungsi masjid yang ada di pedesaan cuman sebatas sarana untuk beribadah seperti, shalat, mengaji saja, dan belum banyak yang menjadikan mesjid di pedesaan/pedalaman sebagai tempat pendidikan yang sudah berkembang saat ini.

Masjid adalah rumah tempat ibadah umat Muslim. Masjid Sebagai Pusat Pendidikan tempat sujud, dan mesjid yang berukuran kecil disebut musholla atau langgar. Selain tempat ibadah masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al Qur'an sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan

2. Beberapa permasalahan tentang pengelolaan masjid

Kondisi masjid dewasa ini jauh dari kondisi masjid jaman Rasulullah. Beberapa fakta yang dapat disaksikan tentang masjid dewasa ini adalah:

- a. Masjid besar dan banyak namun sepi jamaah.
- b. Toilet masjid kurang terawat, kotor, bau, serta tidak mencerminkan bahwa umat Islam mencintai keindahan dan kebersihan. Juga Karpet atau alas yang jarang dicuci.
- c. Masjid dikelola apa adanya tanpa manajemen yang baik. Sumber pendanaan masjid masih sekedar mengandalkan permintaan sumbangan dari masyarakat.

- d. Masjid hanya untuk ibadah ritual shalat. Setelah itu masjid sepi dan dikunci. Tidak ada diskusi, bedah buku/kitab, kajian tematis, rapat mengenai strategi pengumpulan dan penyaluran ZISWAF yang efektif dan efisien, apalagi sebagai tempat untuk menuntut ilmu-ilmu dunia, seperti pelatihan komputer, kewirausahaan, kesenian, dsb.
- e. Jama'ah masjid terbesar adalah orang-orang tua, sepi dari remaja maupun pemuda. Remaja dan pemuda enggan aktif di organisasi remaja masjid karena dominasi orang tua yang tidak memberikan ruang gerak bagi remaja. Kenyataan di lapangan,
- f. Konflik antar jama'ah masih sering terjadi.

3. Permasalahan ekonomi umat

1. Indonesia merupakan bagian dari negara besar di dunia yang struktur ekonominya sangat timpang. Hal ini terjadi karena basis ekonomi yang strategis hanya dimonopoli oleh segelintir orang, yaitu kalangan feodal-tradisional dan masyarakat modern-kapitalis dengan konsep ekonomi "ribawi".
2. Mayoritas masyarakat Indonesia yang kebetulan beragama Islam sampai saat ini kondisi ekonominya hampir secara keseluruhan masih berada pada titik rendah dan terpuruk.
3. Arah pembangunan ekonomi masih berpihak pada kaum kapitalis dan merugikan kaum dhuafa'. Merebaknya supermaket yang didukung oleh modal besar kaum feodal berdampak pada tersingkirnya pedagang kecil (retail). Super market dan mini market muncul di mana-mana, sementara pedagang retail dan pasar tradisional banyak yang gulung tikar.
4. Berdasarkan dari BPS (per Februari 2008) bahwa angka pengangguran di Indonesia telah mencapai 9,43 juta orang. Dan diperkirakan jumlah tersebut akan meningkat 2 juta per tahun, dan dapat dipastikan bahwa sebahagian besar adalah ummat Islam.

4. Peran Masjid Dalam Membangun Ekonmi Umat

MASJID adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban ummat Islam. Sejarah telah membuktikan multi fungsi peranan masjid tersebut. Masjid bukan saja tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, militer dan fungsi-fungsi sosial-ekonomi lainnya.

Kebijakan Rasulullah yang pertama ialah membangun Masjid sebagai tempat ibadah, menguatkan rasa persaudaraan, mendalami ajaran Islam baik dalam segi Ibadah maupun Mualamah.

Rasulullah SAW pun telah mencontohkan multifungsi masjid dalam membina dan mengurus seluruh kepentingan umat, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan, militer, dan lain sebagainya.

Sejarah juga mencatat, bahwa masjid Nabawi oleh Rasulullah SAW difungsikan sebagai (1) pusat ibadah, (2) pusat pendidikan dan pengajaran, (3) pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (peradilan) (4). pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui Baitul Mal (ZISWAF). (5) pusat informasi Islam, (6) Bahkan pernah sebagai pusat pelatihan militer dan urusan-urusan pemerintahan Rasulullah. Masih banyak fungsi masjid yang lain. Singkatnya, pada zaman Rasulullah, masjid dijadikan sebagai pusat peradaban Islam.

Masjid menjadi salah satu tempat kebajikan dan kemaslahatan ummat, baik dalam ukhrawi maupun duniawi dalam segala macam aspek manajemen masjid. Namun pada masa kini, fungsi masjid terlalu berdimensi duniawi sehingga peran-peran masjid pada masa kini jauh berbeda dengan masa kebijakan Rasulullah SAW pada masa itu. Banyak masjid berdiri megah nan mewah, namun masih banyak jamaah masjid itu sendiri yang ekonominya jauh dari cukup.

Dimana fungsi masjid yang Rasulullah SAW terapkan?

Ibnu Khaldun pernah berkata “Ekonomi adalah tiang dan pilar paling penting untuk membangun peradaban Islam (Imarah). Tanpa kemapanan ekonomi, kejayaan Islam sulit dicapai bahkan tak mungkin diwujudkan. Ekonomi penting untuk membangun negara dan menciptakan kesejahteraan umat”.

Lalu bagaimana peran Masjid dalam membangun Ekonomi Ummat?
Apa Ekonomi Ummat itu?

Salah satu peran atau fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW adalah sebagai pusat pemberdayaan Ekonomi Ummat melalui Baitu Mal (ZISWAF). Pada masa sekarang, peran Nazir masjid atau pengurus masjid atau DKM masjid sangat penting dalam hal ini. Masalah Nazir Masjid banyak mengalami problem mismanajemen dalam memakmurkan masjid yang terjadi saat ini. Salah satu penyebab terjadinya mismanajemen tersebut adalah pengurus masjid (nazir mesjid) yang kurang memiliki kapabilitas dan kurang berwawasan dalam beragama. Padahal nazir masjid, khususnya yang membidangi dakwah, sangat menentukan untuk kebangkitan kembali peradaban Islam seperti masa lampau.

Nazir masjid sangat menentukan maju-mundurnya umat Islam. Nazir masjid yang kurang berwawasan yang memandang agama Islam sebatas ibadah dan aqidah hanya tertarik dengan kajian spiritual belaka, sehingga mereka mengundang para ustadz yang ahli fiqh ibadah dan ahli teologi/sufistik saja. Nazir masjid sangat jarang memilih materi ekonomi Islam yang ruang lingkupnya sangat luas. Padahal mengkaji ekonomis syariah hukumnya wajib.

Menurut Husein Shahhatah, dalam bidang muamalah maliyah ini, seorang muslim berkewajiban memahami bagaimana ia bermuamalah sebagai kepatuhan kepada syari'ah Allah. Jika ia tidak memahami muamalah maliyah ini, maka ia akan terperosok kepada sesuatu yang diharamkan atau syubhat, tanpa ia sadari.

Selama ini materi ceramah dalam pengajian rutin berkisar di seputar tauhid, tasawuf, fiqh, keluarga sakinah, akhlak dan adapula yang secara khusus mengkaji tafsir atau hadits. Namun sangat jarang membahas kajian muamalah (ekonomi Islam). Padahal ekonomi Islam adalah bagian penting dari ajaran Islam. Masalah ekonomi adalah masalah paling urgen (dharury). Para ulama masa lampau tak pernah mengabaikan kajian muamalah (ekonomi Islam). Hal itu bisa dibuktikan dalam kitab-kitab hasil karya mereka.

Ekonomi Islam bukan saja menjadi pilar dan rukun kemajuan Islam, tetapi juga merupakan fardhu 'ain untuk diketahui setiap muslim. Nazir masjid yang cerdas dan ingin akan kebangkitan Islam, akan menjadikan materi ekonomi Islam sebagai salah satu materi kajian dalam pengajian agama di masjid, baik dalam pengajian rutin atau tabligh keagamaan maupun dalam khutbah jum'at.

Jika Nazir masjid sudah diisi oleh orang-orang yang paham ibadah dan muamalah, paham system ekonomi islam, bukan tidak mungkin mereka akan membangun sebuah Baitul Mal untuk pemberdayaan Ekonomi Ummat.

Peran Baitul Mal untuk masjid sangat berperan penting bagi ummat atau jamaah. Baitul Mal yang berfungsi sebagai penghimpun dana dan penyalur dana baik itu untuk Zakat, infak, Shodaqoh dan wakaf maupun menyimpan uang, akan sangat membantu perekonomian ummat atau jamaah setempat.

Contoh, ummat yang sedang membutuhkan uang, ia tidak harus susah payah pinjam ke Renternir ataupun Bank, yang pada umumnya memakai sistem bunga pada pinjamannya, dan kita tahu bahwa itu adalah Riba, dan Riba jelas-jelas sudah dilarang oleh Allah SWT. Dengan adanya baitul Mal, ummat dapat meminjam dana dari Baitul Mal dengan tidak memakai bunga, dia pinjam 1 juta, maka ia harus mengembalikannya 1 juta pula, tidak ada embel-embel lainnya.

Dan tidak hanya masalah pinjam uang, contoh lain yakni jika ada keluarga jamaah yang meninggal dengan kondisi ekonomi kebawah, peran masjid melalui Baitul Mal ini sangat penting, karena melalui Baitul Mal, Nazir masjid dapat memberikan bantuan berupa perlengkapan yang dibutuhkan, misalnya kain kafan, sabun, wewangian maupun dana.

Bahkan dari sisi ekonomi, kita bisa menjadikan mustahiq sebagai pengusaha/pedagang. Dengan cara memberikan modal usaha kepada para mustahiq untuk berdagang, dengan kesepakatan nisbah/bagi hasil keuntungan atau kerugian.

Misalnya, nisbah yang disepakati adalah 40:60, 40% untuk masjid dan 60% untuk Mustahiq, jadi jika mendapat keuntungan 500.000, si mustahiq wajib memberikan 40% dari 500.000 itu itu kepada masjid, namun jika mengalami kerugian, maka akan ditanggung oleh keduanya, agar tidak saling memojokan satu sama lain.

Masih banyak fungsi Baitul Mal yang dapat memakmurkan dan mensejahterakan perekonomian umat. Tidak hanya Baitul Mal, mungkin saja untuk kedepannya Ummat/Jamaah akan banyak mengerti dengan system ekonomi Islam. Mulai dari akad-akad dalam muamalah seperti Syirkah, Ijarah, Rahn, Salam, Istishna, Hawalah, Wakalah, Wadiah, Mudharabah dll, dan mengetahui transaksi yang dilarang oleh Islam, seperti Riba, Gharar, Maysir, manipulasi, dll.

Materi ini secara mendasar harus dipahami oleh Umat Islam agar tidak terpelosok kedalam transaksi yang Batil. Ulama Abdul Sattar, mengatakan, mengetahui hukum ekonomi Islam adalah dharuriyah (kemestian primer/utama) yang tak bisa ditawar. Jika tidak diketahui, maka dikhawatirkan sekali umat Islam akan terperosok kepada praktek kebatilan.

Daftar Pustaka

- Dr. H. Halfian Lubis, S. M. (2013, Oktober). <https://sdiattaqwatangsel.blogspot.com/2013/10/fungsi-dan-peranan-masjid-sebagai.html>.
- Isandespha, I. N. (2013, Juli 26). <https://uad.ac.id/id/menjadikan-masjid-sebagai-pusat-pembinaan-masyarakat-melalui-kegiatan-ramadhan/>.
- Kompas. (2022, Maret). griya ilmu masjid sebagai pusat peradaban islam dan pemberdayaan umat.
- Mila. (n.d.). *Peran Masjid Dalam Membangun Ekonomi Umat*. Retrieved from <https://www.islampos.com/peran-masjid-dalam-membangun-ekonomi-umat-14215/>.
- Tam, M. (n.d.). *Peran masjid dalam pembinaan umat islam sangat penting dibutuhkan*. Retrieved from <https://baffmanmedia.com/:https://baffmanmedia.com/peran-masjid-dalam-pembinaan-umat-islam-sangat-penting-dibutuhkan/>

BAB 08

WISATA RELIGIUS

DAN FAKTANYA DI MASYARAKAT

Definisi Wisata Religi

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata dalam suatu destinasi wisata. Kualitas destinasi atas potensi daya tariknya ditentukan oleh empat hal yaitu : atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan lembaga pengelolaannya.

Sedangkan agama dalam bahasa Indonesia sama artinya prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan aturan-aturan syariat tertentu. Kata agama berasal dari bahasa sanskerta yang berarti tidak kacau, agama semakna dengan kata "*Religion*" (Bahasa Inggris), "*Religie*" (Bahasa Belanda), "*Religio*" (Bahasa Latin), yang berarti mengamati berkumpul/ bersama, mengambil dan menghitung.

Agama juga semakna dengan *Ad-Din*" (Bahasa Arab) yang berarti cara, adat kebiasaan, peraturan, Undang-Undang, taat dan patuh, mengesahkan Tuhan, Pembalasan, Perhitungan, hari kiamat dan nasihat. Menurut Harun Nasution agama adalah suatu sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berasal dari suatu kegiatan yang gaib.

Menurut Durkheim dalam buku gambaran pertama bagi penghidupan keagamaan bahwa agama adalah alam gaib yang tidak dapat diketahui dan tidak dapat dipikirkan oleh akal dan pikiran manusia, atau agama adalah suatu bagian dari pengetahuan yang tidak dapat dicapai oleh ilmu pengetahuan biasa dan tidak dapat diperoleh dengan pikiran saja. Menurut Al-Syahrastani Dalam buku *Al-Milal wa al-nihal* berpendapat bahwa agama adalah ketaatan dan kepatuhan yang terkadang biasa diartikan sebagai pembalasan dan penghitungan (amal perbuatan di akhirat). Menurut Cicero (Sarjana Romawi) yang dikutip dalam buku Agama- agama dunia Bahwa religi adalah mengamati terus menerus tanda-tanda dari pada hubungan ke dewaan. Servius(Sarjana Romawi) bahwa Religi berarti suatu hubungan yang erat (ikatan) antara manusia dengan maha manusia dengan maha manusia (Religion the relationship between human and superman). Menurut Prof. Dr. Bouquet

mendefinisikan agama adalah hubungan yang tetap antara diri manusia bersifat suci dan supernatural, dan yang bersikap berada dengan sendirinya dan yang mempunyai kekuasaan absolut yang disebut Tuhan.

Sementara itu wisata religi adalah jenis wisata yang di kategorikan dalam wisata minat khusus. Wisata minat khusus menekankan pada ketertarikan (*interest*) yang sangat khusus dari wisatawan yang *“are traveling to learn a bout and experince particular specific features related to an area’*. Ketertarikan ini dapat berupa hobi atau kesenangan tertentu yang mewujudkan dalam bentuk perjalanan wisata. Mengistilahkan wisata ini sebagai *“ active tourism”*, dimana *“the active involvement of travvellers in the cultural and/ or physical environmentthey are visiting is regarded asa key element of special intererest travel”*. Beberapa kegiatan wisata tertentu dapat dikategorikan kedalam wisata minat khusus, misalnya wisata pendidikan (*educational travel/ tourism*), wisata seni dan peninggalan sejarah (*art and heritage tourism*) wisata pertualangan, olahraga,dan kesehatan (*adventure, sport and health tourism*), dan termasuk wisata religi.

Adapun pengertian lain tentang wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Wisata religi ini banyak di hubungkan dengan niat dan tujuan sang wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah, tausiah, dan hikmah kehidupannya. Tetapi tidak jarang pula untuk tujuan tertentu seperti mendapat restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan melimpah.

Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang di tunjukkan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi, yang bersangkutan

dengan memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual. Karena itu mesti ada ibrah dan hikmah yang di dapat dari kunjungan wisata religi, misalnya membuat yang bersangkutan lebih dekat kepada Allah, ingat mati, takut akan siksa kubur dan siksa neraka. Jadi seyogyanya terdapat perubahan signifikan bagi kepribadian dan pelaku seseorang yang melakukan

perjalanan spiritual ini, sebab dalam wisata religi, mestinya suasana kejiwaan dan kesan spiritual menjadi sangat penting, untuk ada baiknya dalam wisata religi terdapat pembimbing atau ketua rombongan yang tidak sekedar mengantarkan peserta rombongan wisata religi ke lokasi yang dituju, lebih dari itu ketua rombongan berperan semacam pembimbing jamaah haji atau umroh, yang perlu menjelaskan apa tujuan sebenarnya wisata religi. Saat dilokasi, ketua rombongan perlu menerangkan sekilas tentang biografi sosok yang di kunjungi, menyangkut sejarahnya, perjuangan dakwahnya, pegabdian dan napak tilasnya, rintangan-rintangan yang dihadapi, dan seterusnya. Setelah itu ia juga, perlu menerangkan kepada rombongan mengenai hikmah apa saja yang bisadi petik dari perjalanan wisata religi tersebut, serta apa saja yang perlu dilakukan oleh diri masing-masing setelah melakukan wisata religi.

Dengan demikian, tentu akan ada sesuatu yang berbeda yang bisadi tangkap dan di rasakan oleh para peserta wisata religi ini, baik padasaat mereka berangkat, ketika berada di lokasi, maupun setelah usai dari perjalanan ini. Karena perjalanan religi hanya bisa berarti jika si pelaku sudah memahami arti yang di kehendaki

Menurut Ismayanti dalam bukunya pengantar pariwisata, pariwisata adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha. Konsep dan definisi pariwisata, wisatawan, serta klasifikasinya perlu di tetapkan dikarenakan sifatnya yang dinamis. Dalam kepariwisata, Menurut Leiper dalam cooper et.al terdapat tiga elemen utama yang menjadikan kegiatan tersebut bisa terjadi.

Lebih lanjut kegiatan wisata terdiri atas beberapa komponen utama.

1. Wisatawan, adalah aktor dalam kegiatan wisata. Berwisata menjadi sebuah

pengalaman manusia untuk menikmati, mengantisipasi dan mengingatkan masa-masa di dalam kehidupan.

2. Elemen geografi

Pengerakan wisata berlangsung pada tiga area geografi, seperti berikut:

a. Daerah asal wisatawan (DAW)

Daerah tempat asal wisatawan berada, tempat ketika ia melakukan aktivitas keseharian, seperti bekerja, berjalan, tidur, dan kebutuhan lainnya. Rutinitas itu sebagai pendorong untuk memotivasi seseorang berwisata. Dari DAW, seorang dapat mencari informasi tentang objek dan daya tarik wisata yang diminati, membuat pesanandan berangkat menuju tujuan.

b. Daerah Transit (DT)

Tidak seluruh wisatawan harus berhenti di daerah itu. Namun, seluruh wisatawan pasti akan melalui daerah tersebut sehingga peranan daerah transit (DT) pun penting. Seing kali perjalanan wisata berakhir didaerah transit, bukan di daerah tujuan.

c. Daerah tujuan wisata (DTW)

Daerah ini sering dikatakan sebagai sharp and (ujung tombak) pariwisata. DiDTW ini nampak pariwisata sangat dirasakan sehingga dibutuhkan perencanaan dan strategi manajemen yang tepat. Untuk menarik wisatawan, DTW merupakan penmacu keseluruhan sistem pariwisata yang menawarkan hal-hal yang berbeda dengan rutinitas wisatawan.

3. Industri pariwisata

Elemen ketiga dalam sistem pariwisata adalah industri pariwisata. Industri yang menyediakan jasa, daya tarik, dan sarana wisata. Industri yang merupakan unit-unit usaha atau bisnis didalamkepariwisataan dan tersebar diketiga area geografi tersebut. Sebagai contoh, biro perjalanan wisata bisa ditemukan didaerah asal wisatawan, penerbangan bisa ditemukan baik di daerah asal wisatawan maupun di daerah transit, dan akomodasi bisa di temukandi daerah tujuan wisata.

Pariwisata merupakan kegiatan yang dapat dipahami dari banyak pendekatan, dalam undang-undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dalam jangka waktu sementara.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata
3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah.
4. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.
5. Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
6. Pengusaha pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
7. Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

Menurut WTO(World Trade Organization) yang dimaksud pariwisata adalah sebagai berikut:

- a. Pariwisata dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan diluar lingkungan kesehariannya. Perjalanan wisata ini berlangsung dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun secara berturut-turut untuk tujuan bersenang-senang bisnis dan lainnya.
- b. Wisatawan merupakan pengunjung yang menginap atau pengunjung yang tinggal di daerah tujuan setidaknya satu malam di akomodasi umum

atau pun pribadi.

Definisi-definisi itu menjabarkan unsur-unsur penting dalam kepariwisataan seperti berikut ini:

1. Jenis aktivitas yang dilakukan dan tujuan kunjungan
2. Lokasi kegiatan wisata
3. Lama tinggal di daerah tujuan wisata
4. Fasilitas dan pelayanan yang dimanfaatkan yang disediakan oleh usaha pariwisata.

Tujuan, Sifat dan Ciri Pariwisata

1. Tujuan Kunjungan Wisata

Tujuan kunjungan wisata adalah Pelaku/ pelawat/ pelancong/ pemudik/ traveller adalah istilah yang diberikan bagi seseorang yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Jika ia melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Jika ia melakukan perjalanan untuk tujuan wisata, maka di hitung sebagai pengunjung (visitor) dalam statistik pariwisata.

2. Sifat Pariwisata

Pariwisata merupakan gabungan dari produk barang dan produk jasa. Keduanya penting, di butuhkan dan dihasilkan oleh industri pariwisata. Pada dasarnya, wisata memiliki sifat dari pariwisata sebagai sebuah kegiatan yang unik.

a. Perpaduan sifat fana (intangible)

Perpaduan sifat fana (intangible) dengan sifat berwujud (tangible) pada intinya, apa yang ditawarkan di industri pariwisata adalah sesuatu yang tidak berbentuk dan tidak dapat dibawa untuk ditunjukkan kepada orang lain. Namun saran dan prasaran memberikan kenyamanan yang ditawarkan dapat dikaitkan sebagai sesuatu yang berwujud. Kombinasi keduanya menjadi unik dan menjadi tidak mudah diukur meskipun standarisasi pelayanan telah ditetapkan. Setiap konsumen yang hendak membeli akan perlu bantuan pihak ketiga. Alternatif lain adalah dengan

bergantung pada pengalaman orang lain dan reputasi atau citra dari penyedia jasa.

b. Sifat tak terpisah (inseparable)

Kegiatan wisata membutuhkan interaksi antara wisatawan sebagai pengguna jasa dan tuan rumah sebagai penyedia jasa, bahkan partisipasi konsumen dalam setiap produk yang ditawarkan menjadi hal yang sangat penting. Antara wisatawan dan tuan rumah, antara tamu pelayanan, antara pengujung dan pemandu wisata, keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan wisata. Keduanya harus bertemu dan melakukan kontak sosial. Wisatawan harus secara aktif memberikan kontribusi kepada penyedia jasa agar apa yang dihasilkan memenuhi kebutuhan.

c. Keatsirian (volatility)

Pelayanan yang diberikan oleh penyedia jasa dipengaruhi banyak faktor, seperti pribadi, sosial, budaya, pengetahuan dan pengalaman. Ada faktor yang secara eksternal mempengaruhi dan ada faktor yang secara internal mempengaruhi. Akibat banyak hal yang mempengaruhi, pelayanan terhadap wisatawan mudah menguap atau berubah sehingga penyedia jasa harus secara rutin dan aktif berinovasi mempengaruhi penawaran jasa wisata kepada wisatawan.

d. Keragaman

Bentuk pelayanan di industri pariwisata cukup sulit untuk distandarisasikan. Setiap wisatawan ingin selalu dipenuhi kebutuhannya dan ia tidak ingin kebutuhannya digeneralisasikan atau disamaratakan dengan kebutuhan orang lain. Setiap wisatawan ingin diperlakukan sebagai pribadi-pribadi yang beragam. Setiap wisatawan memiliki preferensi apa yang diinginkan dan dibutuhkan.

e. Sifat rafh (perishable)

Jasa adalah sesuatu yang fana, tetapi dapat memberikan pengalaman menyenangkan dan perasaan puas. Pelayanan hari esok tentunya berbeda dan akan lebih baik dari hari kemarin sehingga harus diproduksi dan dikonsumsi secara simultan.

f. Musiman (seasonality)

Musliman merupakan sifat yang paling unik dari kegiatan manusia yang dinamis. Adakalanya pariwisata mengalami musim ramai ketika jumlah orang yang melakukan perjalanan mencapai titik puncak, adakalanya pula tidakseorang pun melakukan perjalanan wisata.

g. Tak bertuan (no-ownership)

Wisatawan adalah pembeli. Namun, uniknya ia tidak dapat memiliki apa yangtelah ia beli dan bayarkan.

3. Ciri Pariwisatawan

Ciri dari pariwisata di antaranya sebagai berikut:

a. Sarat dimensi manusia

Manusia sebagai pelaku utama dalam pariwisata. Ia bisa berperan dalam banyak hal. Ada wisatawan yang secara individu bertindak sebagai inisiator atau pencetus ide perjalanan, ada yang berperan sebagai pemebeli, sebagai pengguna, sebagai pembuat keputusan, dan sebagai provokator dalam arti positif. Namun adakalanya wisatawan dalam kelompok bertindak sebagai penilai danmengesahkan. Inilah yang menjadi keunikan wisata.

b. Pembedaan antara konsumen dan pelanggan dan pelayanan

Dalam pariwisata, dilakukan diskriminasi antara konsumen dan pelanggan karena hal ini berdampak pada proses pelayanan yang diberikan. Tentu setiap penyedia jasa cenderung mendapatkan pelanggan sebanyak-banyaknya karena loyalitas yang tidak perlu diragukan.

c. Partisipasi aktif konsumen

Keberdaaan konsumen adalah penting karena tingginya interaksi antara pengguna jasa dan penyedia jasa, antara hotel dan tamu, antara turis dan pemandu wisata, antara wisatawan dan pramugari, dan yang lain.

B. Macam-Macam Wisata

1. Wisata alam

Wisata alam adalah wisata yang mempunyai perjalanan yang memanfaatkan sumber daya alam dan tata lingkungan sebagai obyek tujuan

wisata. Contoh: wisata panti kayu yang berlokasi di Palembang.

2. Wisata kuliner

Wisata kuliner adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan makanan dan cita rasa. Beberapa restoran, kedai, angkringan atau jajanan pasar semua adalah contoh dari wisata kuliner. Contoh Pempek Pak Raden yang ada di Jln Radial, 24 Ilir Bukit Kecil Palembang

3. Wisata bahari

Wisata bahari adalah wisata yang bertujuan untuk menyajikan nuansa laut atau lebih dikenal wisata laut. Contoh kepulauan Raja Ampat yang ada di Papua Barat.

4. Wisata pendidikan/ Edukasi

Wisata pendidikan adalah wisata yang berkaitan dengan studi dan mempunyai tujuan sebagai wahana untuk belajar. Contoh Kampung Inggris Pare yang berlokasi di Kediri.

5. Wisata seni

Wisata seni adalah wisata yang menyajikan hasil-hasil karya dari seorang seniman, hasil dari beberapa keindahan, keunikan, terhadap sesuatu. Contoh Galeri Nasional yang ada di Jakarta.

6. Wisata sejarah

Wisata sejarah adalah peninggalan dari nenek moyang atau hasil dari sebuah sejarah merupakan suatu wisata sejarah. Contoh Jembatan Ampera yang ada di Palembang

7. Wisata kesehatan

Wisata kesehatan adalah wisata yang mempunyai suatu gerak atau kegiatan wisata yang bertujuan untuk memberikan kesehatan yang ditawarkan kepada publik, seperti wisata di daerah yang sejuk atau wisata di pemandian air hangat yang memberikan manfaat untuk pengobatan kulit. Contoh pemandian air panas Songgoriti yang ada di Kota Batu, Jawa Timur,

8. Wisata budaya

Wisata budaya yang dimaksudkan dengan perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar

Negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.

9. Wisata olahraga

Wisata olahraga adalah wisatawan-wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau seperti Asian Games, Olympiade, Thomas Cup, Uber Cup, dan lain-lainnya.

10. Wisata komersial

Dalam jenis ini yang dimaksud adalah perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.

11. Wisata industri

Yang ada erat hubungannya dengan wisata komersial adalah wisata industri.

12. Wisata politik

Jenis ini meliputi perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian dengan aktif dalam peristiwa kegiatan politik seperti misalnya ulang tahun perayaan 17 agustus di Jakarta.¹⁴

13. Wisata religi

Wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang di tunjukkan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah- hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi, yang bersangkutan dengan memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual. Contoh Bait Al-Quran Al-Akbar di Palembang.

C. Bentuk-Bentuk Wisata Religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus seperti:

1. Masjid sebagai pusat keagamaan dimana masjid di gunakan untuk beribadah sholat, i'tikad, adzan, dan iqomah.

2. Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan.
Makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari *sare*, (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.
3. Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan makam.

D. Tujuan Wisata Religi

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh Dunia, dijadikan sebagai pelajaran untuk mengingatkan keesaan Allah, mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran.

Ada 4 faktor yang mempengaruhi penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang dicapai. Suatu keadaan, kekuatan, yang saling berhubungan dimana lembaga atau organisasi mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan internal, sedangkan suatu keadaan, kondisi, peristiwa dimana organisasi atau lembaga tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan eksternal. Kaitan antara wisata religi dengan aktivitas dalam adalah tujuan dari wisata ziarah itu tersendiri.

Adapun muatan dakwah dalam wisata religi yaitu:

1. Al-Mauidhah Hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.
2. Al-Hikmah sebagai metode dakwah yang diartikan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

E. Manfaat Wisata Religi

Ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dengan melakukan wisata religi diantaranya :

1. Melepas kejenuhan
Seseorang memilih untuk berpariwisata tentu untuk melepaskan diri dari segala kejenuhan.
2. Menghilangkan beban pikiran dan stres
Selain rasa jenuh, tentu stres dan beban pikiran sangat menumpuk, entah bagi yang masih pelajar atau seseorang yang sudah berkerja.
3. Menyegarkan dahaga spiritual
Berbeda dari berkunjung ke tempat hiburan yang biasanya hanya dilakukan agar mendapatkan kesenangan sementara, wisata religi dapat membuat dahaga spritual kita tersegarkan seketika.
4. Mengingatnkan manusia pada akhirat
Walaupun terdapat sebuah riwayat dalam sebuah hadis dimana nabi bersabda bahwa kita dilarang melakukan ziarah kubur, namun setelah itu nabi pun mengatakan bahwa kita perlu melakukannya karena mengingat akhirat.
5. Lebih dekat sang pecipta
Kunjungan wisata religi bukanlah perjalanan biasa karena memang tujuan dari adanya perjalanan wisata ini adalah supaya kita lebih dekat danmendekatkan diri kepada Allah SWT.
6. Menambah wawasanSelain dari kegiatan ziarah makam, ada berbagai situs bersejarah yang bisa dikunjungi yang akan menambah wawasan.
7. Meningkatkan kualitas pribadi
Percaya atau tidak, wisata religi, entah berasal dari mana istilah tersebut, hal ini akan benar-benar membawa pengaruh positifterhadap diri kita.
8. Bersosialisasi lebih baik
Kemanapun tujuan kita ketika memutuskan untuk berpariwisata religi, percayalah bahwa kegiatan ini berdampak positif terhadap kehidupan sosial kita.
9. Mendapatkan zona nyaman yang berbeda-beda
Seruhnya berpetualang melalui wisata religi adalah kita akan menemukan zona nyaman yang berbeda-beda.
10. Meningkatkan percaya diri

Berwisata religi tidaklah selalu berjalan mulus, terutama jika lokasi yang disambungi cukup sulit dijangkau atau agak misterius.

11. Menjadikan pribadi yang lebih Easy Going

12. Ketika mendatangi tempat-tempat baru, terutama tempat wisata religi, salah satu manfaatnya adalah dapat menjadikan diri kita lebih easy going.

13. Mendetoksifikasi diri dari media sosial

Berwisata religi akan mengingatkan kita kembali bahwa seharusnya kita lebih mendekatkan diri kepada Allah dari pada dengan media sosial.

14. Memberikan waktu untuk sendiri

Wisata religi adalah tempat yang tepat untuk kita merasakan ketenangan serta kedamaian yang luar biasa.

15. Menjadi lebih bahagia

Sadar atau tidak, berwisata religi akan membuat hidup kita lebih ringan dan dekat dengan sang pencipta yang artinya hidup kita akan menjadi lebih baik dan bahagia.

Daftar Pustaka

- [Http://Tempatwisataunik.Com/Info-Wisata/Wisata-Religi/Manfaat-Wisata-Religi](http://Tempatwisataunik.Com/Info-Wisata/Wisata-Religi/Manfaat-Wisata-Religi)
A.A. Waskito. 2016. Kamus Bahasa Indonesia, Wahyu Media Jakarta :
Adi Fahrudin, 2014, Pengantar Kesejahteraan sosial, Rafika Aditama, Bandung,
Bagyono, Pariwisata dan Perhotelan (Bandung :Alfabeta, 2014)
Dewi Tradena. 2016. Pengaruh Industri Pariwisata terhadap Penyerapan
Tenaga Kerja Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam” (Skripsi UIN Raden
Intan Lampung
Departemen Agama RI, 2013. Al-Qur'an dan terjemahnya, Mega Jaya Abadi,
Surabaya: Diponegoro
Ekananda, Mahnyus. 2015. Ekonometrika Dasar untuk Penelitian Ekonomi,
Sosial dan Bisnis, Mitra Wacana Media Jakarta.
Ismayati,. 2014. Pengantar pariwisata, Kompas Gramedia, Jakarta.
Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif,. 2013. Kriteria dan Panduan
Umum Wisata Syariah, (Bandar Lampung: Pemerintahan Provinsi
Lampung.

BAB 09

MESJID SEBAGAI TITIK AWAL PEMBINAAN KOMUNITAS SADAR HALAL

Pendahuluan

Industri halal menunjukkan perkembangan pesat beberapa tahun ini. Diperkirakan total potensi pasar produk halal akan meningkat dari 1,4 triliun dollar menjadi 2,6 triliun dollar pada tahun 2024. Tidak hanya di Indonesia yang memiliki jumlah muslim terbesar di dunia, melainkan juga di negaranegara non-muslim lainnya. Industri halal mulai terlihat menggeliat.

Beberapa negara tersebut antara lain, Thailand, Korea Selatan dan Jepang. Selain itu, negara seperti Brazil dan Australia menjadi negara dengan pengekspor daging halal terbesar pada tahun 2020. Saat ini Indonesia telah masuk dalam 5 besar industri halal global, setelah sebelumnya bahkan tidak masuk dalam 10 besar pada tahun 2019 lalu. Hal ini menunjukkan bahwa industri halal semakin menunjukkan perkembangan seiring dengan implementasi UU Jaminan Halal sejak tahun 2019. Sayangnya, kesadaran akan potensi dan pentingnya produk halal belum merata khususnya pada pelaku usaha UMKM.

Tempat ibadah bagi umat Islam, khususnya masjid, merupakan tempat yang tepat untuk memulai pengembangan ekonomi masyarakat menuju kemaslahatan dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip spiritual.

Masjid-masjid pada masa Nabi memiliki fungsi yang tidak hanya sebatas sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah untuk mendiskusikan pola-pola strategis kehidupan masyarakat, menurut ukiran sejarah. Masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan, tempat penyelesaian masalah umat, pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui Baitul Mal, bahkan pusat pengaturan dan pembahasan urusan pemerintahan dan strategi militer pada saat itu. Peradaban Islam lahir dengan itu, dimulai dengan masjid.

Masjid memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan dan perkembangan muamalah, dengan bukti bahwa masjid berfungsi sebagai tempat berkumpulnya semua kelompok Muslim, dari yang berpendidikan hingga yang tidak berpendidikan, dari yang kaya hingga yang miskin, dari yang

muda hingga yang tua. Orang-orang berbaris tanpa mengetahui status sosialnya saat salat dilaksanakan, semuanya memiliki status yang sama, yaitu seorang hamba yang 31 menyerahkan diri kepada Sang Pencipta. Apatisme dan egoisme terus terkikis, dan sistem altruistik menggantikannya.

Berdasarkan realitas ini, tampak jelas bahwa masjid memiliki tujuan lain: menjadi wadah di mana beragam kebutuhan masyarakat, khususnya di bidang ekonomi muamalah, dapat diekspresikan. Selama ini masjid hanya dipahami sebagai tempat sujud kepada Allah SWT. Masjid hanyalah ruang suci untuk melakukan jenis ibadah tertentu, yang disebut doa. Dalam hal pemanfaatan masjid, masyarakat sudah dalam sikap pemahaman dan budaya. Akibatnya, ketika masjid digunakan untuk membuka majelis ilmu syar'i atau kegiatan lainnya, sebagian individu menjadi gusar dan murka. Akibatnya, melahirkan peradaban dari pintu masjid tidak mungkin tercapai.

Sosialisasi dan pengajaran kepada masyarakat tentang fungsi masjid secara umum, mengikuti keteladanan Nabi Muhammad pada masanya, adalah tugas utama kami sebagai kontribusi kolaboratif untuk pengembangan peradaban melalui masjid.

Pembahasan dan Hasil

1. Masjid Pusat Aktivitas Umat Islam

Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Islam yang berperan penting dalam kemajuan peradaban umat Islam. Peran multifungsi masjid telah ditunjukkan sepanjang sejarah. Masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan, penelitian keagamaan, pendidikan, militer, dan fungsi sosial dan ekonomi lainnya selain shalat. Multifungsi masjid juga telah ditunjukkan Nabi Muhammad SAW dalam memajukan dan mengurus segala kepentingan umat, baik ekonomi, politik, sosial, pendidikan, militer, dan sebagainya. (Dalmeri, 2014)

Masjid selalu menjadi sarana yang dibangun oleh, untuk, dan bersama masyarakat, khususnya umat. Kemajuan dan peningkatan kualitas masjid merupakan kemajuan dan peningkatan kualitas bagi jemaah dan masyarakat sekitar. Aset berupa lembaga masjid milik umat Islam Indonesia, khususnya masyarakat sekitar, perlu dipertahankan bahkan dikembangkan menjadi pilot

project, dengan curahan gagasan dan konsep yang membangun negara Indonesia secara makro, seperti dilakukan oleh pengurus dengan jemaah di masa lalu. Nasional.

Jika topiknya literasi ekonomi, maka masjid dan ekonomi adalah dua konsep yang ambigu dalam kajian literasi ekonomi Islam. Hanya sedikit ahli ekonomi Islam yang menentang dua pandangan ini. Ekonomi sebagai alat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Demikian pula masjid dapat digunakan untuk membangun muamalah.

Ekonomi masjid dapat didefinisikan sebagai ekonomi berbasis masjid, dengan pemikiran bahwa pelaksanaan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari keyakinan spiritual masjid. Karena masjid adalah tempat sujud (shalat) dimana dapat dicegah perbuatan munkar dan munkar (lihat QS. 29:45).

Jika masjid digunakan untuk tujuan yang dimaksudkan, tidak boleh ada lagi transaksi penipuan, timbangan, pencurian, atau ketidakpercayaan sampai dana negara terkumpul. Masjid mampu mendisiplinkan orang dari standar agama dan nasional selain berfungsi sebagai tempat sholat. Dengan memahami tujuan masjid yang sebenarnya, semua jenis kerusakan pada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dapat dihindari.

Jumlah masjid di Indonesia diperkirakan sekitar 800.000, menjadikannya terbesar di dunia. Karena Indonesia adalah rumah bagi penduduk yang mayoritas Muslim, maka Indonesia memiliki jumlah Muslim tertinggi di dunia.

Masjid memiliki dana simpanan yang digunakan untuk berbagai keperluan masjid, termasuk biaya pembangunan dan operasional lainnya, seperti yang sudah dikenal masyarakat luas. Ada masjid yang membutuhkan bantuan keuangan untuk mempertahankan pembangunannya, tetapi ada masjid lain dengan kelebihan dana yang tidak yakin ke mana harus dialokasikan. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa masjid dapat berorientasi pada kebaikan Bersama. Dimana kelebihan tabungan masjid (saldo kas) dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai uang tabarru' (sumbangan). Uang tabarru' dapat digunakan untuk membangun masjid-masjid yang membutuhkan, serta memberikan bantuan produktif kepada jemaah masjid.

Masjid berperan sebagai pilihan ekonomi bagi masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, Indonesia adalah rumah bagi jumlah masjid terbesar di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa potensi masjid sebagai solusi bagi individu yang menghadapi dampak krisis ekonomi memiliki kemungkinan. Krisis ekonomi tidak akan berdampak pada masjid, tetapi akan berdampak pada masyarakat.

Misalnya, fenomena komunitas yang menjadikan masjid sebagai pusat penyaluran zakat dan infaq, yang mengakibatkan ketidak seimbangan yang luar biasa. Uang tabarru' yang berasal dari saldo kas masjid dapat digunakan dalam proyek-proyek bisnis yang produktif untuk mengurangi dampak krisis ekonomi umat. Dimana masyarakat akan diarahkan untuk menghasilkan penemuan-penemuan komersial yang menghasilkan keuntungan.

Dengan itu, tekanan ekonomi masyarakat akan mulai berkurang, dan pengaruhnya tidak hanya dirasakan oleh penerima, tetapi juga oleh orang lain yang akan lebih bersemangat untuk berdonasi dan sadar akan kehadiran masjid. Akibatnya, masyarakat akan menggunakan masjid untuk memenuhi komitmen mereka kepada Allah SWT dan sesama manusia.

Alhasil, kehadiran masjid menjadi tanda harapan bagi terciptanya peradaban dan keagungan 32 Islam. Ketika fungsi masjid dijalankan sesuai dengan teladan Nabi Muhammad, persatuan dan kesejahteraan umat akan mudah tercapai. Masjid berfungsi sebagai lokasi untuk tidak hanya mengembangkan hubungan dengan Tuhan, tetapi juga untuk menunjukkan ikatan (persaudaraan) yang kuat antar individu.

2. Kesadaran Halal dan Komunitas Masjid

Pada Oktober 2017 Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama (KEMENAG) meresmikan Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH), sebuah lembaga penjaminan produk halal bagi masyarakat, sebagai bagian dari misi UU No. Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal.

BPJPH memiliki peran penting, terutama memberikan sertifikasi halal dan melakukan inspeksi, dan dimaksudkan untuk membantu membangkitkan dan

meningkatkan bisnis halal di Indonesia, yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia. (Suriyani, 2019)

Menurut lembaga studi Global Islamic Economy Indicator 2017, Indonesia termasuk dalam sepuluh besar negara konsumen industri halal terbesar di dunia, dan negara dengan komunitas pembelian makanan halal terbesar adalah Indonesia.

Namun, masih banyak pedagang ayam, sapi, dan kambing yang tidak mencantumkan label halal pada barang dagangannya jika melihat pasar tradisional yang tersebar di seluruh Indonesia ini. Selain itu, warung bakso, mie ayam, warteg, dan penjual makanan lainnya masih kekurangan sertifikasi halal untuk produk yang mereka jual kepada masyarakat umum.

Pada kenyataannya, barang-barang yang mengandung daging hewan (ayam, kambing, dan sapi) harus diberi label halal secara eksplisit. Dalam situasi ini, halal mengacu pada penyembelihan, pemrosesan, penyimpanan, dan persiapan daging.

Meski mayoritas penduduknya beragama Islam, tidak semua orang sadar akan unsur halal. Mereka tidak mengecek terlebih dahulu ke pedagang untuk melihat apakah daging yang mereka jual itu pasti halal. Mungkin kita husnudzon, “Ah, pedagangnya juga muslim, memakai jilbab atau peci, jadi dagangannya harus halal juga.” Terlepas dari kenyataan bahwa tidak semua pedagang menyadari kualitas kehalalan produk mereka.

Kemampuan untuk memahami, merasakan, dan menyadari peristiwa dan objek dikenal sebagai kesadaran. Pentingnya kesadaran dalam menentukan niat untuk memilih telah dikemukakan. Konsumen di Indonesia sudah memperhatikan label halal. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan penjualan setelah diperkenalkannya label halal. Pada tahun 1988, masalah lemak babi muncul, mengakibatkan penurunan besar dalam omset penjualan berbagai produk makanan. Selain itu, kesulitan pencampuran daging sapi dan babi pada daging dan olahannya seperti bakso, ayam berformalin, dan lain-lain meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia tentang perlunya makan makanan yang halal dan baik (Lu’liyatul Mutmainah, 2018).

Makanan halal penting bagi konsumen bukan hanya karena memenuhi persyaratan agama, tetapi juga karena menjamin keamanan pangan. Makanan halal tidak hanya berkaitan dengan masalah agama, tetapi juga dengan perdagangan dan perdagangan yang terkait dengan gaya hidup dan jaminan kualitas, menurut Market Brief ITPC Osaka (2013) dalam Alfarisi (2017: 2). Hal ini menunjukkan bahwa industri halal terus berkembang, karena kesadaran konsumen yang lebih besar akan pentingnya kualitas dan keamanan produk. Lebih lanjut, hal ini berimplikasi pada pergeseran persepsi konsumen terhadap konsep halal. Menurut Economic Council (2011), pasar halal berkembang pesat, dengan kenaikan tahunan sekitar 25%. (Ashari, 2019) Pasar halal global diperkirakan mencapai US\$80 miliar setiap tahun, dengan industri makanan halal tumbuh pada tingkat 7% per tahun.

Pengembangan komunitas berbasis masjid adalah proses merekonstruksi struktur masyarakat, memungkinkan metode baru untuk terlibat secara interpersonal, mengatur kehidupan sosial dan ekonomi, dan memenuhi kebutuhan manusia. Gagasan pembangunan ini penting karena dapat memberikan pandangan cerah kepada yang lemah dan miskin. Masyarakat miskin dipandang sebagai masyarakat yang tidak sepenuhnya rentan dan serba kekurangan (kurang pendapatan, kurang sehat, kurang pendidikan, kurang pangan, kurang dinamis, dan sebagainya) dan hanya menjadi obyek pasif penerima pelayanan, tetapi sebagai masyarakat dengan berbagai potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan untuk: (a) memiliki akses terhadap sumber daya produktif yang memungkinkan mereka untuk melanjutkan sistem penghidupan mereka; dan (b) berpartisipasi dalam proses pembangunan, kegiatan sosial, dan menjadi peserta aktif. (Novita et al., 2022)

Komunitas Masjid memainkan peran penting dalam pengembangan masyarakat dan dakwah. Mereka memiliki kebijaksanaan dan mampu membujuk orang untuk melakukan perbuatan baik atau bekerja di jalan kebenaran. Dia menciptakan masjid berbasis komunitas (jamaah) untuk menerapkan hukum Islam, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Membangun sinergi dengan ulama dan komunitas masjid tentunya akan sangat bermanfaat bagi pelaksanaan kegiatan BPJPH. Mereka memiliki jamaah dan

dapat mengajak masyarakat untuk lebih sadar akan kehalalan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi *way of life*.

Fatwa-fatwa ulama tentunya akan menjadi acuan bagi masyarakat, apalagi sudah tertuang dalam syariat Islam. Tentu tidak banyak perbedaan pendapat tentang bagaimana program halal ini harus disosialisasikan.

Sementara itu, masjid berperan penting dalam evolusi peradaban umat. Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah mahdhah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, pengembangan masyarakat, dan sosial ekonomi.

Banyaknya masjid di Indonesia, menurut Valentino Dinsi, Ketua Majelis Taklim Wirausaha (MTW), dinilai berpotensi untuk mendongkrak perekonomian rakyat. Masjid di negara kita memiliki potensi ekonomi sebesar Rp. 80 triliun sumbangan untuk kotak amal. Hal ini pada gilirannya dapat digunakan sebagai sumber modal dalam sosialisasi dan pertumbuhan produk halal (Al Farisi, 2020).

Secara umum, tujuannya adalah agar masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah bagi masyarakatnya. Bagi jemaahnya, masjid diharapkan menjadi pusat kegiatan sosial dan ekonomi. Masjid dapat menjadi wadah bagi jemaah untuk mengembangkan kegiatan yang bermanfaat secara ekonomi dan menghasilkan pendapatan. Kalaupun unit-unit usaha yang sudah berdiri sudah mulai memproduksi, diharapkan ke depannya ada lembaga yang kuat dengan badan hukum yang kuat dan berdaya saing tinggi, sehingga bisa menjadi lembaga ekonomi masjid yang bisa mengabdikan. Sebagai sumber kekuatan ekonomi kolektif bagi seluruh jemaah masjid. Diharapkan lembaga ekonomi masjid dapat memantapkan dirinya sebagai lembaga keuangan dan sektor riil di dalam masjid dengan struktur hukum yang jelas. (Rifa'i, 2016)

Penutup

Konsep membangun komunitas sadar halal berbasis masjid menjadi penting karena dapat memberikan pandangan positif kepada umat Islam dalam mencapai tujuan hidup mereka, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Ternyata masih diperlukan data yang lebih tepat untuk menentukan jenis pengembangan masyarakat sadar halal yang tepat, karena peran dan fungsi masjid belum dimaksimalkan. Setiap komunitas masjid di wilayah Indonesia

berbeda-beda, maka diperlukan kontekstualisasi teknik pemberdayaan masyarakat tradisional berdasarkan perbedaan tersebut. Akibatnya, masjid harus ditata ulang untuk mengedukasi masyarakat melalui dakwah di bidang muamalah yang selama ini terabaikan di kalangan akademisi muslim. Islam harus diamalkan tidak hanya dari segi ibadah, aqidah, dan akhlak, tetapi dari segi kaffah dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- Al Farisi, M. S. (2020). Masyarakat Terhadap Pembelian Produk Makanan Halal Di Dusun Mlangi Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan*, 1(2), 60–75. <https://doi.org/10.51805/jmbk.v1i2.12>
- Ashari, M. (2019). Pengaruh Pengetahuan Produk Dan Sertifikasi Halal Terhadap Keputusan Pembelian Produk Farmasi Di Desa Mojorejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. *Skripsi*, 1–93.
- Dalmeri, D. (2014). Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 321–350. <https://doi.org/10.21580/WS.22.2.269>
- Lu'liyatul Mutmainah. (2018). Halal Certification , and Food Ingredients on Purchase Intention of Halal Food The Role of Religiosity , Halal Awareness , Halal Certification , and Food Ingredients on The Purchase Role of Religiosity , Awareness , Intention Halal of Halal Food The Role. *HTIFAZ) Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 1.
- Novita, Y., Annisa, A. A., Bawono, A., Albab Al Umar, A. U., Rachmawati, A. K., & Safaah, N. (2022). The Effect of Halal Awareness and Halal Certification on Interest in Buying Halal Products During Covid-19 Pandemic. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(3), 64–79. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i3.1173>
- Rifa'i, A. (2016). Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Universum*, 10(2), 155–163. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.256>
- Suriyani, M. (2019). Lahirnya Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014. *Journal Hukum Samudra Keadilan*, 14, 25–44.

BAB 10

HARAPAN DAN TANTANGAN MASYARAKAT SADAR HALAL

Pendahuluan

Mengonsumsi makanan yang halal adalah hak dasar setiap muslim. Hal ini bukan saja terkait dengan keyakinan beragama, namun ada dimensi kesehatan, ekonomi dan keamanan. Maka dengan penduduk yang mayoritas muslim, tanpa diminta sudah semestinya negara hadir melindungi warganya dalam pemenuhan hak-hak mendasar warganya. Selaras dengan itu pelaku usaha (produsen) juga sudah seharusnya memberikan perlindungan kepada konsumen. Untuk kepentingan tersebut, maka dituntut peran yang lebih aktif negara dalam pengaturan sistem ekonomi yang dijabarkan dalam strategi yang dilakukan pemerintah/negara dalam menjalankan instrumen perdagangan/bisnis di antaranya melalui regulasi.¹ Gaya hidup halal (halal lifestyle) ² belakangan ini memang tengah melanda dunia, tidak hanya menggejala pada negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim tetapi juga di negara berpenduduk mayoritas non muslim³. Kesadaran pemenuhan pangan halal meningkat di kancah global beriringan dengan menggeliatnya wisata halal global yang tidak melulu terbatas pada sektor destinasi wisata yang berkait situs keislaman (religi) tetapi menyangkut pemenuhan kebutuhan-kebutuhan wisata itu sendiri.⁴ Perusahaan berskala global (multinational corporation) saat ini telah menerapkan sistem halal, sebut saja seperti Japan Airlines, Singapore AirLines, Qantas, Cathay Pacific (Hong Kong), American Airlines menyediakan menu halal (moslem meal). Gejala ini juga merambah negara Amerika, Australia, Jepang, China, India, dan negara-negara Amerika Latin. Khusus Jepang, negara ini memiliki perhatian sangat serius terhadap pengembangan tren halal, salah satu indikasinya dengan digelarnya Japan Halal Expo yang selalu ramai sehingga cukup berhasil menyedot perhatian dan minat pelbagai pihak. Japan Halal Expo adalah pameran berskala besar yang memuat produk halal buatan Jepang. Tercatat, saat ini sudah ada 350 restoran di Jepang yang telah menyediakan makanan halal, 54 di antaranya adalah restoran khusus makanan negara tersebut.

Kata halal sudah menjadi konsumsi publik dan sangat populer di dunia bisnis, baik bisnis produk pangan, farmasi dan kosmetika. Bagi pelaku bisnis, kata halal bukan sekedar konsep agama yaitu konsep yang memandang bahwa halal itu dilihat dari sudut pandang agama saja, tapi juga memiliki makna global, yaitu peluang bisnis.⁷ Karena banyak perusahaan yang memandang konsep halal sebagai alat baru untuk pemasaran dan menjadi tren dunia. Sejumlah brand kelas dunia telah menghadirkan produk-produk dengan identitas halal. Potensi pasarnya pun dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan signifikan.

Maraknya halal lifestyle di ranah tren global menyebabkan peningkatan kebutuhan perlengkapan barang dan jasa. Ini menjadi peluang bisnis yang menggiurkan bagi para pelaku bisnis dan industri terkait⁹, untuk menyediakan berbagai kebutuhan dan perlengkapan yang dimaksud.

Data mengenai seberapa besar kebutuhan akan halal lifestyle memang begitu menakjubkan nilainya. Berdasarkan data yang dirilis oleh State of the Global Islamic Economic 2014-2015 memaparkan bahwa, jumlah total penduduk dunia saat ini sekitar 7 miliar. dan 25% dari jumlah total tersebut adalah Muslim.¹¹ Atau kalau di kuantitatifkan sebesar 1,7 miliar. Jika diambil 56 negara berpenduduk mayoritas Muslim, Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) totalnya diperkirakan mencapai 6,7 triliun dolar. Angka yang cukup besar, apalagi kalau dirupiahkan, tentu sangat banyak jumlahnya.

Dari jumlah itu, total dana Muslim yang dikeluarkan untuk kebutuhan halal lifestyle berkisar 2 triliun dolar pada tahun 2013 dan angka ini meningkat 9,5 persen daripada tahun-tahun sebelumnya, hingga pada tahun 2019 jumlah dana tersebut diproyeksikan akan meningkat mencapai angka 3,7 triliun dolar. Adapun rinciannya, 1.292 miliar dolar dalam sektor makanan dan minuman, 1.214 miliar dolar dalam sektor keuangan, 140 miliar dolar pada sektor pariwisata dan travel, 266 miliar dolar dalam pakaian, 72 miliar dolar dalam farmasi dan perobatan, 185 miliar dolar untuk media dan rekreasi, kemudian 46 miliar dolar untuk sektor kosmetik dan alat perias..

Untuk Muslim Indonesia, dana yang dikeluarkan untuk keperluan halal lifestyle juga tidak kalah fantastis. Untuk sektor makanan dan minuman sebesar

190,4 miliar dolar, untuk sektor jasa keuangan sebesar 36 miliar dolar, untuk sektor pariwisata dan travel sebesar 7,5 miliar dolar, untuk pakaian sebesar 18,8 miliar dolar, untuk farmasi dan perobatan sebesar 4,88 miliar dolar, untuk media dan rekreasi sebesar 9,37 miliar dolar dan untuk keperluan kosmetika sebesar 3,44 miliar dolar.¹³

Data ini menunjukkan bahwa bisnis halal secara khusus di Indonesia menjadi obyek yang sangat menarik. Betapa besar peluang bisnis halal ini, namun semua berbeda dengan kenyataan ketika kebutuhan masyarakat muslim terhadap produk halal dengan ketersediaan produk tidak berimbang. Mengutip data Badan Standardisasi Nasional (BSN), sertifikasi halal di Indonesia baru mencapai kurang dari 20 persen.¹⁴ Hal ini sedikit berbeda dengan data yang di rilis oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, yang menyebutkan bahwa total persentase produk bersertifikat halal sejak tahun 2011 sampai dengan 2014 adalah 26,11% sehingga produk pangan, kosmetika, dan obat-obatan yang beredar dan belum bersertifikat halal tahun 2011-2014 sebesar 73,89%.¹⁵ Sementara itu menurut data Sertifikasi halal yang dipublikasi LPPOM MUI Pusat sampai Oktober 2017, menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang melakukan sertifikasi halal sebanyak, 6055, dengan jumlah sertifikat yang dikeluarkan sebanyak 7764 dan produk yang diedarkan sebanyak 259984.

Untuk sertifikasi di tingkat propinsi sampai tahun 2016 jumlah perusahaan yang melakukan sertifikasi halal sebanyak, 32292, dengan jumlah sertifikat yang dikeluarkan sebanyak 33310 dan produk yang diedarkan sebanyak 150156.¹⁶ Untuk wilayah Jawa Barat, dengan jumlah penduduk muslim antara 85-90%, dalam 5 tahun terakhir, LPPOM-MUI menerbitkan 13.136 sertifikat halal dari total produk yang beredar di Indonesia sebanyak 155.774 produk. Sedangkan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mencatat sejauh ini, jumlah produk yang terdaftar mencapai 175.157 produk. Akan tetapi, baru sekitar 103.382 produk atau sekitar 59,01 persen yang bersertifikat halal MUI.¹⁷

Dari data ini menunjukkan bahwa meskipun kebutuhan produk halal tinggi namun masih belum ideal, masih jauh dibawah standar jika dilihat dari

jumlah penduduk muslim sebanyak 87 % dari total penduduk Indonesia. Selain itu juga menunjukkan tentang kendala yang kompleks dalam pencapaian sertifikasi halal untuk terpenuhinya jumlah produk halal yang dibutuhkan masyarakat.

B. Potensi Bisnis Halal di Indonesia

Indonesia adalah negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Keadaan inilah yang menjadikan Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar dalam industri pengembangan produk halal di dunia. Karena jumlah penduduk Muslim terbesar dunia, maka pasar utama Indonesia adalah negeri sendiri. Jika mencermati beberapa data mengenai potensi halal lifestyle dalam tataran global sampai ke Indonesia, maka akan nampak bahwa peluang untuk pengembangan industri halal lifestyle sangatlah besar. Seluruh umat Muslim yang bermukim di bumi ini pasti membutuhkan segala sesuatu yang halal. Maka adalah wajar jika saat ini beberapa negara di berbagai belahan dunia mulai gencar berlomba untuk mendapatkan potensi industri halal lifestyle yang sangat besar tersebut.

Dalam produk farmasi, berdasarkan letak geografis, Indonesia merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan pasar farmasi tercepat di dunia. Menurut GM Quintilies IMS Indonesia pasar farmasi Indonesia rata-rata tumbuh 20,6% per tahun terhitung sejak 2011-2016 dan kini terdapat sekitar 239 perusahaan farmasi yang beroperasi di Indonesia¹⁸. Sebagian besar industri farmasi terdapat di Jawa Barat (39%) atau (94), Jawa Timur (20%) sebanyak (47), dan DKI Jakarta (15%) atau sebanyak (37), 19. Sektor itu didominasi industri kimia dasar, barang kimia, dan farmasi senilai Rp12,9 triliun. Untuk realisasi penanaman modal asing (PMA), industri tersebut termasuk dalam lima besar investasi dengan nilai sebesar US\$700 juta.²⁰ Selain itu, kontribusi sektor farmasi sekitar 27% dari total pangsa pasar farmasi ASEAN.²¹ Obat resep mendominasi pasar nasional di Indonesia sekitar 59% pasar farmasi nasional dan sisanya 41% adalah obat bebas (over the counter/OTC). Hal ini seiring dengan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan. Obat resep terdiri dari obat paten (30%) dan obat generik (70%),

dimana obat generik terbagi menjadi obat generik bermerek dan obat generik biasa (OGB). Pasar OGB masih relatif kecil (sekitar 8,3% dari total pasar obat resep), sehingga potensi pertumbuhan OGB akan semakin meningkat sejalan dengan implementasi BPJS. Hal ini menunjukkan betapa besarnya potensi pasar untuk perusahaan farmasi di Indonesia.

Kemudian untuk produk makanan dan minuman, Indonesia dikenal dengan beragam banyak makanan khas. Setiap daerah mempunyai makanan khas masing-masing. Dan itu jumlahnya juga sangat banyak. Beberapa yang terkenal, sebut saja Pempek Palembang, Nasi Padang, Gudeg Jogja. Itu beberapa yang terkenal. Dan masih sangat banyak yang lainnya. Tinggal semua makanan itu dipoles dan disesuaikan dengan lidah pengunjung dari asing. Dan harus halal tentunya. Jika bisa memoles makanan khas dengan baik, ini akan menjadi salah satu peluang yang paling besar, yaitu bisnis makanan. Selain itu juga akan mengangkat nama kuliner Indonesia di kelas dunia.

C. Peluang & Harapan Produk Halal di Indonesia

Produk makanan halal di Indonesia terkait erat dengan pertumbuhan penduduk muslim. Sebagai negara mayoritas beragama muslim, Indonesia berpeluang menjadi pusat ekonomi halal terbesar di dunia.

Publikasi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan bahwa penduduk Indonesia tahun 2010 mencapai 237,6 juta jiwa, dengan jumlah penduduk muslim sebanyak 207.176.162 jiwa, atau 87,18% dari total keseluruhan penduduk Indonesia. Pada tahun 2017 jumlah penduduk Indonesia mencapai 261,9 juta jiwa. Angka tersebut menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat apabila dibandingkan dengan tahun 2010. Dengan demikian, dalam kurun waktu 7 tahun, rata-rata pertumbuhan penduduk muslim Indonesia dalam periode 2010- 2017 mencapai 1,27%-1.46%. per tahun. Pertumbuhan penduduk muslim yang pesat secara linier mempengaruhi pertumbuhan permintaan akan produk halal. Ini dapat dilihat dari permintaan produk halal. Besarnya penganut agama Islam wajar membuat pemerintah mengeluarkan UU No. 33 tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal guna melindungi

kepentingan konsumen yang berhak memakai produk yang sesuai syariat Islam, baik dari segi bahan pembuat, proses pembuatan hingga tahap pembungkusannya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keunggulan komparatif sebagai negara agraris dan maritim yang menjadi potensi perekonomian yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi kegiatan bernilai tambah. Produk-produk halal memiliki tingkat pertumbuhan rata-rata tujuh persen per tahun, serta tumbuhnya kesadaran konsumen muslim terhadap produk-produk halal dan meningkatnya jumlah penduduk muslim yang mencapai 1,8 miliar jiwa dari 5,5 miliar jiwa penduduk dunia. Dengan perkembangan di atas, produsen dan pelaku bisnis halal telah memiliki rencana ekspansi pasar secara internasional, termasuk untuk ekspansi pasar produk halal Indonesia.

Data yang dilansir Badan Pusat Statistik (BPS) juga menjelaskan, bahwa konsumsi rumah tangga masih menjadi pendorong terbesar pertumbuhan ekonomi dengan persentase 55,68 persen pada tri wulan III 2017. Kebutuhan keluarga Indonesia akan produk rumah tangga sangat tinggi sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan demi menjamin ketenangan konsumen muslim, maka dibutuhkan produk halal dan aman bagi keluarga Indonesia.

Selain itu, Indonesia merupakan negara Konsumsi Halal Food Peringkat 1 di dunia³³. Berdasarkan catatan Global Islamic Economy Report 2016/2017, belanja penduduk muslim global pada produk dan jasa sektor ekonomi halal mencapai lebih dari USD1,9 triliun pada tahun 2015. Pada saat yang sama, aset sektor keuangan syariah ditaksir sebesar USD 2 triliun, diikuti sektor makanan dan minuman sebesar USD 1,2 triliun, sektor pakaian (USD 243 miliar), media dan rekreasi (USD 189 miliar), travel (USD 151 miliar dan obat-obatan dan kosmetik (USD 133 miliar). Indonesia menempati peringkat pertama sebagai konsumen terbesar produk halal pada sektor makanan dan minuman, yaitu dengan jumlah pengeluaran sektor sebesar USD155 miliar.

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, Indonesia memiliki kepentingan untuk meningkatkan ekspor non migas. Untuk itu Indonesia telah menyiapkan perangkat hukum melalui Undang Undang No. 33 tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal yang esensinya mengatur kehalalan suatu

produk, guna melindungi kepentingan konsumen domestik terhadap barang impor yang sudah teruji kehalalannya serta mengamankan ekspor produk komoditas agar dapat diterima terutama ke negara-negara Timur Tengah dan OKI. Persaingan bisnis dalam memperebutkan pasar produk halal global di negara-negara tetangga ASEAN termasuk Indonesia dan Malaysia sulit dihindarkan. Produk halal di dunia, menguasai sekitar 11% dari seluruh produk dan jasa. Dengan besarnya potensi tersebut, maka sinergi antar negara muslim seperti Malaysia dan Indonesia menjadi penting. Potensi besar dalam industri halal ini adalah makanan dan minuman, farmasi serta kecantikan.

Dalam menghadapi MEA, produk halal Indonesia memiliki peluang besar, untuk dapat bersaing dengan negara lain. Para pelaku usaha, baik produsen maupun eksportir Indonesia, yang telah mengantongi sertifikat halal maka produk-produk mereka akan lebih mudah diterima oleh konsumen produk halal di negara lain hanya dengan melihat label halal yang tercantum pada produk mereka. Sebagai contoh, jika seorang konsumen produk halal di negara lain yang ingin membeli makanan kalengan dan terdapat dua pilihan makanan kaleng yang sejenis, maka konsumen tersebut akan cenderung memilih produk yang telah mencantumkan label halal karena mereka merasa mendapat jaminan bahwa produk yang akan dikonsumsi benar-benar halal dan baik. Untuk daging hewan misalnya, penyembelihannya dilakukan dengan memotong leher hewan tersebut dengan tujuan mengambil dagingnya. Penyembelihan secara Islam diartikan sebagai penyembelihan sesuai syariat Islam. Daging yang dihasilkan dari penyembelihan secara Islam menghasilkan daging yang kaya rasa, lembut, aman dan higienis. Hal inilah yang membuat selain konsumen muslim pun menjadi tertarik akan produk dengan jaminan halal.

D. Tantangan dan Hambatan Produk halal di Indonesia

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia masih mengabaikan potensi bisnis halal dalam negeri. Sehingga untuk jangka panjang, Indonesia bisa terancam menjadi tujuan pasar halal terbesar di dunia, bukan sebagai pelaku dan produsen produk halal utama dunia. Hal ini

dikarenakan Indonesia tidak memiliki langkah strategis untuk meningkatkan daya saingnya untuk dapat bersaing di tingkat internasional.

Pelaku usaha Indonesia belum menganggap Industri halal sebagai peluang bisnis penting. Hal ini dikarenakan sikap mendasar dari pelaku usaha yang belum memiliki budaya Awareness terhadap produk halal, padahal kenyataannya sekarang industri halal sedang menjadi trend global di dunia. Hal ini terjadi pada sikap pelaku usaha yang cenderung masih tidak aware terhadap pentingnya produk halal dan kurangnya orientasi

Selain itu, banyak pelaku usaha yang tidak memedulikan hak konsumen, namun lebih mementingkan mengejar keuntungan yang setinggi-tingginya. Kedua, pada kebanyakan negara berkembang termasuk Indonesia, para pelaku usaha lebih dilindungi oleh pemerintah dari pada konsumen karena pelaku usaha dianggap punya jasa besar dalam menopang perekonomian negara. Ketiga, dalam sistem sosial politik di mana kepastian hukum tidak jalan, pihak pelaku usaha akan dengan mudah membeli kekuasaan untuk melindungi kepentingannya terhadap tuntutan konsumen. Keempat, dalam berbagai hal konsumen berada pada pihak yang lemah bila dibanding dengan posisi produsen. Untuk merebut pasar industri halal dunia.

Dalam kaitannya dengan produk farmasi, Indonesia merupakan salah satu pasar farmasi dengan pertumbuhan tercepat di Asia. Namun ironinya, Indonesia memiliki ketergantungan impor bahan obat dari negara-negara Non Muslim, yang diimpor dari RRT, Kanada, Amerika Serikat, India, Jepang, dan beberapa negara di Eropa dan lainnya. Jumlah impor bahan obat-obatan dari negara-negara tersebut sekitar 95% dari seluruh total bahan yang dibutuhkan untuk produksi obat sintesis. Sebagaimana diketahui bahwa bahan obat-obatan impor tersebut dipertanyakan kehalalannya. Faktor inilah yang menjadikan sertifikasi obat di Indonesia sampai saat ini masih berkisar dibawah 1%. Hal ini sejalan dengan kurangnya perhatian pemerintah dalam memberikan fasilitas bagaimana industri halal tumbuh dan berkembang. Bahkan parahnya kementerian kesehatan secara tegas menolak sertifikasi halal obat.

Meskipun UU JPH yang telah di undangkan pada tahun 2014, namun sampai saat ini belum berlaku efektif. Padahal lahirnya UU JPH diharapkan

sebagai Umbrella provisions dari semua regulasi halal. Hal ini yang kemudian juga berpengaruh pada tertinggalnya industri halal Indonesia dibandingkan dengan negara lain. Proses perubahan dari RUU menjadi UU Jaminan Produk Halal (JPH) juga menimbulkan kendala. Beberapa hambatan tersebut diantaranya adalah: Pertama, adanya anggapan bahwa RUU Jaminan Produk sebagai rancangan undang-undang yang tidak berwawasan kebangsaan, tidak pluralis dan diskriminatif. Hal ini karena ia lebih berpihak kepada kepentingan kalangan Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia; Kedua, RUU jaminan Produk Halal dinilai cacat hukum karena pada pembahasan yang dilakukan oleh Komisi VIII DPR RI tidak melibatkan semua pihak secara maksimal dan tidak aspiratif. Ketiga, pembahasan RUU jaminan produk Halal, terjadi tarik-menarik antara Departemen Agama dan MUI. Selama ini, dengan mandat yang diberikan Depag, melalui LP POM-MUI menjadi satu-satunya lembaga yang memiliki otoritas mengeluarkan sertifikat halal. "Disepakati bahwa suatu produk makanan dan minuman yang beredar dapat dinyatakan halal hanya atas dasar Fatwa dari Majelis Ulama Indonesia, setelah melalui serangkaian pemeriksaan (audit) di lokasi produsen dan pengujian laboratorium secara saksama" MUI berkeinginan RUU Jaminan produk Halal mengukuhkan MUI sebagai otoritas tunggal. Namun, pemerintah berkehendak lain. Melalui Depag, otoritas MUI dipangkas hanya menjadi lembaga fatwa halal, sedangkan sertifikat halal dikeluarkan Depag. Itulah sebabnya, MUI berharap agar lembaga yang selama ini telah mapan.

Rendahnya respons masyarakat terhadap produk bersertifikat halal juga menjadi tantangan tersendiri. Hal ini disadari betul oleh para cendekiawan muslim, sebagaimana yang ditegaskan Sukoso dalam kegiatan Seminar Simposium Nasional Produk Halal Indonesia. Ia memaparkan pentingnya kesadaran masyarakat untuk membuka wawasan dalam mempelajari produk yang dihalalkan, terutama produk-produk yang dikonsumsi seperti makanan minuman serta obat-obatan. "Kita mengetahui dan sadar betul apabila Indonesia menjadi salah satu negara berpenduduk umat muslim terbesar di dunia. Sebanyak 82 persen masyarakat Indonesia memeluk agama Islam. Namun sangat ironis apabila mengingat kondisi industri halal saat ini sudah

tidak lagi kondusif. Sedangkan bangsa-bangsa lain seperti Jepang, Thailand dan Korea Selatan yang mayoritas masyarakatnya non-muslim justru concern terhadap industri produk halal."

Kedua, faktor pertimbangan ekonomis. Faktor pertimbangan inilah yang setiap saat kerap kali mendominasi produsen dan konsumen dalam memengaruhi perubahan sikap terhadap sertifikasi produk halal. Menurut Kelman, terdapat tiga proses sosial yang berperan dalam proses perubahan sikap, yaitu kesediaan (compliance), identifikasi (identification), dan internalisasi (internalization).

Jika produsen dan konsumen bersedia mengubah sikap mereka, dari perilaku asal memproduksi dan asal membelinya, maka kualitas pangan yang diproduksi dan dikonsumsi akan berakibat pada keselamatan pangan (safety food). Begitu pula pada proses identifikasi dan internalisasi pada produk pangan dan lainnya. Sementara itu, perilaku seseorang terhadap hukum (the Behavior of Law) menurut Donald Black seyogianya mencakup stratification, morphology, culture, organization, dan social control.

Ketiga, faktor hukum. Pelaku usaha harus senantiasa berpijak pada ketentuan peraturan perundang-undangan dalam melaksanakan unit usahanya dan beriktikad baik terhadap tatanan peraturan hukum tersebut.⁵³ Sejumlah alasan yang menjadi penyebab munculnya ketimpangan sosial dan berimplikasi yuridis pada proses berikutnya, seperti menggunakan bahan baku yang haram menurut agama, menggunakan zat adiktif tanpa prosedur yang diperbolehkan, dan lain-lain. Untuk itu, asas-asas hukum ekonomi yang patut mendapatkan perhatian antara lain adalah "asas keseimbangan kepentingan, asas keterbukaan dan tanggung jaioab, asas pengawasan publik, dan asas campur tangan negara

Keempat, faktor budaya. Secara umum, perilaku masing-masing konsumen dalam membeli produk apa pun terjadi perbedaan sikap. Adapun yang menjadi penyebab perbedaan sikap tersebut adalah faktor budaya, seperti: 1) budaya akan memengaruhi struktur konsumsi; 2) budaya akan memengaruhi bagaimana individu mengambil keputusan; 3) budaya adalah variable utama dalam penciptaan dan komunikasi makna di dalam produk. Strategi me mahami

budaya tersebut sangat penting karena akan menentukan tindakan konsumen selanjutnya.

Budaya konsumeris dan sikap hedonis sebagaimana terlihat akhir-akhir ini, memengaruhi sikap sebagian besar masyarakat. Pertimbangan mengenai halal-haram-termasuk makanan halal- menjadi menurun. Bagi sebagian masyarakat, membeli dalam jumlah banyak, merupakan tanda kemakmuran tersendiri yang diminati banyak orang. Sebutan gemar belanja beranjak menjadi gila belanja, yaitu proses membeli yang tanpa didasari pertimbangan kebutuhan dan ketersediaan uang. Akibatnya, produk halal sering menjadi bukan prioritas pertimbangan, termasuk bagi konsumen sendiri.

Kelima, faktor geografis. Hasil penelitian membuktikan bahwa faktor perbedaan geografis berimplikasi pada perbedaan signifikan dalam membeli produk pangan, obat-obatan, dan kosmetika antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Begitu pula, terjadi corak dan perbedaan yang cukup mencolok di bidang budaya konsumerisme dan sebagian besar pola hidupnya, antara masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan.

Faktor-faktor keterpengaruhan di atas, menurut Russel, menunjukkan bahwa karakteristik situasi konsumen juga berpotensi memengaruhi perilaku mereka. Berikut ini beberapa karakteristik situasi tersebut: 1) Lingkungan fisik (sifat nyata yang merupakan situasi konsumen) yang meliputi lokasi geografis. 2) Lingkungan sosial (ada atau tidaknya orang lain) di dalam situasi bersangkutan. 3) Waktu, sifat sementara dari situasi momen tertentu ketika perilaku terjadi. 4) Tugas, tujuan atau sasaran tertentu yang dimiliki konsumen di dalam suatu-situasi. 5) Keadaan anteseden (suasana hati sementara).

Daftar Pustaka

- Agus, Panji Adam. "Kedudukan Sertifikasi Halal Dalam Sistem Hukum Nasional Sebagai Upaya Perlindungan Konsumen Dalam Hukum Islam." *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 1, no. 1 (2017): 150–65. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v1i1.2172>.
- Arif, Zainal. "Optimalisasi Peluang Dan Tantangan Ekonomi Islam Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean." *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking* 1, no. 1 (2019): 89.

- Haerisma, Alvien Septian. "Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia Tinjauan Etika Bisnis Islam." *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam* 3, no. 2 (2018): 153–68.
- Hidayat, Asep Syarifuddin, and Mustolih Siradj. "Sertifikasi Halal Dan Sertifikasi Non Halal." *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah* 15, no. 2 (2015): 199–210.
- Istikomah. "Peluang Dan Tantangan Implementasi Uu Jph (Studi Analisis Atas Uu No. 33 Tentang Jaminan Produk Halal)." *At-Tasharruf; Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Syariah* 1, no. 1 (2019): 18–28.
- Yulia, Lady. "Strategy Strategi Pengembangan Industri Produk Halal." *Jurnal Bimas Islam* 8, no. 1 (2015): 121–62.

BAB 11

MASYARAKAT RAMAH HALAL (HALAL FRIENDLY) SEBAGAI BASIS KOMUNITAS SADAR HALAL

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2012, Cibuntu ditetapkan sebagai Desa Wisata yang terletak di wilayah utara Kabupaten Kuningan dekat dengan batas wilayah Kabupaten Cirebon. Penetapan Desa Wisata ini diinisiasi oleh Pemerintahan Desa Cibuntu yang bekerjasama dengan sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Tri Sakti Jakarta melalui program Pengabdian kepada Masyarakat dan kemudian pada tahun 2018 dilakukan pendampingan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung untuk menjadi Desa Wisata Halal. Pelaku utama pada pendampingan tersebut, yaitu masyarakat Desa Cibuntu yang terkumpul pada Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) Desa Cibuntu. Desa Cibuntu yang lokasinya berada tepat di kaki lereng utara Gunung Ciremai ini telah ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2012 oleh pemerintah Kabupaten Kuningan. Sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Kuningan, Desa Cibuntu memiliki View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk brought to you by CORE provided by eJournal of Sunan Gunung Djati State Islamic University (UIN) Model Wisata Halal Berbasis Komunitas 15 berbagai macam potensi wisata. Potensi ini tidak terlepas dari letak Desa Cibuntu yang dekat dengan Gunung Ciremai. Objek dan daya tarik yang dimiliki desa wisata ini di antaranya wisata sejarah, wisata alam, dan agrowisata.

Adapun potensi-potensi wisata yang ada di Desa Cibuntu di antaranya Taman Nasional Gunung Ciremai, Hutan Konservasi Bambu Betung, Mata Air Kahuripan, Kampung Kambing, Curug Gongseng, Loa, Situs Bujal Dayeuh, Situs Saurip, dan Kesenian Tradisional, serta Minuman Khas Jasreh (Jahe sareng Sereh), Minuman Tehreh (Teh Sereh) dan kuliner lainnya.

Jumlah Homestay di Desa Cibuntu saat ini berjumlah 40 (empat puluh) homestay, bahkan pada tahun 2017, salah satu homestay di Desa Cibuntu, yakni Homestay Teratai 3 terpilih sebagai peringkat kelima terbaik homestay dalam ajang ASEAN Award 2017. Bahkan pada tahun yang sama, Desa

Cibuntu dinyatakan masuk dalam peringkat dua Desa Wisata Terbaik Tingkat Nasional 2017 kategori Community Based Tourism, pada kegiatan Apresiasi Usaha Masyarakat Bidang Pariwisata.pada acara Wonderful Indonesia Tourism Awards 2017, di Hotel Bidakara Jakarta. Perkembangan Desa Wisata Cibuntu tersebut tentunya tidak dapat dilepaskan dari peran serta pemerintahan daerah kabupaten Kuningan melalui Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga, Pemerintahan Desa dan Kompepar Desa Cibuntu sebagai komunitas masyarakat yang menjadi ujung tombak penggeraknya. Terwujudnya Desa Wisata Halal di Desa Cibuntu pun seiring dengan kebijakan pembangunan Kabupaten Kuningan yang terumuskan dalam visi Kabupaten Kuningan Tahun 2014-2018, yaitu Kuningan Mandiri, Agamis dan Sejahtera (MAS) Tahun 2018 pun menjadi daya dukung yang kuat untuk mewujudkan wisata halal di Desa Cibuntu. Tafsiran MAS ini terumuskan bahwa mandiri bermakna suatu keadaan dan kemampuan masyarakat dalam perekonomian rakyat fokus pada ketahanan pangan, pengelolaan dan pengembangan sumberdaya alam daerah serta partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Agamis bermakna bahwa nilai-nilai agama sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat yang kondusif, toleran, harmonis dan religius. Sejahtera bermakna adanya peningkatan kesejahteraan berupa pemerataan pembangunan di semua pelosok wilayah, kesempatan berusaha dan bekerja, perlindungan masyarakat miskin dan kesetaraan gender. Pada perkembangannya, Cibuntu sebagai desa wisata mengalami berbagai masalah diantaranya masih ada persepsi dari sebagian wisatawan yang memandang bahwa tempat wisata terkait dengan kebebasan sehingga para sebagian pengunjung merasa bebas bergaul. Pasangan muda-mudi yang belum menikah seringkali tampak pacaran di tempat wisata Desa Cibuntu. Hal ini mengundang keresahan dari beberapa tokoh masyarakat yang menjunjung adat istiadat dan tokoh agama yang menjunjung nilai-nilai keagamaan. Melalui pendampingan desa wisata halal, diharapkan ada perubahan sosial masyarakat Desa Cibuntu yang sadar untuk mengawal konsep Desa Wisata Halal yaitu desa wisata yang bebas dari perilaku menyimpang dengan sistem yang diformulasi pada Peraturan Desa (Perdes).

Penyusunan Perdes Desa Wisata Halal, dilakukan oleh masyarakat yang dimotori oleh Badan Perwakilan Desa (BPD) sebagai hasil dari proses tahapan siklus pemberdayaan pada pendampingan Desa Wisata Halal Cibuntu.

Di Indonesia Term Wisata halal yang dikenal kali ini merupakan perubahan dari term wisata syariah yang oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Fatwa Dewan Syariah (DSN) No. 108/DSN-MUI/X/2016 disebut Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah. Perubahan ini terjadi karena ada “penolakan” dari salah satu daerah yaitu Provinsi Bali. Namun demikian, penolakan ini terlihat berdampak positif, karena term wisata halal akhirnya diterima dan nampak lebih familiar, dan bahkan lafadz halal merupakan lafadz yang disebut oleh Al-Qur`an yang memiliki nilai komersial tinggi .

Bila dirujuk ke awal kemunculannya pariwisata syariah mulai diperkenalkan sejak tahun 2000 dalam pertemuan OKI. Ia merupakan suatu pemenuhan wisata yang didasarkan pada gaya hidup(life style)bagi wisatawan muslim selama liburan. Disamping itu ,iapun merupakan pariwisata yang fleksibel, rasional, sederhana dan seimbang. Pariwisata ini bertujuan agar wisatawan termotivasi untuk mendapatkan kebahagiaan dan berkat dari Allah SWT (Munirah, & Ismail, 2012). Terdapat beberapa istilah yang menggambarkan konsep wisata syariah ini. Malaysia menggunakan istilah Islamic tourism. Uni Emirat Arab disebut sebagai family friendly tourism. Sementara, Jepang lebih memilih istilah halal tourism. Sementara Indonesia, menggunakan term wisata Syariah ,yang kemudian berubah menjadi wisata halal.

Secara terminologi wisata berarti perjalanan. Dalam makna ini, ia memiliki variasi makna yang mendeskripsikan perjalanan dengan berbagai motif seperti al-saer (السير), al-safar (السفر), al-siyâhah (,) (السياحة), al-ziyârah (الزيارة), dan al-rihlah (الرحلة). Bahasa Arab kontemporer lebih memilih istilah alsiyâhah untuk konsep wisata(tourism (Hasyim, 1424). Secara bahasa al-siyâhah berarti pergi kemana saja dengan motif apa saja. Al-Qur`an menyebut kata alsiyâhah dalam beberapa tempat (Q.S. al-Taubah:2 & 112). Model Wisata Halal Berbasis Komunitas 16 Al-siyâhah adalah kata yang yang ambigu(musytarak. Ia berarti jihad, shaum, atau perjalanan(al-siyar. Menurut istilah, (al-siyâhah(tourism)memiliki makna beragam. Bahkan terdapaat, paling tidak ada 43 definisi

tentang tourism. Pengertian wisata (tourism/ al-siyahah) diadopsi dari pengertian yang disodorkan oleh Fatwa DSN MUI, yaitu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Perjalanan ini membutuhkan sejumlah pelayanan untuk memenuhi kebutuhannya selama dalam perjalanan ini. Adapun pengertian wisata halal diambil dari pengertian wisata syariah yang ditawarkan oleh Fatwa DSN MUI, yaitu wisata yang sesuai dengan prinsip syariah. Artinya segala sesuatu yang terkait dengan kegiatan pariwisata tidak bertentangan dengan norma dan aturan Islam. Ia terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan, berlebihan (tabdzir/israf) berlebihan dan kemunkaran. Sebaliknya, ia dapat menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan material dan spiritual .

Penyelenggaraan wisata halal didasarkan atas peraturan perundang-undangan, nash, dan fatwa DSN MUI. Dari sisi perundang-undangan ialah UU No 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata dan diikuti oleh Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang Kapiwisata, karena UU sebelumnya (UU No 9) dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan dan perkembangan kepariwisataan sehingga perlu diganti dengan UU berikutnya. Secara tegas fatwa DSN MUI menjelaskan, bahwa penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah boleh dilakukan dengan syarat mengikuti ketentuan yang terdapat dalam fatwa, yaitu fatwa No 108 Tahun 2016. Adapun nash yang menjadi landasan hukum pariwisata halal seperti tertuang dalam Fatwa DSN MUI No 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah adalah; Q.S.67: 15, Q.S. 71: 19-20, Q.S.30: 9, Q.S.29: 20, Q.S. 62:10 dan hadits Nabi Riwayat Ahmad dari Abu Hurairah, Riwayat al-Baihaqi dari Ibnu Abbas, Riwayat Abu al-Razzaq dari Ma'mar dari Abu Thawas dari Bapaknya, Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin 'Umar. Inti dari hadits-hadits ini adalah perintah untuk melakukan perjalanan (wisata) agar menjadi sehat ,ghani dan memperoleh rizqi. Disamping itu, ada kaidah fiqh yang menjelaskan bahwa setiap kegiatan muamalah itu hukumnya boleh, dan wisata merupakan bagian dari muamalah, selama tidak ada

ketentuan yang melarangnya. Al-siyâhah adalah kata yang ambigu (musytarak). Ia berarti jihad, shaum, atau perjalanan (al-siyar). Menurut istilah, (al-siyâhah (tourism) memiliki makna beragam. Bahkan terdapat, paling tidak ada 43 definisi tentang tourism. Pengertian wisata (tourism/ al-siyahah) diadopsi dari pengertian yang disodorkan oleh Fatwa DSN MUI, yaitu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Perjalanan ini membutuhkan sejumlah pelayanan untuk memenuhi kebutuhannya selama dalam perjalanan ini. Adapun pengertian wisata halal diambil dari pengertian wisata syariah yang ditawarkan oleh Fatwa DSN MUI, yaitu wisata yang sesuai dengan prinsip syariah. Artinya segala sesuatu yang terkait dengan kegiatan pariwisata tidak bertentangan dengan norma dan aturan Islam. Ia terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan, berlebihan (tabdzir/israf) berlebihan dan kemunkaran. Sebaliknya, ia dapat menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan material dan spiritual. Penyelenggaraan wisata halal didasarkan atas peraturan perundang-undangan, nash, dan fatwa DSN MUI. Dari sisi perundang-undangan ialah UU No 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata dan diikuti oleh Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, karena UU sebelumnya (UU No 9) dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan dan perkembangan kepariwisataan sehingga perlu diganti dengan UU berikutnya. Secara tegas fatwa DSN MUI menjelaskan, bahwa penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah boleh dilakukan dengan syarat mengikuti ketentuan yang terdapat dalam fatwa, yaitu fatwa No 108 Tahun 2016.

Adapun nash yang menjadi landasan hukum pariwisata halal seperti tertuang dalam Fatwa DSN MUI No 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah adalah; Q.S.67: 15, Q.S. 71: 19-20, Q.S.30: 9, Q.S.29: 20, Q.S. 62:10 dan hadits Nabi Riwayat Ahmad dari Abu Hurairah, Riwayat al-Baihaqi dari Ibnu Abbas, Riwayat Abu al-Razzaq dari Ma'mar dari Abu Thawas dari Bapaknya, Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin 'Umar. Inti dari hadits-hadits ini adalah perintah untuk

melakukan perjalanan (wisata) agar menjadi sehat ,ghani dan memperoleh rizqi. Disamping itu, ada kaidah fiqh yang menjelaskan bahwa setiap kegiatan muamalah itu hukumnya boleh, dan wisata merupakan bagian dari muamalah, selama tidak ada ketentuan yang melarangnya. Al-siyâhah adalah kata yang yang ambigu(musytarak. Ia berarti jihad, shaum, atau perjalanan(al-siyar. Menurut istilah, (al-siyâhah(tourism)memiliki makna beragam. Bahkan terdapat, paling tidak ada 43 definisi tentang tourism. Pengertian wisata (tourism/ al-siyahah) diadopsi dari pengertian yang disodorkan oleh Fatwa DSN MUI, yaitu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Perjalanan ini membutuhkan sejumlah pelayanan untuk memenuhi kebutuhannya selama dalam perjalanan ini. Adapun pengertian wisata halal diambil dari pengertian wisata syariah yang ditawarkan oleh Fatwa DSN MUI, yaitu wisata yang sesuai dengan prinsip syariah. Artinya segala sesuatu yang terkait dengan kegiatan pariwisata tidak bertentangan dengan norma dan aturan Islam. Ia terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemaafsadatan, berlebihan (tabdzir/israf) berlebihan dan kemunkaran. Sebaliknya, ia dapat menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan material dan spiritual . Penyelenggaraan wisata halal didasarkan atas peraturan perundang-undangan, nash, dan fatwa DSN MUI. Dari sisi perundang-undangan ialah UU No 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata dan diikuti oleh UndangUndang No 10 Tahun 2009 tentang Kapariwisata, karena UU sebelumnya (UU No 9) dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan dan perkembangan kepariwisataan sehingga perlu diganti dengan UU berikutnya. Secara tegas fatwa DSN MUI menjelaskan, bahwa penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah boleh dilakukan dengan syarat mengikuti ketentuan yang terdapat dalam fatwa, yaitu fatwa No 108 Tahun 2016. Adapun nash yang menjadi landasan hukum pariwisata halal seperti tertuang dalam Fatwa DSN MUI No 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah adalah; Q.S.67: 15, Q.S. 71: 19-20, Q.S.30: 9, Q.S.29: 20, Q.S. 62:10 dan hadits Nabi

Riwayat Ahmad dari Abu Hurairah, Riwayat al-Baihaqi dari Ibnu Abbas, Riwayat Abu al-Razzaq dari Ma'mar dari Abu Thawas dari Bapaknya, Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin 'Umar. Inti dari hadits-hadits ini adalah perintah untuk melakukan perjalanan (wisata) agar menjadi sehat, ghani dan memperoleh rizqi. Disamping itu, ada kaidah fiqih yang menjelaskan bahwa setiap kegiatan muamalah itu hukumnya boleh, dan wisata merupakan bagian dari muamalah, selama tidak ada ketentuan yang melarangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cibuntu merupakan Kawasan administratif di Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan yang subur dan kaya dengan sumber daya alam. Cibuntu berasal dari kata Ci dan buntu. Ci atau cai artinya air dan buntu artinya kuldesak atau tidak ada lagi jalan terusan (Amangkurat; 2011). Secara kronologis, sejarah Cibuntu pada generasi pra dan pasca kemerdekaan dapat diurai sebagai berikut: Pada tahun 1921, Buyut Kamsin digantikan oleh putranya yang bernama Buyut M. Atmawijaya hingga tahun 1948 saat terjadi perang gerilya melawan penjajahan Belanda. Pada masa Pemerintahan Buyut M. Atmawijaya, tahun 1937 Gunung Ciremai meletus, warga Desa Cibuntu mengungsi ke luar diantaranya ke Desa Paniis. Untuk mengurangi beban warga Desa pengungsian, Pemerintah memberi izin tinggal di areal Tanah Negara (GG atau Pengangonan) kepada masyarakat pengungsi asal Cibuntu yaitu di lokasi yang kemudian diberi nama Sukamanah. Maka Pemerintah Desa beserta warganya untuk sementara membangun tempat tinggal sederhana, Balai Desa, Masjid dan jalan.

Pada masa pengungsian, masyarakat hidup susah. Tiap pagi berjalan naik ke Cibuntu untuk bertani dan beternak, sore hari turun kembali ke Sukamanah yang berjarak 3 km. tiap pagi dan sore mereka mandi, cuci, kakus dan keperluan air untuk minum dan memasak yaitu dari Cibetul dan Sikalomberan (jarak keduanya rata-rata 1 km).

Disisi lain Pemerintah tidak hanya memberi ijin tinggal, lebih dari itu bahkan memberikan bukti pemilikan atas tanah yang mereka tempati dalam bentuk L.D pada tahun 1941.

Pada tahun 1942 masyarakat berangsur-angsur pindah kembali ke tempat asal (Cibuntu) sampai tahun 1945. Keuntungan yang mereka peroleh adalah keselamatan dan L.D tanah. Mereka mulai menata kembali kampung halaman mereka sedikit demi sedikit.

Tahun 1948, Buyut M. Atmawijaya meninggal dunia dan putra nomor 2 bernama K. Danawijaya terpilih untuk menjadi Kepala Desa/Kuwu hingga tahun 1953. Tahun 1953, K. Danawijaya berhenti atas kehendak sendiri karena pekerjaan barunya di kota Bandung. Tahun 1953 – 1967 A. Sastrawijaya terpilih sebagai Kuwu Cibuntu. Kiranya cobaan belum selesai, pada tahun 1953 giliran Gerombolan DI/TII yang mengancam keselamatan warga. Cobaan yang tak kalah berat ini berjalan selama 9 tahun (sampai tahun 1962). Mulai saat itulah barangkali warga Desa Cibuntu mulai menggeliat dan berjalan tertatih-tatih untuk menata diri dan keluarganya serta sarana dan prasarana umum. Masih pada masa Pemerintahan Abah A. Sastrawijaya, tahun 1967 Bapak Sujai menemukan benda purbakala di kebun sebelah rumahnya (Peti batu dalam tanah berisi Kapak Genggam 11 buah) benda tersebut di bawa ke Kuningan. Pada tahun yang sama (Tahun 1967) ditemukan benda-benda Purbakala berupa Kapak Genggam terbuat dari batu berwarna Virus/Hijau berjumlah 4 buah yang kemudian diambil oleh Pemda Kabupaten Kuningan yang katanya disimpan di Musium Cipari berikut peti batunya 6 bidang berat 2 ton. Pada saat Pemerintahan Abah A. Sastrawijaya lah penulis mulai mendengar nama-nama situs yaitu: Ceker Kidang, Buyut Kencring / Loa, Sidarangdan / Ruyuk Cucuk, Sorog Jaya, Sibubur / Hulu Dayeuh, Karapyak / Bujal Dayeuh, Jeruk Bonteng / Birit Dayeuh, Saurip Kaler – Saurip Kidul, Panyusupan, dan lain-lain.

Akhir tahun 1967, Bpk. H. Edi Kurdi menjadi Kuwu yang ke 13. Berikutnya pada tahun 1972 bulan Februari diadakan penggalian besar-besaran oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan beserta Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional dari Jakarta. Perwakilan dari Pemda Kuningan : Jati Kusumah (Cigugur), Perwakilan dari Kebudayaan : Uka Candrasasmita, Perwakilan dari Jakarta (Universitas Trisakti) antara lain Drs. Haris Sukandar dan selaku Pimpinan Tim Drs. Teguh Asmar MA. Dari 2 lokasi di sekitar alun-alun sebanyak puluhan Kapak Genggam berwarna Hijau (Virus), Gelang dan

Kelenting (seperti kendi kecil) kemudian 1 Kapak Genggam dari Saurip kidul berwarna Ati Ayam.

Pertama, Wisata Situs Purbakala. Potensi situs purbakala yang ada di Desa Cibuntu berupa situs jaman batu yang erat kaitannya dengan kepercayaan jaman dulu. Terdapat lima belas situs yang tersebar di wilayah Desa Cibuntu, yaitu : Situs Ceker Kidang, Situs Buyut Kencring, Situs Sidarangdan, Situs Ruyuk Cucuk, Situs Sorog Jaya, Situs Birit Dayeuh, Situs Bujal Dayeuh, Situs Gua Sedong, Situs Hulu Dayeuh, Situs Sahurip Kaler, Situs Aki Mangkuning, Situs Sikeris, Situs Sahurip 2, Situs Buyut Panyusupan dan Situs Buyut Sigedong.

Kedua, Agrowisata. Potensi agro wisata yang dapat dikembangkan di Desa Cibuntu adalah adanya Kampung Kambing di desa tersebut. Kampung Kambing adalah kawasan budidaya kambing yang terpisah dari kawasan pemukiman, jumlah kambing yang ditenakkan lebih dari 1052 ekor dengan pemilik terdiri dari 95 orang. Data ini menunjukkan jumlah kambing di Cibuntu melebihi jumlah manusianya. Kawasan ini menjadi salah satu andalan wisata yang paling diminati karena keunikannya, yaitu kambing dikandangkan dengan kandang yang menyerupai kawasan pemukiman.

Ketiga, Pemandangan suasana pesawahan dan perkebunan . Daya tarik Desa Cibuntu lainnya yang banyak diminati oleh pengunjung adalah daya tarik dari pesawahan ini adalah pertama sumber air yang selalu tersedia, bahkan berlebihan pada musim penghujan. Selain itu lahan sawah berdampingan dengan tanaman ubi jalar (penduduk memberi nama ubi jalar Manohara karena bentuk ubi yang bulat dan montok). Pengolahan pasca panen ubi Manohara ini sedikit demi sedikit akan dikembangkan baik rasa, bentuk dan kemasan agar dapat bernilai ekonomis, dan direncanakan sebagai oleh-oleh bagi para wisatawan yang mengunjungi Desa Cibuntu.

Keempat, Wisata Air Terjun Curug Gongseng. Air terjun dan tebing batu yang ada di wilayah Desa Cibuntu menjadikan wilayah ini menjadi desa wisata yang cukup diperhitungkan di Kabupaten Kuningan. Air terjun ini tidak pernah kering walaupun pada musim kemarau panjang, sehingga para wisatawan yang

mengunjungi air terjun ini sangat menikmati keadaan alamiah dari air terjun Curug Gongseng ini.

Namun yang menjadi kendala sekaligus tantangan bagi pemerintahan desa adalah masalah infrastruktur sarana dan prasarana yaitu keterbatasan jalan desa yang belum dapat diakses dengan menggunakan kendaraan besar seperti bus. Setelah dilakukan pendampingan, ada beberapa perkembangan signifikan hasil dari proses penyadaran masyarakat akan pentingnya status desa wisata bagi kesejahteraan masyarakat, sehingga pemerintah, masyarakat dan pihak lainnya seperti Corporate Social Responsibility (CSR) dari Bank rakyat Indonesia bersinergi membangun infrastruktur jalan desa tersebut. Walaupun belum maksimal, namun terlihat ada peningkatan partisipasi dan munculnya program-program pembenahan infrastruktur pada dokumen RPJM Desa Cibuntu.

Jumlah penduduk desa cibuntu pada tahun 2018 tercatat 1.002 jiwa terdiri dari 496 orang jenis kelamin laki-laki dan 506 perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga 258 KK. Dengan demikian, potensi Sumber Daya Manusia Desa Cibuntu secara kuantitatif masih minim. Hal ini menjadi kendala tersendiri untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia Desa Cibuntu.

Sistem kekerabatan di Desa Cibuntu relatif sangat kuat. Jumlah penduduk yang minimalis untuk ukuran normal penduduk 1 desa bagi Desa Cibuntu ditopang oleh kekuatan sistem kekerabatan. Masyarakat Desa Cibuntu terbiasa menikah dengan warga sesama warga Desa Cibuntu. Hal ini yang menjadi penyebab sistem kekerabatan yang kuat diantara sesama warga masyarakat Cibuntu. Para pelaku penggerak pariwisata dan pemerintahan desa sama-sama saudara. Ketua Model Wisata Halal Berbasis Komunitas 22 Kompepar, kepala desa, sekretaris desa, ketua, BPD, Ketua PKK merupakan kerabat.

Secara umum, pemahaman keagamaan masyarakat Desa Cibuntu dinilai sedang. Indikatornya, di Desa Cibuntu tidak ada kyai, tidak ada pesantren dan sedikit warga lulusan pesantren atau lulusan Lembaga pendidikan agama. Namun dalam hal pengamalan keagamaan, masyarakat Desa Cibuntu dinilai oleh berbagai pihak sangat religius. Makna religius yang dimaksud adalah mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari seperti

menjaga kebersihan lingkungan, gotong royong, menjaga persaudaraan dan sebagainya.

Melalui program Desa Wisata Halal, masyarakat Desa Cibuntu berharap ada perubahan tatanan masyarakat yang lebih baik lagi untuk membangun kesamaan persepsi antara pribumi dan para wisatawan yang berkunjung dan menikmati keindahan Desa Wisata Cibuntu.

Dalam rangka mendorong konsep wisata halal., melalui penyepakatan bersama, maka disepakati tiga agenda prioritas; pertama, penyusunan draft Rancangan Peraturan Desa tentang pengembangan desa wisata halal untuk Desa Cibuntu termasuk di dalamnya tentang tata kelola keuangan desa. Program ini di inisiasi oleh Ketua dan Sekretaris Badan Permusyawaratan Desa Cibuntu. Kedua, pendampingan sertifikasi halal salahsatu produk kuliner olahan Kelompok Wanita Tani yaitu minuman yang terbuat dari jahe dan sereh atau disebut oleh masyarakat setempat dengan istilah Jasreh Instant.

Jumlah penduduk desa cibuntu pada tahun 2018 tercatat 1.002 jiwa terdiri dari 496 orang jenis kelamin laki-laki dan 506 perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga 258 KK. Dengan demikian, potensi Sumber Daya Manusia Desa Cibuntu secara kuantitatif masih minim. Hal ini menjadi kendala tersendiri untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia Desa Cibuntu.

Logo ini menunjukkan bahwa sudah ada kemauan bagi Desa Wisata Cibuntu untuk beranjak pada konsep wisata halal dari aspek layanan, produk dan regulasi. Pada gilirannya proses ini akan berjalan secara sustainable ditindaklanjuti dengan Perjanjian Kerjasama program masyarakat bina antara pemerintahan Desa Cibuntu dan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Akhirnya tim PkM UIN Sunan Gunung Djati Bandung menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kementerian Agama melalui Direktorat Pendidikan Tinggi Islam yang telah mensponsori program Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Riset di Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan. Begitupula diucapkan terima kasih kepada pemerintahan dan masyarakat Desa Cibuntu yang sudah bekerjasama dalam terlaksananya program PkM ini.

Tahun 1979 Bpk. Amangkurat Menjadi Kuwu/Kepala Desa sampai tahun 1986, tahun 1986 sampai 1995 oleh Bapak Enda Rukendana, tahun 1995 sampai 2003 oleh Bpk. Amangkurat, tahun 2003 sampai sekarang oleh Bpk H. Awam. Pada kepemimpinan ini, berbagai situs peninggalan sejarah dilestarikan untuk mengenang dan menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya.

Kegiatan pendampingan desa wisata halal cibuntu telah dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan. Seluruh program dan kegiatan yang searah dengan visi, misi desa Cibuntu diharapkan dapat senantiasa berjalan baik dengan motor penggerak Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) Desa Wisata Cibuntu. Hal ini dilakukan secara demokratis, partisipatif dan berkelanjutan dan telah menghasilkan: Pertama, terbangun kesadaran politik pemerintah desa, stakeholder Kompepar dan masyarakat Desa Cibuntu dalam membangun dan mengembangkan potensi wisata sejarah, wisata alam, dan agrowisata menjadi destinasi wisata halal. Kesadaran tersebut telah dimulai dengan penyusunan draft rancangan Peraturan Desa tentang pengembangan desa wisata halal untuk Desa Cibuntu.

Kedua, terbina keberdayaan masyarakat dalam mengelola Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia Desa Cibuntu agar siap mewujudkan desa wisata halal; Ketiga, munculnya perhatian pemerintah daerah pada pengembangan masyarakat Desa Cibuntu dengan membangun Pendopo Pemberdayaan Desa Cibuntu sebagai tempat diskusi dan konsultasi antara pihak- pihak terkait masyarakat Desa Cibuntu (Journal & Applied, 2012)

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Kemenag RI

- Mukti., A. R., Handayani., P. Antarini., S. U. (2017). Akselerasi Pengembangan Winongo Wisata 2030 Berbasis Halal *Green Tourism* Dan Dana Publik Islam Sebagai Strategi Pengelolaan Sempadan Sungai Winongo Kota Yogyakarta. *Karya Tulis Ilmiah*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Utami., Y. V. (2020). Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial Dan Norma. *REFORMASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 10(01), 34 - 44. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/index>
- Risqi., R., Parangu., A. K. (2021). Potensi Pemulihan Pariwisata Halal di Ponorogo (Analisa Strategi Pada Masa Pandemi Covid-19). *JolE: Journal of Islamic Economics*. 01(01), 97-110.

Rezqy., O. K., Fikriyah., K. (2021). Peran *Quadruple Helix* Dalam Pengembangan Pariwisata Halal Di Kawasan Wisata Cisarua-Lembang. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis*. 04(030, 15-30. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jei>

BAB 12

PEMBERDAYAAN KULINER LOKAL BERBASIS KOMUNITAS MASJID

Kuliner Lokal

Makanan halal juga terkait dengan gaya hidup dan jaminan kualitas (Market Brief ITPC Osaka, 2013) dalam Alfarisi (2017). Hal ini menunjukkan bahwa industri halal terus berkembang, karena kesadaran konsumen yang lebih besar akan pentingnya kualitas dan keamanan produk. Menurut Economic Council (2011), pasar halal berkembang pesat, dengan kenaikan tahunan sekitar 25%. (Waskito 2015). Pasar halal global diperkirakan mencapai US\$80 miliar setiap tahun, dengan industri makanan halal tumbuh pada tingkat 7% per tahun.

Pada Oktober 2017 Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama (KEMENAG) meresmikan Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH), lembaga penjaminan produk halal dengan UU No.33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal.

BPJPH memiliki peran penting, terutama memberikan sertifikasi halal dan melakukan inspeksi. Menurut lembaga studi Global Islamic Economy Indicator 2017, Indonesia termasuk dalam sepuluh besar negara konsumen industri halal terbesar di dunia, dan negara dengan komunitas pembelian makanan halal terbesar adalah Indonesia.

Meski mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, tidak semua orang sadar akan unsur halal (Nusran 2019). Pentingnya kesadaran dalam menentukan niat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlunya makan makanan yang halal dan baik.(Mutmainah, 2018)

Komunitas Masjid

Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Islam yang berperan penting dalam kemajuan peradaban Islam. Peran multifungsi masjid telah ditunjukkan sepanjang sejarah. Masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan, penelitian, militer, fungsi sosial dan ekonomi lainnya. Multifungsi masjid juga

telah ditunjukkan Nabi Muhammad SAW dalam memajukan dan mengurus segala kepentingan umat baik ekonomi, politik, sosial, pendidikan, militer, dan sebagainya. (Dalmeri 2014)

Kehadiran masjid menjadi tanda harapan bagi terciptanya peradaban dan keagungan Islam. Ketika fungsi masjid dijalankan sesuai dengan teladan Nabi Muhammad, persatuan dan kesejahteraan umat akan mudah tercapai. Masjid berfungsi sebagai lokasi untuk tidak hanya mengembangkan hubungan dengan Tuhan, tetapi juga untuk menunjukkan ikatan (persaudaraan) yang kuat antar individu.

Model Pemberdayaan Masjid

Islam adalah agama yang mewajibkan pemeluknya untuk mengkonsumsi makanan halal. Oleh karena itu, ketersediaan makanan halal di pasar menjadi penting bagi pelanggan Muslim. Kesadaran akan makanan halal penting bagi pelanggan karena produk makanan di Indonesia terdiri dari berbagai makanan lokal dan impor yang diproduksi dan dikelola oleh semua etnis, baik Muslim maupun non-Muslim. Beberapa Muslim memilih produknya dengan mengidentifikasi logo dan sertifikasi halal dalam kemasan makanan. Beberapa produk di pasaran sudah memiliki label halal, namun masih banyak yang belum memilikinya. Oleh karena itu, beberapa pelanggan menjadi lebih berhati-hati dalam memilih makanan (Hendar 2019)

Peningkatan kualitas masjid merupakan kemajuan dan kualitas bagi jamaah dan masyarakat sekitar. Masjid sebagai aset perlu dipertahankan bahkan dikembangkan menjadi pilot project. Jumlah masjid di Indonesia diperkirakan sekitar 800.000 masjid, menjadikannya terbesar di dunia. Karena Indonesia adalah rumah bagi penduduk yang mayoritas Muslim. Masjid memiliki dana simpanan yang digunakan untuk berbagai keperluan masjid, termasuk biaya pembangunan dan operasional lainnya, seperti yang sudah dikenal masyarakat luas. Masjid berperan sebagai pilihan ekonomi bagi masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, Indonesia adalah rumah bagi jumlah masjid terbesar di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa potensi masjid sebagai solusi bagi individu yang menghadapi dampak krisis ekonomi.

Pengembangan komunitas berbasis masjid adalah proses merekonstruksi struktur masyarakat, memungkinkan metode baru untuk terlibat secara interpersonal, mengatur kehidupan sosial dan ekonomi, dan memenuhi kebutuhan manusia. Komunitas Masjid memainkan peran penting dalam pengembangan masyarakat dan dakwah.

Banyaknya masjid di Indonesia, dinilai berpotensi untuk mendorong perekonomian rakyat. Masjid di negara kita memiliki potensi ekonomi sebesar Rp. 80 triliun sumbangan untuk kotak amal. Hal ini pada gilirannya dapat digunakan sebagai sumber modal dalam sosialisasi dan pertumbuhan produk halal.

Halal Tourism

Firman Allah subhanaw wa taala: “dan makanlah makanan yang halal lagi baik (thayib) dari apa yang telah dirizkikan kepadamu dan bertaqwalah kepada Allah dan kamu beriman kepada-Nya” (QS Al Maidah: 88)

Halal bermakna: Halal. حلال *ḥalāl*; diperbolehkan Menurut definisi adalah segala objek atau kegiatan yang diizinkan untuk digunakan atau dilaksanakan dalam agama Islam.

Thoyib bermakna: Thoyib: baik, aman untuk dikonsumsi (*food safety*), bersih, menyehatkan dan bermutu (aspek fisik, kimia, dan biologis)

Dalam Halal Tourism, harus ada keunikan dan ciri khas untuk Pemberdayaan Kuliner Lokal sebagai Aset Pembeda Destinasi bagi Wisata Halal & Ramah Muslim. Makanan sebagai aset pembeda destinasi, Makanan yang menjadi penunjang pariwisata muslim dalam hal ini jika direncanakan dengan baik dapat menjadi kekuatan yang mampu menarik wisatawan baik domestik maupun wisatawan manca negara.

Makanan atau bahan makanan masa kini banyak yang subhat (diragukan kehalalannya), karena terbuat dari bahan-bahan yang berasal dari bahan haram atau pada proses pembuatannya terkontaminasi dengan bahan haram Jadikan makanan Halal sebagai makanan yang menenangkan bagi setiap orang

Tren wisata halal yang mulai mendunia

Di industri pariwisata pun wisata halal kian marak ditawarkan banyak Biro Perjalanan Wisata (BPW). Apalagi potensi wisatawan Muslim memang sangat menakjubkan.

Secara global, wisatawan Muslim pernah mencapai 160 juta pada tahun 2019. Lalu merosot ke 42 juta pada tahun 2020 akibat pandemi. Namun, pada tahun 2023 mendatang, diprediksi akan kembali ke level 160 juta seperti di tahun 2019.

(<https://www.kompasiana.com/tonnysy/623840a7cfca5139237fe5a2/wisata-halal-gaya-berwisata-yang-kian-trendy>)

Dengan tren seperti ini, tidak mengejutkan ketika banyak Biro Perjalanan Wisata pun tergoda masuk ke ceruk pasar nan prospektif ini. Tidak ketinggalan beberapa BPW terkenal yang kerap dijuluki "Big Boys". Ramai-ramai ikut meluncurkan paket wisata halal ke berbagai destinasi wisata dunia.



Gambar 2. Qubbat as-Sakhra (Dome of the Rock)- Jerusalem, salah satu destinasi wisata Muslim terkenal. Sumber: dokumentasi pribadi

Sejalan dengan itu, berbagai negara di dunia pun makin agresif mempromosikan wisata halal ini di negara masing-masing. Terlebih lagi dari

negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sebut di antaranya, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Turki, Uzbekistan, Malaysia, Indonesia dan lain-lain.

Bahkan negara-negara Non-Muslim pun tidak kalah sigap menggarap potensi besar wisata halal ini. Mulai dari negara-negara di Asia, seperti Singapura, Thailand, Taiwan, Korea Selatan, dan Jepang, sampai negara-negara di Eropa, antara lain Inggris dan Spanyol. Di negara-negara ini memang terjadi peningkatan wisatawan Muslim yang cukup signifikan.

Sementara itu, berdasarkan Global Muslim Travel Index (GMTI) 2021 yang dilansir lembaga pemeringkat Global Crescent Rating, Indonesia berada di posisi ke-4 dari "10 Destinasi Wisata Halal Terbaik Dunia 2021". Sedangkan posisi ke-1 sampai ke-3 ditempati berturut-turut oleh Malaysia, Turki, dan Arab Saudi.

Memberdayakan warisan kebudayaan lokal (**Empowering local heritage**)

Wisata halal sangat berkaitan dengan hukum syariat Islam dalam penerapannya, oleh karena itu wisatawan muslim sangat nyaman dengan penerapan wisata halal yang berbasis syariah tersebut. Tidak hanya kenyamanan bagi wisatawan muslim tetapi kenyamanan tersebut membuat wisatawan non-muslim juga merasa nyaman dalam menikmati wisata yang berbasis syariah (Rahmadian dan Anam 2021). Wisata halal juga merupakan prioritas dari Kementerian Pariwisata yang telah berjalan selama beberapa tahun hingga sekarang, dengan perkembangan yang positif. Indonesia meraih peringkat pertama sebagai destinasi wisata halal oleh Global Muslim Travel Index (GMTI) 2019 (Mastercard-CrescentRating 2021). Pertumbuhan pasar wisata halal di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 18% dengan jumlah wisatawan muslim mancanegara yang berkunjung ke destinasi wisata halal Indonesia mencapai 2,8 juta dengan devisa lebih dari Rp 40 triliun (Welle 2019).

Agus Dono Karmadi (2001) mengatakan bahwa Nilai budaya dari masa lalu (intangible heritage) inilah yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah

lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Galla, 2001). Lebih lanjut dikatakan, Warisan budaya fisik (tangible heritage) sering diklasifikasikan menjadi warisan budaya tidak bergerak (immovable heritage) dan warisan budaya bergerak (movable heritage). Warisan budaya tidak bergerak biasanya berada di tempat terbuka dan terdiri dari: situs, tempat-tempat bersejarah, bentang alam darat maupun air, bangunan kuno dan/atau bersejarah, patung-patung pahlawan (Galla, 2001). Warisan budaya bergerak biasanya berada di dalam ruangan dan terdiri dari: benda warisan budaya, karya seni, arsip, dokumen, dan foto, karya tulis cetak, audiovisual berupa kaset, video, dan film (Galla, 2001).

Pemberdayaan Kuliner Lokal

Pemberdayaan masyarakat di pedesaan dapat memanfaatkan keragaman potensi sumber daya alam (SDA) yang dimiliki. Kenyataannya masyarakat, khususnya para remaja kini lebih suka mengonsumsi makanan serba instan, seperti fast food (Worthington, 2000). Selama ini generasi muda melupakan makanan tradisional akibat tingginya pertumbuhan restoran asing (Resmining, 2014).

Pemberdayaan sangat menekankan pentingnya partisipasi masyarakat, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun pengembangannya, (b) pemberdayaan selalu tidak memisahkan antara pembangunan fisik proyek dengan pelatihan keterampilan dan (c) sumber dana bagi kegiatan pemberdayaan masyarakat umumnya berasal dari anggaran pemerintah, partisipasi pihak swasta, dan dari partisipasi masyarakat sendiri (Sumaryadi, 2005).

Potensi yang dimiliki masyarakat adalah olahan pangan tradisional yang halal, higienis, dan sehat. Perilaku yang ditunjukkan para anggota termasuk kategori sangat baik Hal tersebut menunjukkan bahwa para anggota sangat mendukung dan turut serta dalam pelaksanaan program yang direncanakan. Hal tersebut sesuai dengan pencapaian pelaksanaan program pemberdayaan yang termasuk dalam kategori berhasil mendorong para anggota untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh

Why Food Tourism, karena Wisata kuliner dapat memainkan peran penting dalam

1. Melestarikan warisan lokal
2. Membangun aset pariwisata yang ada
3. Mendorong inovasi.

Dengan meningkatkan permintaan pengunjung akan makanan dan minuman lokal. Food Tourism berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang pada:

1. Pertanian lokal
2. sistem pangan
3. Komunitas
4. dan budaya.

Food as a tourism asset

Keragaman budaya yang dimiliki Indonesia menjadi modal penting dalam pengembangan gastronomi di Indonesia. Jika dibandingkan dengan gastronomi barat, maka Indonesia memiliki gastronomi yang sangat melimpah dengan karakteristik yang berbeda (Marwanti, 2022). Lebih jauh dikatakan bahwa Sementara itu, gastronomi Indonesia memiliki keragaman karakteristik tangible maupun intangible. Karakteristik intangible memiliki sifat yang tidak kasat mata dan tidak terlihat. Sering kali karakteristik intangible diartikan upaya menelusuri makanan sebagai simbol dan budaya material buatan manusia, yang diciptakan oleh masyarakat, dan diwariskan dari generasi satu ke generasi yang lain, serta sebagai faktor penentu dan tata cara mengatur perilaku anggotanya (Ketaren, 2017). Makanan sebagai oleh-oleh sewaktu lamaran harus ada yang berasal dari beras ketan yang melambangkan agar ada ikatan yang erat antara kedua keluarga. Nilai-nilai budaya seperti itu lah yang menjadi kelebihan gastronomi Indonesia. Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia merupakan potensi dalam mengembangkan wisata gastronomi. Setiap daerah memiliki food story yang berbeda-beda. Nilai-nilai kelokalan yang autentik pada gastronomi Indonesia sangat mendorong rasa keingintahuan wisatawan dari mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia. Pada aktivitas

wisata, sering kali wisatawan mencari sesuatu hal yang unik yang merupakan identitas keaslian suatu daerah. (Richards & Wilson, 2006)

Keberlanjutan jangka panjang

Pariwisata memiliki peran pendorong dalam pembangunan masyarakat dan merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Ketika kebutuhan wisatawan meningkat, maka hal ini akan mendorong perlunya pemenuhan produksi dan layanan jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan tersebut. Selain itu, pariwisata mempengaruhi hubungan antar bangsa, masyarakat dan bangsa, dan juga mengintegrasikan fenomena budaya, warisan, ekonomi, dan lingkungan.

Pengembangan wisata kuliner mempercepat pengembangan ekonomi lokal.

Dengan slogan: Think Globally, Act Locally.

Percepatan pemulihan ekonomi lokal.

Pengembangan sektor pariwisata di Indonesia menjadi salah satu sektor prioritas pembangunan nasional. Penetapan status ini tentu memiliki alasan mendasar karena menurut data BPS menyebutkan bahwa sektor pariwisata berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2020 mencapai angka 41 % dan angka ini hampir sama pada tahun 2017 yaitu sebesar 41,69% (Bekraf & BPS, 2017). Pemerintah menargetkan pada 5 hingga 10 tahun mendatang, sektor parekraf (pariwisata dan industri kreatif) berkontribusi sebesar 10 hingga 12 persen terhadap PDB. United Nations–World Tourism Organization (UNWTO, 2016) juga meyakini bahwa pertumbuhan industri pariwisata akan terus mengalami peningkatan, meskipun saat ini semua sektor industri mengalami keterpurukan akibat dampak COVID-19. Perkembangan industri pariwisata pasca new normal diprediksi akan cepat pulih dengan dukungan inovasi berbagai produk unggulan pariwisata. Salah satu segmen yang menjanjikan dalam pertumbuhan pariwisata yaitu wisata gastronomi. Kuliner menjadi salah satu tujuan utama wisatawan ketika melakukan perjalanan wisata (Expedia, 2016). Sekitar 20-30% dari total pengeluaran perjalanan wisata dialokasikan untuk restoran oleh para

wisatawan (Paulsson, 2014). Ini artinya, aspek makanan atau kuliner dalam industri pariwisata memegang peranan penting untuk menarik minat wisatawan berkunjung, karena wisatawan sangat tertarik dengan nilai historis makanan pada setiap daerah yang mereka kunjungi. Jadi, perjalanan wisata, para wisatawan tidak hanya menikmati sajian kuliner namun juga transfer knowledge tentang nilai-nilai budaya makanan tersebut. Semua informasi tentang makanan yang berkembang di dunia pariwisata dikenal dengan istilah wisata kuliner. Wisata kuliner tidak terbatas pada aktivitas menikmati produk olahan kuliner tetapi ada pengenalan nilai-nilai budaya makanan tersebut. Pengembangan wisata kuliner masih banyak yang belum diimbangi dengan pengembangan budaya lokal sebagai penciri keanekaragaman budaya Indonesia. (Marwanti, 2022)

Wisata Halal berbasis Masjid

Populasi Muslim di dunia : 28,68% dari populasi dunia atau 2,18 miliar (*muslimpopulation.com*, 2017)

Populasi muslim di Indonesia 87,18% dari Sensus Penduduk (SP2020) per September 2020 mencatat jumlah penduduk=270,20 juta jiwa (BPS-2020) populasi muslim terbesar di dunia.

Tentang Indonesia, dengan potensinya

1. Negara terbesar dengan jumlah pulau lebih dari 17.000
2. Memiliki lebih dari 700 bahasa lokal dengan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional
3. Berpenduduk lebih dari 270 Milyar (sensus 2020) dengan 87% Muslim
4. Memiliki 3 time zone, UTC +7 to +9.
5. Pengguna internet 112 Milyar.

Permintaan pasar untuk produk-produk halal sangat besar.

Dari total belanja Global produk makanan, farmasi dan Kosmetik (\$ 8.970 Miliar), 15 % (\$ 1.307 Miliar) Merupakan belanja produk halal. (Thomson Reuters 2016) dan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah umat Islam dunia

Kontributor Utama dalam Industri Pariwisata adalah seperti : Hotel, Kuliner, Agen Travel, Transportasi, Spa, Mall, dan sebagainya. Dengan destinasi : Makassar kota, Jalur Utara Sulsel, Jalur Selatan Sulsel



Gambar 3. Potensi Industri Makanan halal produk ekspor Andalan Thailand

Potensi pemasukan devisi dari negara-negara Middle East

Arab Saudi \$17.8, Iran \$14.3, UAE \$11.2, Qatar \$7.8 dan Kuwait \$7.7
Sementara potensi dari negara-negara di ASIA terdeteksi sebesar: Malaysia \$5.7, Singapore \$2.3, China, Azerbaijan \$2.4. Untuk negara EROPA diprediksi sebesar: Russia \$5.4, Germany \$3.6, UK \$2.4, France \$2.3 dan Turkey \$4.5

Tabel 1. Prospektif Wisata Halal Indonesia

Wisata Halal Indonesia 2015			
Wisatawan Nusantara	Perjalanan	Pengeluaran Total	
Wisatawan Nusantara 2013	255 juta	USD\$15,4 Miliar	Rp203.61 triliun

Growth Rate last 5 years	2 %	7 %	
Wisnus Muslim 2015 *	221 juta	USD\$13,3 Miliar	Rp177.14 triliun

Potensi Wisata di Indonesia, begitu banyak, seperti wisata berbasis Alam



Gambar 4. Wisata berbasis Alam

Potensi Pengembangan Wisata Halal berbasis budaya local dan warisan budaya.



Gambar 5. Wisata berbasis budaya kearifan lokal



Gambar 6. Kuliner local yang mengglobal



Gambar 7. Wisata berbasis kekayaan budaya



Gambar 8. Warisan budaya lokal

Capaian Dan Target Pariwisata Pada Tahun 2019

Sisi Makro

- Wisatawan Mancanegara se- Dunia
- Wisatawan Muslim se-Dunia
- Wisman Muslim ke Indonesia
- Indeks Daya Saing kepariwisataan (GMTI) **)
- Wisnus Muslim

Sisi Mikro

- Kedatangan Wisman Muslim di GREAT BATAM
- Kedatangan Wisman Muslim di GREAT JAKARTA
- Kedatangan Wisman Muslim di GREAT BALI

Fokus pengembangan destinasi wisata halal unggulan :

- Great Batam: Sumbar, Aceh
- Great Jakarta : DKI Jakarta, Jawa Barat
- Great Bali : Nusa Tenggara Barat
- Sulawesi Selatan...

Tantangan

Tingkat Kesadaran thd Prospek Wisata Halal serta tingkat Komitmen dan Kompetensi atas Pemenuhan Ketentuan Konsep Halal, Kualitas dan Intensitas kegiatan Branding dan Promosi Produk dan Jasa Halal dan Kondisi Infrastruktur beserta Ekosistem Industri Halal

Sumber Rujukan

1. Agus Dono Karmadi, 2001,
2. Alfarisi, 2017.
3. Dalmeri, 2014
4. Economic Council, 2011,
5. Expedia, 2016,
6. Galla, 2001,
7. Hendar 2019,
8. Ketaren, 2017,
9. Kompasiana, 2022. Wisata halal, gaya berwisata yang kian tren, <https://www.kompasiana.com/tonnysy/623840a7cfca5139237fe5a2/wisata-halal-gaya-berwisata-yang-kian-trendy>)
10. Marwanti, 2022. Pengembangan Wisata Gastronomi Guna Memperkuat Kebijakan Ekonomi, Pariwisata, Dan Budaya Bangsa Indonesia . Link: https://www.uny.ac.id/id/fokus-kita/prof-dr-marwanti-mpd_pengembangan-wisata-gastronomi-guna-memperkuat-kebijakan-ekonomi
11. Mutmainah, 2018,
12. Nusran, 2019,
13. Paulsson, 2014,
14. Resmining, 2014
15. Richards & Wilson, 2006,
16. Sumaryadi, 2005.
17. UU JPH No.33 tahun 2014
18. Waskito 2015



BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Nusran atau biasa di sapa

Nusran yang berarti **Nuzulul-QuRan** lahir di Kota Ujung Pandang (Sekarang bernama Makassar, sebagai ibukota dari provinsi Sulawesi Selatan), di tanggal 17 Ramadhan 1382 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 12 Pebruari 1963 Miladiyah. Pendidikan sejak SD hingga SMA dan PT (S1) di tempuh di Kota Makassar, kemudian melanjutkan pendidikan di Starta 2 (S2) di Kota Jakarta dan strata 3 (S3) di Kota Kuala Lumpur Malaysia. Anak ke-6 dari 9 Bersaudara dari ayah seorang priyayi Jawa, Bapak Raden Toegilan Cokrosentono dan ibunda Sitti Mardhiyyah Daeng Sikati (Bugis Bone-Sinjai-Kajang).

Sosok Muhammad Nusran, yang di bulan Februari 2023 akan genap berusia 60 tahun, adalah seorang yang kalem dan punya ambisi dan visi hidup ke depan menjayakan hati dan memerdekakan spiritual menuju hanya kepada penyembahan Allah Jalla wa A'la, semata.

Halal Knowledge merupakan jargon untuk mengedukasi dan mensosialisasi masyarakat agar dapat meningkat kesadaran halal dan menciptakan ekosistem halal yang terintegrasi dengan baik di kehidupan masyarakat Nusantara. Maka mari bersama-sama bersinergi sebagai pejuang halal untuk ummat dan dunia.

Aktif di berbagai ormas (organisasi massa), Organisasi Dakwah dan organisasi profesi seperti di ICMI, ISMI (Ikatan Saudagar Muslim Indonesia), MES (Masyarakat Ekonomi Syariah), KAHMI (Korps Alumni HMI), DDII (Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, WI (Wahdah Islamiyah), MIUMI (Majelis Intelektual Ulama Muda Indonesia), JULEHA (Juru Sembelih Halal), IMA (Indonesia Marketing Association), PII (Persatuan Insinyur Indonesia), AMKI (Asosiasi Masjid Kampus Indonesia), INSISTS SULAWESI, Sulawesi Halal Community, Celebes Halal Tourism, MASATA (Masyarakat Sadar Wisata), HIDI-Indonesia (Halal Industry Development Institute), PERTETA (Perkumpulan Teknologi Pertanian). Juga di sejumlah perusahaan / yayasan berorientasi profit dan nirlaba

Untuk kontak dan kolaborasi, boleh berkomunikasi via WA: +628124212462, IG: nusran64, Twitter: @nusran64, YT: Noesran Channel Youtube, website: www.doktorhalal.wordpress.com di E-Mail: muhammad.nusran@umi.ac.id atau di nusran64@gmail.com

BIOGRAFI PENULIS



H

asibuddin atau Muhammad

Hasibuddin atau biasa akrab di sapa Sibuddin lahir di Sidrap, tanggal 7 Juni 1964. Pendidikan SD sampai PT di raih di kota Makassar. S1, S2 diraih di Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan level akademik tertinggi dalam program doktoral diraih di Universitas Islam Negeri Alauddin (UINAM) Makassar dalam bidang Ekonomi Islam. Menjadi Dosen di FAI UMI sejak tahun 1991, menduduki jabatan mulai dari Kasubag Akademik di tahun 1992, pembantu Dekan II FAI,, Dekan FAI 2 periode sejak tahun 2010, hingga kini baru saja di lantik menjadi Asisten Direktur I Pasca Sarjana UMI. Aktif di berbagai organisasi seperti: MUI Sulsel, Ikatan sarjana Asal Sidrap, Pengurus NU Cabang Makassar dan NU Sulsel serta ICMI Sulsel.

Sosok Sibuddin yang ramah dan kalem membawa beliau kepada pergaulan yang luas dan dengan jaringan yang menjangkau semua kalangan. Disampin mengajar di Fakultas Agama Islam, juga mengampuh sejumlah mata kuliah di program Pasca Sarjana UMI Makassar.

Sejumlah Makalah dan karya tulis telah ditorehkan di antaranya: Peranan Alumni Pendidikan Kader Ulama (PKU) Makassar dalam Upaya peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat di Sulawesi Selatan juga karya lainnya, seperti Sistem Mudharabah Dalam Perekonomian Kontemporer. Sejumlah penghargaan telah diraihnya diantaranya: Sebagai Peserta Pelatihan Dai Lembaga Ekonomi Berbasis Syariah.

Kepakaran dalam ekonomi Syariah ditandai dengan menjadi dosen pengampuh sejumlah mata Kuliah berbasis Ekonomi Syariah seperti, Prinsip Ekonomi Syariah, Lembaga Perekonomian Ummat, Fikih Muamalah, Ekonomi Mikro dan Makro Syariah dan beberapa Mata Kuliah lainnya.

Untuk kontak dan kolaborasi, boleh berkomunikasi via WA: 0812-42455-880 E-mail: mhasibuddin@umi.ac.id Alamat rumah di Jl. Toddopuli X Komp;Griya Puspita Sari Blok B,8 No.19 Makassar